

Menggantang Kesetaraan:

Sebuah Antologi Gender dan Kehidupan



Penulis:

A.S. Kusuma | S. Wijayanti | N.K. Bintarsari,
D.P.S. Mahayasa | J. Supriatna | A.E.P. Tajul | T.S. Kayla,
A.D. Ahsanah | S.R. Adrine | Y. Luthviana



MENGGANTANG KESETARAAN:

Sebuah Antologi Gender dan Kehidupan

MENGGANTANG KESETARAAN:

Sebuah Antologi Gender dan Kehidupan

PENULIS :

Ayusia S. Kusuma, Sri Wijayanti, Nuriyeni K. Bintarsari,
Dias Pabyantara Swandita Mahayasa, Jupi Supriatna, Atalia Eureka Putri Taju,
Thalita Salwa Kayla, Afina Dwi Ahsanah, Saarah Raissa Adrine, Yulis Luthviana

Oceania Press

**Menggantang Kesetaraan:
Sebuah Antologi Gender dan Kehidupan**

OCEANIA PRESS© 2022

ISBN : 978-602-0728-54-4
x+154 hlm; 14 x 20,5cm

Penulis:

Ayusia S. Kusuma, Sri Wijayanti, Nuriyeni K. Bintarsari,
Dias Pabyantara Swandita Mahayasa, Jupi Supriatna, Atalia Eureka Putri Taju, Thalita
Salwa Kayla, Afina Dwi Ahsanah, Saarah Raissa Adrine, Yulis Luthviana

Cover:

Ratih Alsaira

Layout:

S. Arimba

Cetakan Pertama: 2022

Diterbitkan oleh

Oceania Press

Office 1: Jln. Imogiri Barat Km, 5.5, Pandeyan Rt.03, Bantul

Office 2: Jln. Kakaktua No. 73 G Kel. Kambu, Kec. Kambu

Kota Kendari, Sulawesi Tenggara

Email: oceaniapress@gmail.com

Tlp. 081245935975; 081232972949

All rights reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin
dari penerbit

Pengantar Penulis

Puji syukur para penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ijin-Nya kami dapat menyelesaikan kumpulan cerpen bertema gender dalam ragam permasalahan yang terjadi disekitar kita. Karya antologi ini kami hadirkan sebagai bentuk keinginan kami untuk menjangkau khalayak yang lebih luas tentang isu gender. Kami memilih membuat antologi dimana kami mengharapkan bahwa karya ini dapat dinikmati oleh pembaca dari semua kalangan.

Di ruang kelas Studi Gender dalam Hubungan Internasional, kami mencoba berinovasi dengan memilih menuangkan gagasan dalam bentuk cerita fiksi walaupun mayoritas dari para penulis belum memiliki pengalaman dalam bidang ini. Kami membebaskan para penulis untuk memotret permasalahan gender dalam kehidupan manusia. Imajinasi dan kepekaan terhadap isu gender dalam kehidupan manusia menghasilkan beragam rasa yang dituangkan dalam cerita-cerita yang mengambil tema diskriminasi berbasis ras dan gender, gender dan keamanan, ketidakadilan gender dalam struktur social, *female genital mutilation*, stereotipe gender, marginalisasi perempuan, subordinasi gender, relasi gender, dll.

Karya antologi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada segenap civitas akademika di Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jendral Soedirman (Unsoed), mbak Okky Madasari, mbak Elizabeth Dewi (mbak Nophie), mbak Aidatul Chusna, atas dukungan dan masukan yang sangat konstruktif untuk proses pembuatan antologi.

Akhir kata, para penulis mengharapkan agar antologi sederhana ini dapat makin memperkaya literatur mengenai gender dengan segala dinamikanya. Mohon maaf apabila ada kesalahan, ketersinggungan dan keterbatasan dalam penulisan antologi ini. Semoga kami dapat terus merawat nyala semangat untuk terus menghasilkan karya.

Purwokerto, November 2022

Penulis

Kata Pengantar

Membaca 10 cerpen karya dosen dan mahasiswa Unsoed ini, saya merasa diajak berpetualang ke sejumlah tempat di dunia, baik yang bersifat nyata ataupun fiktif. Petualangan yang seru dan dinamis membuat saya bungah karena saya juga diajak untuk menelisik pemikiran para penulis yang sangat luar biasa. Mulai dari pemikiran-pemikiran dan pertanyaan-pertanyaan kritis seputar nilai-nilai individu, keluarga, komunitas, bahkan hingga negara. Nilai-nilai tersebut sangat berkaitan dengan sejumlah isu yang sifatnya personal, komunal, hingga kenegaraan. Perkawinan, relasi perempuan dan laki-laki, serta kehamilan dan seputar diskursus kodrat serta peran sosial dalam berumah tangga menjadi warna yang sangat kental dalam sejumlah cerpen yang disajikan, seperti ‘Sepasaran’, ‘Tumbal’, ‘Lima Puluh Satu Persen’, ‘Berlari Dikejar’. Sejumlah isu sosial seperti kemiskinan, peranan adat juga budaya, konstruksi sosial hingga pilihan pendidikan menjadi diskusi menarik dalam ‘Dia Nafisah’ dan ‘Home’. Pembaca juga diajak untuk menikmati isu keamanan negara, militer, terorisme, bahkan isu rasial yang menjadi warna khusus studi Hubungan Internasional dalam ‘Bunga Api’, ‘Impian Amerika Venus’ serta ‘Kekalahan Telak Seorang Lelaki’. Tidak kalah menariknya adalah curhat-curhat dosen yang harus “berjuang” di tengah pusaran dunia akademis, dunia keluarga dan sejumlah tuntutan kekinian lainnya. Ke-10 cerpen yang ada mengajak kita mengkaji ulang konstruksi maskulinitas dan femininitas yang selama ini berlaku di antara kita semua.

Kumpulan cerpen ini menunjukkan bahwa rekan-rekan dosen dan mahasiswa Unsoed berhasil menunjukkan bahwa mereka mampu menjaga pikiran mereka demi menjaga kehidupan mereka, di dalam dan di luar kampus, seperti yang diungkapkan oleh Rendra. Ke-10 penulis ini membuktikan bahwa karya cerpen mereka adalah alah satu instrument untuk memelihara pikiran mereka melalui bahasa yang dituangkan dalam bentuk cerpen. Bahasa-bahasa yang mereka gunakan adalah bukti bahwa pikiran mereka sangat dipelihara untuk menghindari ungkapan yang berantakan yang dikhawatirkan akan menjerumuskan pemakainya pada pikiran yang kacau. Sepuluh cerpen ini mengungkapkan fakta kepada kita semua bahwa fungsi bahasa yang mengalir lewat tulisan bukanlah sebatas alat komunikasi dan ekspresi, melainkan juga perkembangan imajinasi & kognisi para dosen dan mahasiswa yang terlibat. Saya memiliki keyakinan bahwa mereka menyadari secara penuh bahwa fungsi kognitif dan imajinatif bahasa bisa disajikan secara bersama-sama tanpa kehilangan maknanya untuk masing-masing tulisan.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga untuk ke-10 penulis yang sudah mengajak saya dan pembaca untuk menggunakan bahasa untuk bertualang menjelajah wilayah-wilayah baru yang tidak kita kenal, mencoba mengenali & menemukan kemungkinan-kemungkinan baru yang bisa dicapai oleh bahasa.

Bandung, 9 November 2022

Elisabeth Dewi

Akademisi-Sekretaris Komunitas Epistemik Gender dalam Hubungan Internasional

Daftar isi

Bunga Api	
<i>Ayusia S. Kusuma</i>	<i>1</i>
Sepasaran	
<i>Sri Wijayanti.....</i>	<i>16</i>
Impian Amerika Venus	
<i>Nuriyeni K. Bintarsari</i>	<i>31</i>
Lima Puluh Satu Persen	
<i>Dias Pabyantara Swandita Mahayasa</i>	<i>42</i>
Kekalahan Telak Seorang “Lelaki”	
<i>Jupi Supriatna</i>	<i>59</i>
Tumbal	
<i>Atalia Eureka Putri Taju</i>	<i>77</i>
Berlari Dikejar	
<i>Thalita Salwa Kayla</i>	<i>91</i>
Dia Nafisah	
<i>Afina Dwi Ahsanah.....</i>	<i>107</i>
Bunga Di Dataran Step	
<i>Saarah Raissa Adrine</i>	<i>125</i>
Home	
<i>Yulis Luthviana.....</i>	<i>139</i>

BUNGA_API_

Ayusia S. Kusuma

*“Kami bukan BUNGA yang hidup di tamanmu,
hanya diam untuk kau sirami,
kau kagumi keindahannya,
untuk kemudian kau petik atau biarkan layu.
Kami adalah BUNGA api!
percikan penggugah semangat dan kesadaran,
penerang kecil dalam kegelapan,
yang bisa saja sedikit demi sedikit,
membakar kain kesombongan yang melekat di badanmu!”*

Darah masih menetes-netes dari lengan kiri ku. Sambil meringis, dengan cepat aku eratkan ikatan sobekan kain ke atas luka dan terus berlari mencari tempat perlindungan. Aku juga harus lari dengan hati-hati. Puing-puing bekas rumah dan gedung yang roboh di sana-sini cukup menghalangi, bisa-bisa aku terpeleset atau jatuh karena terpelantuk sesuatu. Sambil sesekali berhenti dan menoleh kanan kiri, akhirnya aku sampai pada suatu tempat di perbatasan kota Oija. Pandanganku tertuju pada bekas toko es krim kecil di samping menara Gereja tua yang roboh. Tiba-tiba aku teringat saat lima tahun lalu bergandengan tangan dengan adik kecilku, Shansana, hendak membeli es krim. Setiap minggu setelah misa gereja, kami berdua minta ijin ke ibu untuk membeli es krim.

Adikku selalu pesan es krim stroberi dan aku selalu pesan es krim coklat ke pak Hosah, lalu dengan cekatan dan tersenyum, dia berikan kepada kami,

“Tidak usah bayar ya, hari ini gratis untuk kalian!”

Tiap minggu, pak Hosah selalu menggratiskan es krimnya pada kami. Akupun senang, karena uang dari ibu bisa ku tabung untuk beli buku loak di samping sekolah. Pak Hosah memang baik, tetapi nasibnya tidak. Dua tahun kemudian dia tidak berjualan lagi karena bangkrut dan memutuskan merantau ke kota sebelah. Bekas toko es krimnya pun telantar karena tidak ada lagi yang memakainya untuk jualan.

Dengan cepat aku berlari dan masuk ke bekas toko es krim itu. Bau pengap menyeruak. Toko kecil ini memang sangat kecil. Bahkan sepertinya saat itu hanya cukup untuk menampung badan Pak Hosah yang gendut dengan beberapa tabung es krim nya. Tapi kemudian aku melihat ada bilik kecil di balik dinding. Sepertinya, itu ruangan yang digunakan pak Hosah untuk istirahat sambil menunggu pembeli. Buru-buru aku masuk ke bilik kecil itu dan duduk. Aku lalu mengatur napas yang masih terengah-engah.

“Sepertinya ini tempat yang aman. Ahh...Akhirnya aku bisa sedikit istirahat disini sambil menunggu bantuan”. Sambil mencoba memejamkan mata, aku menenangkan diri.

Sungguh, bisa selamat dari penembakan jarak dekat adalah keajaiban. Aku bisa lolos dari sergapan dua pasukan *Red Flag*. Saat itu aku mengendap-endap menuju ruang utama untuk mencari dokumen penting dan denah ruangan gedung utama. Aku yang kurang waspada tak menyadari ada dua orang penjaga yang berjalan menuju ruangan dan melihatku. Mereka teriak dan melontarkan tembakan.

“Hei!!”

“Dorr! Dorr!!”, terdengar suara tembakan.

Seketika itu juga aku langsung lompat ke jendela dan melarikan diri, jantungku seakan berhenti berdetak,

“Kena tembakkah aku? Mati kah aku hari ini?”, lalu kurasakan panas, ngilu, dan perih di lengan kiriku karena tertembus peluru. Sambil bersyukur, aku pun terus berlari agar tidak ada peluru kedua yang akhirnya menembus jantung atau menghancurkan kepalaku. Yang paling penting, denah gedung utama berhasil kudapatkan, meskipun dokumen senarai tahanan tak kudapatkan.

Menjadi perempuan pejuang adalah seperti memutuskan untuk menggali kuburan sendiri. Bahkan meskipun akhirnya mati, kami tidak akan mati dengan mudah. Sebelum mati, kami bisa mengalami serangkaian penyiksaan atau pemerkosaan terlebih dulu sebelum dibunuh. Itulah yang terjadi pada dua orang teman perempuanku yang tertangkap oleh pasukan suruhan si anjing gila Kortek Arrogen, yang sudah mengambil alih kepemimpinan negara ini selama tujuh bulan. Tujuh bulan memang waktu yang singkat, tapi juga waktu yang cukup untuk menghancurkan semuanya. Dua orang teman yang kusayangi itu harus meregang nyawa di tangan pasukan gila Kortek setelah disiksa hingga diperkosa. Biasanya setelah puas menyiksa, mereka lalu membuang jasad sekarat teman-teman kami di tempat-tempat terbuka untuk mengintimidasi kami. Perkosaan di situasi perang ini adalah seperti senjata penakluk yang cukup membuat gentar kami. Apalagi situasi kami setahun ini sudah cukup buruk. Tidak ada makanan, tidak ada akses terhadap apapun, anak-anak terpisah dengan orang tuanya, saudara

ditinggal mati saudaranya. Sepertinya tidak ada harapan bagi kami untuk terus hidup sebagai manusia di negara kami sendiri. Dan semenjak Kortek berkuasa, hari-hari kami menjadi seperti di neraka.

Dulu, Kortek adalah pengikut Kristen yang taat. Kami adalah jemaat di gereja yang sama semenjak aku masih kecil. Dia orang yang ramah dan murah senyum. Sesekali bahkan dia datang ke rumah dan berbincang dengan orang tuaku. Beberapa kali juga dia datang membawa mainan untukku dan adikku. Namun, dia kemudian merantau ke luar negeri selama sekitar sepuluh tahun, dan pulang kembali untuk menjadi dirinya yang lain. Tidak ada lagi Kortek yang rajin ke gereja, tidak ada lagi Kortek yang ramah dan murah senyum, tidak ada lagi Kortek yang suka membelikan mainan maupun hanya sekedar berbincang hangat. Dia berubah menjadi asing, menjadi monster yang menakutkan.

Semenjak dia datang, selalu ada keributan di kota kami. Pencurian, perampokan, pemboman, maupun tindakan kekerasan yang dilakukan oleh gerombolan orang tak dikenal kepada warga setempat selalu menghantui hari-hari kami. Polisi bahkan tidak dapat menangkap gerombolan itu yang selalu datang dan hilang. Kortek juga tidak tinggal di rumah lama nya yang dulu ia tinggali bersama adiknya. Sejak adiknya meninggal karena leukimia, Kortek memutuskan untuk merantau ke luar negeri dan tiba-tiba setelah sepuluh tahun berlalu, ada beberapa teman bapakku yang melihatnya mondar mandir di pasar. Kata mereka Kortek menjadi tidak ramah, bahkan fisiknya jauh berubah. Badannya kurus, rambutnya putih panjang awut-awutan dan jambangnya lebat. Hanya satu ciri fisik khas padanya yang membuat kami masih mengenalinya, yaitu kaki kanannya yang pengkor sejak

bayi. Dan parahnya, dia tak datang sendirian, dia membawa gerombolan pengacau!.

Hanya selang beberapa hari setelah kedatangan Kortek, tiba-tiba ada kejar-kejaran di pasar karena ada seseorang tak dikenal yang mencuri perhiasan dan dompet ibu-ibu di pasar. Orang tak dikenal itu sayangnya bisa kabur melarikan diri. Selama ini kota kecil kami aman dan damai. Karena penduduk yang sedikit, kami saling mengenal satu sama lain dengan baik. Kami juga tahu dan kenal beberapa tetangga luar kota yang sering berkunjung atau berdagang ke kota kami. Sehingga ketika ada orang asing, kami segera tahu bahwa dia adalah pendatang baru di kota ini.

Besoknya, pasar yang biasanya damai juga mendadak ricuh karena ada bom kecil yang meledak di dekat pertokoan besar yang selalu ramai. Untungnya tidak ada korban jiwa, hanya ada beberapa orang terluka terkena pecahan kaca. Tetapi keributan, kekerasan, bahkan pemboman tersebut intensitasnya selalu naik. Polisi dibuat bingung karena kesusahan menangkap pelakunya, dan rakyat dibuat gelisah, takut, dan merasa tidak aman di luar rumah. Apalagi dua kali bom yang meledak setelahnya, -di depan kantor pos, dan bom mobil di depan rumah sakit-, harus merenggut nyawa dua anak kecil dan tiga orang dewasa. Setelah tragedi pemboman itu, sehari kemudian ada video yang tersebar di kanal Rota Stream, platform video streaming milik negara.

Dalam video yang diunggah selama sepuluh menit itu menampilkan lima orang lelaki ditutup kepala nya memakai semacam tudung merah dengan hanya menyisakan dua lubang di depan mata, serta membawa senjata laras panjang. Salah satu dari kelima orang tersebut berbicara bahwa mereka, -*Red Flag*-, membawa pesan kepada presiden dan seluruh warga Rotania,

narasi-narasi tentang impian dan cita-cita Rotania baru yang lebih lebih sejahtera dan lebih diberkati Tuhan. Yang membuat kami kaget adalah, suaranya sangat mirip dengan suara Kortek Arroden!

Keributan dan aksi-aksi kekerasan itupun tidak hanya terjadi di kota kami, tapi juga di kota-kota tetangga. Negara kami Republic of Rotania ialah negara kecil yang hanya berpenduduk kurang dari sepuluh ribu orang serta hanya mempunyai tiga kota, satu adalah kota kami Oija- ibukota negara, serta dua kota lain, kota Reslya dan kota Arkena. Negara kami memang negara kecil, meskipun begitu negara kami sangat indah dan dikelilingi pantai. Sebagian besar dari kami bekerja sebagai nelayan, petani, dan pedagang. Kami menggantungkan pendapatan dari sumber daya alam dari darat hingga laut. Namun, meskipun negara kami semi-demokratis,-kami memilih presiden melalui representasi wakil rakyat di parlemen,- presiden kami yang sekarang, pak Santo Karlota, tidak cukup cakap dalam mengelola ekonomi nasional. Apalagi negara kecil kami cukup terasing dari negara lain karena dipisahkan dengan lautan. Negara tetangga terdekat ialah negara Ordysa yang berjarak tiga ratus lima puluh mil. Memang jaraknya tidak terlalu jauh, tapi hubungan kami tidak juga dekat. Ordysa lebih memilih mendekat kepada negara Shenterela yang lebih besar, lebih kaya, dan lebih kuat, untuk mendapat jaminan perlindungan dan kesejahteraan. Karena itulah kami mengatur urusan dalam negeri sendiri, sehingga butuh pemimpin yang cakap dalam mengatur ekonomi politik negara kecil ini.

Keributan serta beberapa tindakan kekerasan sporadis yang terjadi di negara kami akhirnya menjadi perhatian Presiden. Setelah rapat dengan dewan penasihat dan Kepala Polisi, Presiden memerintahkan seluruh jajaran kepolisian di tiga kota

untuk melakukan kerjasama mengamankan keadaan. Tindakan pengamanan dilakukan dengan diadakan patroli setiap hari oleh polisi berkeliling kota. Negara kami tidak punya angkatan bersenjata, bahkan kepolisian hanya memiliki personel kurang dari seratus. Mungkin karena sumber daya manusia yang terbatas itulah yang membuat kepolisian seperti kewalahan untuk menangani gerombolan *Red Flag* ini. Gerombolan ini seperti terlatih untuk melakukan strategi *clandestine*, bergerilya. Menyerang, lalu menghilang.

”Xena!...Xena!..”

Sayup-sayup aku dengar suara Deria memanggil dari kejauhan. Kaget, aku pun langsung bangun. Ternyata aku ketiduran, entah sudah berapa lama aku tidur di bilik ini. Dengan cepat aku keluar menuju sumber suara Deria dan menyahut...”Deria!”. Deria menoleh dan langsung berlari ke arahku.

“Hei, kamu tidak apa-apa?” tanyanya sambil memegang lengan kiriku.

“Masih keluar darahnya sedikit”, kataku. “Keadaan sudah aman?”

“Sudah, kelompok Fabio berhasil mencuri persenjataan di gudang pusat, jadi perhatian pasukan Kortek sedang terpecah. Kita jadi punya waktu sebentar untuk mengatur strategi selanjutnya.”

“Oke. Ayo kita ke markas, peluru ini harus dikeluarkan,” kataku.

Kami berjalan dengan cepat menuju markas kami di gua dekat pantai.

Sembari lukaku dibersihkan, aku bertanya ke Deria, pemimpin pasukan penyergap, “Jadi berapa sisa pasukan kita?”

“Tiga puluh satu, Roxanne tertangkap. Dia ceroboh menginjak jebakan. Kami tidak berhasil mengeluarkannya. Pasukan Kortek udah telanjur melihat dan menembaki kami ”, ujarnya.

“*Shit!* Padahal dia yang paling hati-hati di antara kita. Tapi tadi aku mendapat informasi dari Pasukan Tiga, kalau sebenarnya anjing-anjing itu sedang kekurangan amunisi. Peluru, granat, dan bahan pembuat bom sedang menipis. Apalagi tadi kelompok Fabio sudah berhasil mencuri beberapa senjata, itu berita yang sangat menguntungkan buat kita. Menurutku, Pasukan Satu dan Dua harus bersiap. Sepuluh orang terlatih sudah cukup untuk menyerbu gedung utama dan kita bisa menangkap Kortek. Hidup atau Mati!”, kataku.

“Pasukan mereka sepertinya tinggal tiga puluhan orang. Dengan berhasil dicurinya gudang senjata, pasti sekitar sepuluh orang ditempatkan disana. Sedangkan sisanya ada di gedung utama dan berkeliling mengamankan wilayah pusat. Ini waktu yang baik untuk menyerang balik. Bagaimana menurutmu?” tanyaku.

“Iya, tadi aku sempat mengamati keadaan, tidak terlihat satupun pasukan Kortek di sekitar wilayah kita. Makanya tadi aku cari-cari kamu”. Jawab Deria.

Aku ambil pena dan kertas dari saku bajuku lalu kubuka denah gedung utama.

“Oke, jadi begini. Pasukan Satu dan Dua sebanyak sepuluh orang akan menyusup ke gedung utama lewat jalur terowongan bawah tanah bekas pembuangan limbah bagian selatan. Setelah seratus meter lalu seseorang menanam bom di titik X ini untuk

membuka jalan kalian masuk ke gedung lewat saluran air bawah tanah. Setelah berhasil masuk dari titik X ini, suruh dua orang berjalan ke sebelah kanan. Nah, dalam dua ratus meter kalian akan menemukan rangkaian pipa kabel *duct*, kalian tanam juga bom di situ di titik Y, untuk mematikan saklar listrik gedung utama.”

“Setelah listrik berhasil mati, seluruh pasukan akan bisa masuk dengan mencongkel pintu bawah tanah yang ada di bawah dapur sebelah kanan ruang utama. Kalian tinggal menyusuri lorong di sebelah kiri dapur, dan persis di sebelah dapur itu kalian akan menemukan ruangan utama dimana Kortek ada disana. Rencananya kita tangkap Kortek hidup atau mati!”

“Kalian bisa mengenakan kacamata inframerah ini untuk melihat keadaan.” Aku serahkan sembilan buah kacamata pada Deria. “Pergunakan baik-baik dan tetap hidup. Ohya, kalau bertemu anak buah Kortek, jangan ragu-ragu untuk menembak. Kita masih punya banyak peluru.” Tegasku.

“Siap, Xena! Kapan kita jalankan rencana ini, apakah malam ini?”

“Malam ini!”kataku.

Pasukan *Red Flag* dengan mudah melumpuhkan negara kecil ini. Dengan pasukan asing yang jumlahnya hampir separuh jumlah seluruh personel kepolisian Rotania, ditambah kesemuanya mempunyai jiwa martir siap mati, bukan tak mustahil akhirnya negara ini dikalahkan. Polisi-polisi banyak yang mati ditembaki atau di bom. Dan bagi yang selamat, mereka melarikan diri ke luar negeri. Para pemimpin negara, Presiden

dan jajarannya juga berhasil ditangkap, dibunuh, atau dijebloskan ke penjara untuk disiksa sampai mati. Aku juga tidak yakin Presiden kami masih hidup. Rakyat Rotania banyak yang mengungsi ke negara-negara lain, ke negara Ordysa dan Shenterela. Terutama orang tua, ibu-ibu, dan anak-anak. Meskipun perjuangan mereka juga perjuangan antara hidup ataupun mati mengapung di lautan. Sisanya ialah kami, sebagian kecil rakyat Rotania yang masih bertahan di negara ini untuk berjuang melawan Kortek dan antek-anteknya.

Orang tuaku dan adikku Shansana adalah termasuk dari mereka yang kumohon untuk mengungsi. Dengan menggunakan kapal bersama yang lain, mereka berlayar mencari suaka ke Ordysa atau ke negara manapun yang mau menampung mereka. Aku berjanji untuk menjemput mereka nanti jika kondisi sudah aman. Saat itu, meskipun berat hati, aku menenangkan diri. Aku tak mau melihat mata ibu, bapak, dan adikku yang terus menerus menangis. Satu yang aku janjikan kepada mereka,

“Xena akan hidup, terus hidup. Jadi tidak usah khawatir pak, bu, Shan, kalian pergi saja dan aku janji akan menjemput kalian nanti. Aku akan cari kalian kemanapun kalian berada. Aku ingin menjadi perempuan dan manusia yang berguna. Mungkin ini adalah takdir Xena untuk berjuang melawan penjajah, teroris, si orang-orang terkutuk itu apapun sebutannya!” Tegasku pada mereka.

Dilahirkan menjadi anak pertama membuatku ingin menjadi pelindung keluarga. Meskipun aku perempuan. Menjadi anak perempuan atau laki-laki menurutku mempunyai tanggung jawab yang sama, sama-sama bisa melindungi keluarga. Paling tidak itulah nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tuaku. Kami

adalah keluarga kecil yang bahagia, kami melakukan apapun bersama-sama, tanpa membeda-bedakan. Bapak dan ibuku keduanya bekerja menjadi petani, sesekali bapak dan ibu mencari ikan di laut. Sedangkan kami anak-anaknya membantu mereka. Hampir semuanya kita kerjakan bersama-sama. Bercocok tanam, melaut, hingga melakukan pekerjaan rumah. Bapak pandai memasak, sedangkan ibu pandai berkebun. Dan kami anak-anaknya, pandai melakukan pekerjaan rumah yang lain. Hanya satu hal yang membedakan aku dan Shansana, dia boleh dibilang agak penakut. Terutama kepada hal-hal kecil. Tikus, kecoa, ular, selalunya aku yang harus mengusir karena dia takut. Kami berdua sejak kecil juga diajari bapak kemampuan untuk membela diri. Setiap sore, bapak melatih kami ilmu kanuragan dan silat di belakang rumah untuk sekedar olahraga maupun untuk bekal beladiri. Namun, sekarang kondisi bapakku sakit-sakitan sejak terjatuh dari pohon kelapa tujuh tahun yang lalu. Waktu itu bapak hendak mengambil air kelapa muda untuk kami namun kurang hati-hati, hingga akhirnya terpeleset dan terjatuh. Bapak pun tidak bisa mengajari kami ilmu beladiri lagi dan kami meneruskan belajar sendiri.

Shansana, adik laki-lakiku, sekarang sudah berusia sembilan belas tahun dan mempunyai tanggung jawab besar untuk menyelamatkan dan merawat kedua orang tua kami selama perang sipil ini berlangsung. Sedangkan aku? Tanggung jawab menjadi pejuang memang juga sesuatu yang besar, tapi mati buatku bukanlah satu hal yang harus ditakuti. Lagipula, aku lebih cekatan dalam beladiri dibanding adikku, jadi aku memutuskan biar aku saja yang menjadi relawan melawan Kortek dan antek-antek terkutuknya.

Kortek pulang dengan membawa paham baru, agama baru. Entah setan macam apa yang bisa mencuci otaknya sedemikian rupa sehingga dia menganggap kami yang menentang agamanya, layak untuk dibinasakan. Melalui laman video streaming Rota Stream, dengan berapi-api dia menentang Kekristenan kami, bahwa tak ada Trinitas, Tuhan tidak diperanak dan memperanakkan, Tuhan hanya satu yang harus disembah, bukan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dia menyampaikan bahwa di agamanya, siapapun yang menduakan Tuhan tidak akan diampuni. Dia juga menyampaikan bahwa kami, kaum perempuan adalah kaum yang terhina karena kami adalah kaum yang paling banyak berada di neraka! *“What the hell!?”*. Katanya, kami perempuan tidak boleh berada di luar rumah dan harus menutup seluruh tubuh kami karena hanya akan membuat para laki-laki berdosa. Kami adalah pendosa yang menyeret orang untuk melakukan dosa. Dia mengatakan seperti itu seakan-akan dia sangat jijik kepada kami. Padahal dia juga lahir dari rahim seorang perempuan.

Setiap hari, Kortek dan antek-antek asingnya melancarkan propaganda melalui video dan selebaran-selebaran. Propagandanya memang seakan-akan benar, dengan berlandung di balik ayat-ayat Kitab Suci nya, dia selalu berkhotbah pertamanya tentang hal-hal yang indah-indah. Tentang kasih sayang Tuhan yang Satu kepada semua makhluknya, tentang Tuhan yang Maha Pengampun, Maha Pengasih, Maha Segalanya, bahwa tak ada yang tak mungkin jika Dia menghendaki. Tentang surga penuh kenikmatan yang dipenuhi bidadari-bidadari bagi mereka yang mau menukar agama kami dan bergabung dengan agamanya. Hingga tentang kami yang kafir yang harus diperangi, atau dibunuh dengan imbalan surga. Tentang perempuan yang laknat jika tidak menurut pada laki-laki, dan tak

berguna selain untuk melahirkan anak. Tentang neraka tempat para kaum perempuan. Sese kali dia mengucapkan bahasa-bahasa yang asing bagi kami. “*Allahu Akbar?!* ” Dia sering sekali mengatakan itu sambil mengacung-acungkan senjata. Apakah itu kalimat seruannya untuk berperang?

Malam sudah menunjukkan pukul 22.30. Aku memberi isyarat pada Deria dan dua pasukan kami. Kami siapkan senjata serbu M16 dan M4A1, beberapa kotak peluru, pisau lipat, sekop, senter, kacamata inframerah, bom *low explosive*, serta beberapa granat tangan. Sebagian besar senjata dan peralatan tersebut kami dapatkan dari mencuri gudang senjata dan mengambil dari pasukan Kortek yang berhasil kami lumpuhkan. Kami menggunakan baju panjang serba hitam dan kami berjalan mengendap-endap, tanpa suara, berhati-hati menuju bekas terowongan bawah tanah yang menjadi titik operasi kami yang berjarak dua kilometer dari titik kumpul. Setelah kurang lebih tiga puluh menit, kami sampai pada gundukan terowongan menuju gedung utama. Seperti yang kami harapkan, tidak ada pasukan Kortek yang tahu bahwa bekas terowongan ini adalah tempat paling strategis menuju ke gedung utama. Setelah menggali sekitar lima belas menit, akhirnya terowongan ini pun terbuka dari tanah yang menutupinya. Diameter terowongan ini cukup lebar, tiga orang dari kami pun masuk meskipun harus berjalan merunduk sambil membawa sekop, senter, dan dua bom kecil.

“Hati-hati, setelah menanam bom, tekan tuasnya lalu bom itu meledak dalam waktu tiga menit. Kalian harus ambil jarak sekitar lima meter.” Aku ingatkan mereka.

Setelah seratus meter memasuki terowongan, mereka mulai meletakkan bom kecil di atas terowongan itu dan menekan tuas. Tiga menit kemudian bom kecil itu meledak dan membuat terowongan itu terbuka bagian atasnya dan terlihat ada jalan menuju saluran air bawah tanah. Suara ledakan bom itu hanya rendah, apalagi posisi di bawah tanah cukup meredam suara bom. Setelah berhasil masuk ke saluran air, dua dari kami berjalan merunduk ke sebelah kanan dan menemukan rangkaian kabel *duct* dua ratus meter kemudian, kami tanam bom kedua disitu untuk mematikan saklar listrik gedung utama. Sedangkan delapan orang dari kami sudah bersiap untuk masuk lewat pintu bawah tanah yang sudah dicongkel. Setelah bom meledak, kami pun masuk ke dapur ruang utama melewati pintu bawah tanah yang dicongkel. Sambil memakai kacamata inframerah, kami berjalan mengendap-endap keluar dari dapur dan menyusuri lorong sebelah kiri. Aku beri isyarat untuk enam orang dari kami berpencar ke lorong kanan untuk melumpuhkan beberapa pasukan Kortek.

“Dorr! Dorr! Dorr!Dorr!!”

Seketika kami tembakan senjata ke arah beberapa pasukan Kortek yang berjaga di pintu ruang utama yang tidak menyadari adanya kami. Empat orang tumbang bersimbah darah.

“Dorr!Dorr!Dorr!

Beberapa tembakan juga terdengar dari jauh. Semoga itu tembakan dari pasukan kami dan mengenai pasukan Kortek. Kami berhasil masuk ke ruang utama dengan mudah dan mendapati Kortek disana sedang memeluk dari belakang sambil mengalungkan pisau ke arah Presiden kami.

“Hei! Kalian mau menembaki Presiden kalian?” ujarnya.

“*Shit!*” hal ini tidak masuk dalam skenario kami. Aku dan Deria masih mengacungkan senjata namun kami saling berpandangan.

“Hei Kortek sialan, lepaskan Presiden kami. Kau tahu bahwa kalian terkepung. Pasukan kami sudah berpecah untuk membantai pasukanmu! Kau sendirian!” Ujarku mengancam.

“Oh, itu kamu Xena? Apa kabar kamu gadis cantik berambut merah? Dulu kamu dan adikmu senang sekali mendapat mainan-mainan dari aku. Bagaimana juga kabar kedua orang tua dan adikmu? Apakah mereka sudah mati? Hehehe... Itulah hukuman bagi orang-orang kafir.”

Kurang ajar, dia malah tertawa-tawa menyeringai.

“Diam kau terkutuk! Lepaskan presiden kami atau kutembak kau dari sini! Aku bisa melihatmu sedangkan kau tidak! Jadi jangan coba-coba mengulur waktu atau negosiasi denganku!”, teriakku nyaring.

Tak disangka ternyata Kortek mengeluarkan pistol dari saku celananya, dan “Dorr! Dorr! Dorr!”...

Dia menembak ke segala arah membabi buta. Seketika kami tiarap dan kulihat Deria tertembak perutnya.

“Deria! Bertahanlah!”

Dengan tiarap, aku mulai membidik kepala Kortek yang berada tepat di belakang kepala pak Presiden. Pak Santo tampak lemas dan berurair air mata. Aku konsentrasikan bidikanku agar tepat mengenai pelipisnya, dan....

“Dorr!” dengan sekali tembakan, aku berhasil melubangi kepala Kortek. Dia tersungkur dengan kepala hancur.

SEPASARAN

Sri Wijayanti

Anakmu perempuan, Mbak Sum, cantik kaya ibunya....

Air mataku berlinang menerima tubuh mungil yang diberikan oleh Mbak Raras, bidan yang menangani persalinanku. Rasa sakit yang tadi kurasakan hilang entah kemana berganti rasa bahagia yang teramat sangat.

Tidak bisa kulukiskan rasa yang ada di dalam dadaku. Kupandangi sosok mungilnya dan pelan-pelan kutaruh di perut berharap dia bergerak putingku untuk menyusui. Tiada sehelai kain yang menghalangi kami berdua. Ketika kulit kami bertemu, saat itu aku merasakan kedekatan pada putriku.

“Kesuwen, anakmu malah meneng wae ra gelem munggah, langsung jojohno ning pentilmu wae” (kelamaan, anakmu diam tidak mau bergerak ke atas, langsung saja arahkan ke putingmu) kata mbah Dok

Mbah Dok adalah nenek dari suamiku, sosok paling tua di keluarga suamiku. Dia ikut menunggu proses kelahiran ini selain suami dan ibu mertuaku. Beliau adalah orang yang paling disegani di keluarga suamiku. Umurnya sekitar 70 tahun, sosok yang tegas dan kuat pendiriannya. Mendengar perkataan Mbah Dok, seketika aku panik, cemas dan hatiku sesak dengan doa berharap anakku akan melalui proses inisiasi menyusui ini dengan lancar. Aku memejamkan mata dan tak terasa air mata

menetes. Namun air mata ini berbeda dengan air mata sebelumnya. Air mata yang berisi tentang kecemasan, kekhawatiran, ketidaksabaran dan beragam emosi menunggu momen bayiku bergerak. Pada situasi ini, aku merasakan ada yang menggenggam tanganku. Aku mengira tangan itu adalah tangan suamiku, namun tangan itu terlalu lembut untuk tangan suamiku yang terbiasa mengangkat karung-karung beras. Aku tidak mampu membuka mata, aku sungguh merasa takut dan cemas. Sesaat aku mendengar mbak Raras berkata

“Sekedap malih bayine lak minggah, ditengga mawon Mbah Dok, boten dangu...” (sebentar lagi bayinya akan bergerak keatas, ditunggu saja Mbah Dok, tidak lama)

“Halah, kesuwen...”

Mungkin saja bayiku ingin bercanda dan menggoda ibunya atau mungkin saja bayiku ingin menunjukkan protes dan ketidaksukaannya kepada buyutnya yang membuat cemas ibunya. Entahlah, karena pelan-pelan kurasakan bahwa dia mulai bergerak ke atas mencari putingku. Dan ketika dia menemukannya, tumpah lagi air mataku.

Tiga hari setelah kelahiran anakku, aku dipanggil Mbah Dok. Pagi itu, Mbah Dok kedatangan kerabatnya yang rumahnya tidak jauh dari rumah kami. Sejak kami menikah, aku dan suamiku masih tinggal dengan Mbah Dok. Kami menempati salah satu kamar di rumah besar ini. Selain kami, ibu mertua dan salah satu kakak iparku yang sudah berkeluarga tinggal di atap yang sama. Cukup ramai rumah ini. Sebenarnya aku ingin mengajak suamiku keluar dari rumah ini namun ibu mertuaku keberatan ketika kami mengutarakan keinginan ini. *Mangan ora*

mangan asal kumpul. Begitulah ibu mertuaku berpesan. Selain itu, ibu mertuaku menyangsikan apakah kami bisa menghidupi diri kami ketika kami keluar dari rumah ini. Sesuatu yang menurutku seharusnya tidak perlu dikhawatirkan ketika kami berniat untuk berkeluarga.

“*Anakmu wis diwenahi jeneng bapake?*” (anakmu sudah dikasih namabapaknya?) tanya Mbah Dok.

“*Dereng mbah*” jawabku.

“*Iki arep sepasaran lo nduk...mengko nek lewat ora ilok*” (ini mau lima hari, kalau terlewat tidak boleh) kata Mbah Dok.

“Anakmu namakan saja seperti seperti anak-anak zaman sekarang, Sum, seperti anaknya Siti, kalau nggak salah namanya Jennie atau Caitlin “Kata Lik Jo.

“Nama anakmu pakai nama-nama masa kini gitu lo, Sum..atau namakan saja seperti artis misalnya Amanda, Marissa apa Marcela. *Apik* ta? atau kalau ingin bagus lagi, namakan saja seperti nama istri presiden Amerika. Kalau nggak salah namanya Hillary. Siapa tahu nasibnya nanti sama” tambah Lik Min

“*Huss...asal mangap wae...nek ngayal ra sah duwur-duwur, ndak kesampluk montor mabur, lagian gawe jeneng kui ana itung-itungan pasarane* “ (jangan asal ngomong, dan kalau berhayal jangan tinggi-tinggi, bikin nama ada aturan berdasarkan pasarannya) kata Mbah Dok.

“Tinggal diitung ta , Mbah, satu, dua, tiga..” kata Lik Min menggoda Mbah Dok.

Aku yang mendengar percakapan tersebut hanya bisa tertawa. Lik Min dan Lik Jono orangnya menyenangkan dan senang bercanda. Mbah Dok hampir tidak pernah marah dengan mereka.

“Suk nek pas sepasaran, jenenge kudu wis ana nduk, dibancaki karo sekalian di sunat ben sisan leh duwe gawe” (nanti kalau pas sepasaran, namanya harus ada, diselametin dan sekalian disunat) kata mbah Dok mengabaikan kelakar Lik Min dan Lik Jono.

“Nggih Mbah” jawabku.

Sore itu mbak Raras datang ke rumah untuk menengok bayiku sekalian mengecek kondisiku. Mbak Raras baru dua tahun ini praktik bidan di desaku. Jarak desaku dengan Puskesmas agak jauh dan jalan menuju kota kecamatan dimana Puskesmas tersebut berada tidak mulus. Jalannya terjal, menanjak dan berbatu sehingga apabila musim hujan sangat berbahaya. Kehadiran Mbak Raras sebagai bidan desa di desa ini sangat membantu keluarga yang akan melakukan persalinan. Hampir sebagian persalinan yang terjadi di desaku ditolong olehnya. Walaupun aku juga melihat bahwa kehadiran Mbak Raras di desa ini tidak semua orang menyambutnya dengan tangan terbuka. Masih banyak yang masih meragukan dan cenderung menyepelkannya karena dia masih muda. Mereka kurang percaya dengan kemampuannya menangani persalinan. Mereka lebih percaya kepada Mak Mo, seorang dukun beranak, yang menurut penilaian mereka lebih terampil dan secara garis keturunan, leluhur Mak Mo dipercaya sebagai dukun beranak sejak dahulu. Kepercayaan penduduk desa terhadap keahlian yang diwariskan secara turun temurun membuat mereka lebih memilih untuk melahirkan di tangan Mak Mo. Walaupun Mak Mo sekarang sudah berusia 70 tahun dan sudah berkurang sigapnya dalam menangani persalinan, masih saja ada yang

mencarinya untuk menolong persalinan. Namun, sejak tahun 2013 ketika pemerintah mengeluarkan peraturan bahwa dukun beranak dilarang untuk menangani langsung persalinan, Mak Mo takut menerima panggilan persalinan.

“Bagaimana kondisimu, mbak Sum? Apa yang dikeluhkan? Obatnya diminum teratur ta”

“Iya mbak...masih agak sakit buat jalan”

“Kakimu bengkak mbak?”

“Nggih, Mbak Raras”

“Nanti minum obat dan banyak minum air putih biar berkurang bengkaknya”

“Nanti saya pipis terus...”

“Gak papa mbak...biar cepat pulih”

“Rambut saya rontok, kulit saya jadi kusam”

Mbak Raras tersenyum “gak papa mbak” dia menenangkan “nanti kembali bagus lagi...ASI nya lancar?”

“ASI saya tidak lancar mbak, bayinya nangis terus, kalo sudah seperti itu bawaannya ngenes dan ingin marah, ketambahan kalo malam saya jarang tidur”

“Mas Kasman dimintain tolong untuk ikut merawat bayinya Mbak, banyak hal yang bisa dilakukan, misalnya seperti mengganti popok atau membetulkan letak bantal”

Aku tersenyum tipis. Seandainya saja kenyataan bisa semanis itu. Tidak sengaja mataku tertuju pada majalah yang dibawa oleh Mbak Raras.

“Itu majalah apa, Mbak?”

“Oh ini, majalah tentang kesehatan perempuan. Aku tinggal disini ya, kalau ada waktu Mbak Sum bisa baca...”

“Nggih...maturnuwun..”

“Oiya mbak, nama anaknya siapa? Dari tadi aku malah lupa nanya”

“Besok ya mbak, kata orang tua tidak boleh dikasih tahu ke orang lain kalau belum diselamati. *boten ilok...*”

Mbak Raras tersenyum “iya deh mbak Sum...sekarang yang paling penting, Mbak Sum makan yang bergizi, istirahat cukup dan jangan stres biar asinya lancar”

“Sum saya larang makan udang, nanti otak anaknya kecil kayak udang” kata ibu mertuaku tiba-tiba ikut nimbrung percakapan kami

“Saya juga bilang ke Sum kalo anaknya nangis, saya suruh ngolesin madu. Tapi sepertinya Sum memang tidak pandai merawat anak bu bidan” tambahna

“*Nyuwun sewu bu*, kalau udang malah baik untuk dikonsumsi, nilai gizinya tinggi. dan bayinya jangan diolesi madu lebih baik dikasih ASI” kata Mbak Raras

“O iya Bu, alangkah lebih baik Mas Kasman sekali-kali ikut merawat bayinya, ibunya biar istirahat sehingga produksi ASInya nanti akan melimpah”

“*Bu bidan, Kasman niku tugase ngolek duit, urusan anak kaliyan omah ben diurusi Sum. Boten gaweane wong lanang nyekel penggeyan tiyang estri*”(Bu Bidan, Kasman tugasnya mencari duit, urusan anak dan rumah biar diurus Sum. Laki-laki tidak mengurus pekerjaan perempuan) kata Mbah Dok yang diaminakan oleh ibu mertuaku.

Mbak Raras memandangu penuh arti sedangkan aku hanya diam dan menunduk. Pemisahan urusan rumah dan luar rumah bagi sebagian orang memiliki batas yang sangat jelas. Walaupun sebenarnya kejelasan itu sangat absurd dan hanya menjadi alasan seseorang untuk tidak saling membantu. Argh! Sebenarnya aku marah dan tidak menerima keadaan ini namun semua kata-kata yang aku punya serasa tidak bermakna dan lenyap tidak berbekas. Kata yang diizinkan keluar dari mulutku

adalah “njih”. Aku tidak mengerti dan tidak mengenal kata “pilihan” karena semua serasa dipilhkan untuk aku aminkan kemudian aku lakukan. Persetujuan dan ketidaksetujuan semua tersimpan dalam ruang hampa di dada. Diamku adalah persetujuanku. Diamku juga ketidaksetujuanku.

Sore itu sambil menunggu bayiku, aku membaca buku yang dipinjamkan oleh mbak Raras. Sepertinya majalah ini membuat liputan tentang sunat perempuan yang sedang hangat dibicarakan lagi pada tahun 2013 ini. Berdasarkan data, sebanyak 81,3% pemberi saran untuk melakukan sunat perempuan adalah orang tua dan keluarga. Aku menghela napas dalam, dan teringat bahwa yang menyuruh untuk melakukan sunat perempuan adalah keluargaku sendiri yaitu Mbah Dok. Hmm, ternyata ada Surat Edaran Menteri Kesehatan tahun 2006 yang melarang sunat perempuan oleh tenaga profesional. Tapi aku melihat sekelilingku masih banyak yang melakukan sunat ini. Mungkin saja sosialisasi tentang peraturan ini tidak sampai kepada masyarakat karena orang-orang awam seperti aku tidak pernah mendengar tentang larangan ini. Alangkah lebih baik jika anjuran-anjuran seperti ini diberikan di sekolah-sekolah atau diberikan di kegiatan keagamaan seperti pengajian-pengajian sehingga setiap orang memiliki pengetahuan tentang masalah ini.

Benar kata orang bahwa buku adalah jendela dunia. Aku mendapat pengetahuan baru bahwa sunat perempuan ternyata sangat berbahaya dan bahkan tidak ada manfaatnya bagi perempuan. Sunat perempuan atau nama lainnya female genital mutilation/FGM dilakukan dengan memotong kulup atau lipatan yang mengelilingi klitoris yang diambil, bahkan di beberapa tempat tertentu klitoris lah yang dipotong. Klitoris sendiri adalah

bagian seukuran kacang polong yang terletak dibagian atas vulva wanita dimana banyak mengandung pembuluh darah dan saraf sensoris sehingga sensitive terhadap rangsangan dari luar.

Otakku yang hanya lulusan SMP ini bekerja keras untuk mencerna isi artikel ini. Banyak istilah kesehatan yang terasa asing di mata dan telingaku sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk memahami liputan khusus ini. Mungkin saja jika aku bukan sebagai seorang ibu yang memiliki anak perempuan, aku sudah meletakkan majalah ini karena isinya terlalu berat untukku. Namun situasi baru yang kuhadapi sekarang membuatku bertahan untuk membaca. Diakhir artikel dimunculkan pendapat para ahli yang mengatakan bahwa efek samping untuk sunat perempuan akan berpengaruh kepada kesehatan mental, perdarahan, infeksi, gangguan berkemih, nyeri secara terus menerus, gangguan dalam persalinan, gangguan dalam hubungan seks meliputi nyeri saat berhubungan seks, kesulitan saat penetrasi, penurunan lubrikasi selama bersenggama, berkurang atau tidak adanya orgasme (anorgasmia). Deg!

Malam keempat setelah kelahiran anakku, mas Kasman pulang agak malam karena mengantar pesanan beras ke rumah Pak Haji Ahmad di kota. Seperti biasa, aku menyiapkan semua keperluan suamiku untuk mandi sampai dengan makan. Walaupun tubuhku masih agak sakit karena sisa-sisa melahirkan, namun aku memaksakan untuk melakukan pelayanan kepada suamiku. Bayang-bayang kemarahannya di awal pernikahan terasa menempel dalam ingatan dan mataku. Peristiwa pada malam itu meninggalkan ketakutan yang mendalam. Saat itu aku terlalu lelah untuk menyiapkan makanan dan segelas kopi untuknya.

“Prang...!”

“Mana kopiku?!” katanya dengan suara keras

Aku kaget dan segera keluar kamar. Aku berhenti di depan kamar melihat pecahan piring di lantai. Tubuhku kaku dan suaraku tidak bisa keluar. Jantungku berdetak keras. Aku gemetar.

“Apa yang kamu lakukan seharian ini? Kamu tidak harus keluar rumah untuk bekerja sepertiku. Kamu seharian di rumah dan tidak melakukan apapun. Kamu, dasar perempuan nggak becus!”

Ingin aku mengatakan bahwa pekerjaan di rumah tidak ada habisnya. Aku ingin bercerita bagaimana kegiatanku hari ini. Kegiatan seperti kegiatan-kegiatan yang kulakukan kemarin dan mungkin akan sama dengan kegiatan besok. Pekerjaan yang akan aku mulai bahkan sebelum dia membuka mata. Dini hari ketika aku bangun hal pertama yang terlintas dalam benakku yaitu menyiapkan semua keperluannya dari memasak air hangat, menyiapkan sarapan dan membuat segelas kopi serta kudapan. Aku berupaya mengatur waktuku untuk pergi pasar, mencuci, membersihkan rumah, menyetrika agar semua pekerjaan itu bisa selesai. Aku juga berusaha untuk memastikan bahwa uang yang diberikannya cukup untuk kebutuhan rumah tangga. Aku sering mengabaikan keinginanku untuk memiliki barang-barang yang menarik perhatianku. Uang darinya kugenggam erat dan aku simpan apabila ada sisa. Namun aku tak mampu bercerita dengannya. Semua pekerjaan rumah yang sangat banyak itu tidak menghasilkan uang sehingga seolah-olah aku tidak berkontribusi apapun untuk kehidupan kami.

“Kamu tuli?” dia terlihat kesal karena aku hanya diam

“Maaf Mas, aku tadi ketiduran”

Dia menyeretku dan mendudukkan dengan kasar

“Yang kamu makan, yang kamu pakai untuk bergaya, pergi arisan adalah keringatku. Semua uang yang kamu pakai adalah jerih payahku. Jadi untuk itu semua, kamu harus menahan kantukmu dan memastikan bahwa kamu menyediakan semua kebutuhanku. Mengerti!”

“Iya mas” jawabku menunduk dengan masih gemeteran

Setelah peristiwa itu, aku selalu dalam keadaan siap untuk menyambut suamiku pulang. Akan kupastikan akan ada segelas kopi panas dan kudapan serta masakan yang sudah aku hangatkan. Terkadang aku menjadi sangat tertekan ketika hari sudah mulai petang dan aku masih berkutat dengan pekerjaan membereskan rumah. Suara motor membuat jantungku berdebar-debar.

Klik

Kunyalakan lampu dapur untuk membuat segelas kopi setelah dia selesai makan malam. Aku menyusulnya ke teras dan meletakkan segelas kopi di depannya. Aku memulai membuka percakapan tentang upacara selamatan nama sekaligus sunat untuk anakkku yang baru lahir.

“Mas, Mbah Dok tadi nanya tentang nama anak kita”

“Iya, sudah kusiapkan..”

“siapa mas?”

“Kinasih”

“boleh namanya aku tambahin?”

Dia memandangu tajam dengan raut muka tanpa ekspresi. Sejenak hening diantara kami. Sebenarnya aku takut untuk melanjutkan pembicaraan dengannya. Namun aku merasa bahwa aku tidak punya waktu lagi untuk menundanya. Sekuat hati aku mengumpulkan keberanianku.

“mas, untuk sunat Kinasih, apakah tidak sebaiknya kita tidak melakukannya?” kataku hati-hati

“Kenapa?”

“Aku tadi membaca majalah tentang sunat perempuan yang dipinjamkan mbak Raras. Ternyata sunat perempuan tidak membawa manfaat sama sekali”

Mas Kasman tidak menyahut. Dia menghisap rokoknya dalam-dalam.

“Sunat perempuan akibatnya bisa macem-macem mas, salah satu yang paling parah adalah dia menjadi obyek seksual karena dia tidak merasakan apapun ketika bersenggama”

“hmm..”

Dia diam dan menyeruput kopinya.

“kamu dulu disunat sama ibumu?”

“sepertinya iya...ibuku dulu pernah bercerita bahwa aku dulu disunat Mak Mo”

“kamu mengalami semua yang ditulis di majalah itu?”

Sekarang gantian aku yang diam. Bagaimana aku menjawab pertanyaannya bahwa aku mengalaminya. Aku merasakan kesakitan setiap kali kami selesai melakukan hubungan suami istri. Aku tidak pernah menceritakan kepada siapapun tentang hal ini. Aku juga tidak tahu harus mengadu kepada siapa. Aku malu. Ini adalah aib yang harus aku simpan rapat. Aku menganggap bahwa rasa sakit itu adalah kesalahanku atau sesuatu yang memang aku harus terima. Sebenarnya aku ingin berbagi rasa ini dengan Mas Kasman, seseorang yang seharusnya paling dekat diantara semua manusia di bumi ini, bahwa selama tiga tahun pernikahan ini aku memendam rasa sakit. Namun, seolah-olah semua kata-kata tak memiliki daya untuk membentuk sebuah kalimat yang dapat kusampaikan.

Hari ini, bayiku genap sepaasaran. Bersamaan dengan suara kokok ayam, seseorang menyalakan kompor. Ibu mertuaku memulai untuk mengupas bawang merah dan bawang putih. Bulik Nik, istri Lik Jono mulai memotong sayur. Bulik Ntik, istri Lik Min mencuci bumbu-bumbu yang hendak digunakan. Mereka berdua semalam menginap di rumah untuk membantu ibu mertuaku menyiapkan selamatan hari ini.

“Mbak Na, putumu kok amen nangis wae. Sewengi ora nuroke wong” (Mbak Na, cucumu nangis semalaman) kata Bulik Nik

“Iyo mBak, opo bayine ngelih?apa diganggu barang ora kethok? jajal Yu Nah golek omben-omben ning wong tuwo kanggo nyingkirke barang-barang sing ora genah” (Iya mbak, apa bayinya lapar? coba dicarikan obat ke orang pintar untuk menghilangkan hal-hal yang tidak baik)kata Bulik Nik

“yo maklum ta dik Nik, lagi wae metu saka wetenge mbokne...mungkin lagi adaptasi” (maklum Dik Nik, baru keluar dari perut ibunya, mungkin perlu adaptasi) kata Bulik Ntik

“Bahasamu ta Mbak Ntik, adaptasi apa kui artine?” (apa arti adaptasi?) Bulik Nik tertawa mengejek

“Yo ben ketok mangan sekolahan mbarang ta dik” (biar terlihat terpelajar) Bulik Ntik tidak mau kalah

“Mengko aku tak ning wong tuwo” (iya, nanti aku ke orang pintar) kata ibu mertuaku sambil tertawa

“Lha mantumu saiki ning ndi Mbak Na?” (menantumu dimana mbak Nik) tanya Bulik Nik

“Yo nunggoni anake ta Dik, lagian ben istirahat ta..mesakke” (nungguin anaknya Dik, biar dia istirahat..kasihan) kata Bulik Ntik

Aku senyum-senyum mendengar percakapan antara ibu mertuaku, Bulik Nik dan Bulik Ntik. Tidak seluruhnya yang

diobrolkan oleh mereka salah. Anakku memang rewel. Mungkin dia tahu kegundahan ibunya. Sejak rencana anakku mau disunat, aku selalu kepikiran yang akhirnya mengganggu tidurku dan berpengaruh terhadap produksi ASIku. Kupandangi wajah anakku dengan segudang pertanyaan dan kekhawatiran. Sungguh, aku takut membayangkan masa depan anakku. Bagaimana nanti kebahagiaannya? Apakah dia akan menderita sepertiku? Bagaimana dengan kehidupannya kelak? Apakah dia akan memaksakan diri untuk bertahan sepertiku? Sungguh, aku tidak ingin dia sepertiku.

Sayup-sayup kudengar suara Lanang meminta sarapan. Lanang adalah anak dari Bulik Nik yang sekarang kelas enam. Sekolahnya sebelah dengan rumah mbak Raras. Pelan-pelan aku beringsut ke samping dipan dan menulis secarik pesan dan kumasukkan di majalah Mbak Raras. Lalu aku keluar menemui Lanang.

“Le, nitip majalah ke Mbak Raras ya...sampaikan juga terima kasihku kepadanya” pesanku ke Lanang

“Iya Mbak...” jawabnya sambil memasukkan majalah tersebut ke tasnya.

“Terima kasih ya, le”katanya

“Sama-sama” jawabnya sambil mencium tanganku pamit berangkat ke sekolah.

Suara ‘amin’ terdengar keras ketika Pak Soleh memimpin doa. Kulihat jam dinding menunjukkan pukul setengah tujuh malam. Wajahku cemas, penuh kekhawatiran menunggu Mbak Raras. Mungkinkah Mbak Raras tidak melihat majalahnya? atau mungkinkah kertas yang berisi pesanku jatuh ke lantai? Apakah

Kinasih akan benar-benar disunat? Kepalaku sakit memikirkan ini semua

Aku panggil Lanang dan menanyakan apakah majalahnya sudah diberikan kepadanya.

“Pagi tadi aku nggak sempat ke rumahnya mbak Raras karena gerbang sekolah mau ditutup. Aku ke ruamhnya lagi pulang sekolah. Aku ketuk-ketuk, nggak ada orang menyahut. Majalahnya, aku taruh di teras.” Kata Lanang

“Hhmm...”

Setelah Lanang pergi, Mbah Dok datang menemuiku di kamar,

“Sum, bu bidan sida rene ora? Sedela meneh slametane rampung. Wingenane lak wis tak kon sing nyunati dukun bayi wae. Kowe jaluk sing nyunati bidan. Mengko nek bu bidan ora teka, kui salahmu!” (Sum, bu bidan jadi kesini? Sebentar lagi selametannya selesai. Kemarin sudah aku bilang yang nyunati dukun bayi saja. Kamu mintanya bu bidan. Kalau sampai bu bidan tidak datang, kamu yang tanggungjawab)

Belum sempat aku menjawab Mbah Dok, aku mendengar suara motor datang. Aku beringsut dari dipan untuk melihat siapa yang datang. Betapa leganya aku, melihat kedatangan Mbak Raras.

Mbak Raras berbasa-basi sebentar dengan Mbah Dok, ibu dan berapa kerabat suamiku. Dia tersenyum melihatku dan segera menuju kekamarku. Namun sebelum masuk ke kamar, Mbak Raras berkata,

“Mbah Dok dan ibu, saya membutuhkan penerangan yang cukup baik dan juga ruang yang lapang untuk menaruh alat-alat yang sudah saya sterilkan. *Nyuwun sewu*, untuk proses ini, saya dan mbak Sum saja yang ada dikamar ini”

Sekilas aku melihat raut muka masam Mbah Dok dan Ibu mertuaku setelah Mbak Raras mengatakan bahwa hanya aku dan dia yang ada di kamar. Tidak menunggu lama, Mbak Raras segera bergegas masuk ke kamar dan mempersiapkan peralatannya. Kini hanya aku dan Mbak Raras yang ada di kamar. Aku ingin mengatakan sesuatu kepada mbak Raras namun Mbak Raras memberikan isyarat untuk diam.

Sambil menimang Kinasih, aku mengenang kejadian semalam ketika Mbak Raras tiba-tiba menusuk jarinya dengan jarum. Aku terpana. Darah yang keluar dari jarinya segera diusap ke kain kasa. Mbak Raras segera menata dan mengatur letak kain kasa itu agar seolah-olah terlihat bahwa Kinasih telah disunat. Dia kemudian menepuk-nepuk Kinasih agar bangun. Suara tangis Kinasih yang nyaring terasa seperti suara tangis pertamanya hadir di dunia ini. Membuat hati bahagia.

IMPIAN AMERIKA VENUS

Nuriyeni K. Bintarsari

Tengah hari telah berlalu ketika Venus akhirnya memiliki kesempatan memakan *turkey sandwich* dengan mayo dan potongan selada yang telah layu. Sembari menatap makan siangnya yang menyedihkan, dia mengecek handphonenya yang baru boleh dinyalakan saat pegawai kedai siap saji Quick deli mendapatkan jatah *lunch break* mereka. Satu pesan masuk dari ibunya yang mengatakan bahwa dia akan pulang terlambat malam ini karena bulan Maret-April merupakan waktu yang tersibuk untuk para akuntan publik di Amerika Serikat. *Tax season* atau periode pelaporan pajak tahunan bagi warga Amerika Serikat berlangsung selama bulan Januari hingga pertengahan April, walaupun beberapa perusahaan telah mempersiapkan dokumen-dokumen yang diperlukan sejak akhir tahun lalu namun ibu Venus tetap saja dituntut untuk bekerja lembur pada akhir masa *tax season*. “Venus, apakah kamu nanti pulang terlambat atau bisa lebih awal? Ibu sudah memarinasi ayam untuk dipanggang di *fridge*. Tolong nanti kalau kau bisa pulang lebih awal segera panggang ayam itu ya untuk makan malammu dan Ares.” Venus menghela napas dan mengetik “Okay mom, aku bisa pulang lebih awal. Sampai ketemu malam nanti.” Sebenarnya ada hal penting yang ingin sekali dia bahas dengan ibunya, namun sangat sulit mendapatkan perhatian penuh dari satu-satunya orang tua yang

dia miliki saat ini. Ayah Venus meninggal karena kanker otak enam tahun lalu, meninggalkan ibunya yang bernama Helena, Venus dan adik laki-lakinya, Ares, berjuang keras untuk dapat bertahan hidup di tengah krisis ekonomi dan pandemi global yang berlangsung selama dua tahun terakhir.

Delapan tahun lalu saat salju memeluk wilayah Orange County, di sudut *Oncology ward* rumah sakit St. Michael tergolek lemah seorang pria paruh baya karena kanker otak stadium akhir yang menggerogoti kesehatannya. Tubuhnya yang dahulu sehat dan kuat sekarang tampak rapuh dan tidak berdaya. Istrinya yang bernama Helena, dan kedua anaknya, Venus dan Ares, nampak mengelilingi lelaki tersebut dengan wajah muram. Dua hari kemudian ayah Venus wafat dan kemudian ibu Venus memutuskan untuk mengambil tambahan pekerjaan sebagai strategi bertahan keluarga mereka. Venus sudah duduk di bangku middle school saat itu dan adiknya masih di sekolah dasar, masih terlampau muda untuk memahami pengorbanan yang dilakukan ibu mereka agar mereka tetap bisa bertahan hidup dengan layak. Selama setahun awal setelah kepergian ayahnya, Venus masih sering memergoki ibunya menangis tanpa suara sambil mendekap erat foto keluarga mereka. Dari situ Venus menyadari bahwa tidak mudah menjadi *single mom* dengan dua anak yang belum dewasa dan cicilan yang tidak kunjung henti.

Pekerjaan paruh waktu yang ditekuninya di Quick Deli telah membantunya membeli bensin pulang-pergi dari rumah ke kampus tiap minggunya, membeli keperluan pribadinya, untuk sekedar nongkrong dengan teman-temannya. Sayangnya upahnya tidak mencukupi untuk *tuition fee* kuliahnya. Venus harus mengajukan *student loan* ke pemerintah untuk dapat menyelesaikan program sarjananya di bidang Pendidikan anak

berkebutuhan khusus. Pinjaman mahasiswa yang disediakan oleh pemerintah Federal memang menjadi pisau bermata dua bagi banyak mahasiswa, terutama *Black* dan *Latinos* yang kebanyakan berasal dari keluarga menengah ke bawah. Seperti kebanyakan rekan mahasiswa penerima *student loan*, Venus nantinya akan lulus dengan hutang minimal US\$90.000 yang harus dicicil hingga lunas setelah dia mendapat pekerjaan tetap. Walau harus berhutang, Venus tetap bersemangat menyelesaikan kuliahnya karena minatnya yang luar biasa di bidang *Education for Children with Special Needs* atau ECSN. *Education for Children with Special Needs* menjadi minat Venus sejak dia menjadi pengasuh anak tetangganya yang merupakan anak autis dan jenius di bidang seni, seorang anak bernama David. Sejak usia 10 tahun, Venus menjaga David saat kedua orang tuanya harus bekerja, dan mempelajari yang perlu diketahuinya untuk menjaga mood David tetap baik dan tidak tantrum saat dia menggambar, mewarnai, dan membuat sketsa. Saat berkonsentrasi penuh, David mampu menghasilkan karya seni yang luar biasa dan Venus sangat kagum melihat kemampuannya, sayangnya ayah David sangat pemarah dan dia selalu menyalahkan ibu David yang telah memberikan anak yang autis, tidak normal, membuat malu keluarga, begitu kata ayah David selalu. Sangat disayangkan anak dengan bakat luar biasa seperti David harus tinggal dalam keluarga yang tidak menghargai bakatnya. Venus selalu menganggap dunia ini tidak adil pada seorang ibu. Saat seorang anak lahir dengan kekurangan fisik maupun mental, dunia dengan cepat menunjuk hidung ibu dan menganggap hal itu sebagai kesalahannya, namun saat seorang anak berprestasi cemerlang, dunia menepuk pundak sang ayah dan menganggap dia sebagai ayah hebat yang mampu mencetak anak muda yang

unggul. Dunia yang mengagungkan patriarki dan sangat bias gender menurut Venus.

Venus dan Ares memiliki orang tua yang berpendidikan dan berasal dari kelas menengah, mereka berdua adalah pekerja keras namun sebagian besar penghasilan mereka habis untuk membayar hipotek, kebutuhan sehari-hari dan bahan bakar dua mobil keluarga. Setelah ayah mereka meninggal dan tidak meninggalkan banyak warisan, ibu mereka tetap mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari namun tidak mencukupi untuk biaya college Venus. “Beda dengan jamanku, biaya *college* saat ini sangat mahal Venus, kamu harus bisa mencari pinjaman mahasiswa untuk biaya per semester, maksimalkan kredit pointmu supaya kamu tidak harus kuliah lebih dari empat tahun atau pinjamanmu nanti tidak akan bisa kamu lunasi dalam 20 tahun mendatang,” begitu kata mentornya dulu di Fairmont High School, saat Venus berkonsultasi tentang keinginannya untuk kuliah. Menyadari pentingnya sertifikat dan ijazah *college* untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, Venus berkonsultasi dengan beberapa guru dan mereka menyarankan untuk kuliah di community college sehingga dia bisa tetap tinggal bersama keluarganya dan tidak harus tinggal di *student dormitory* atau menyewa flat di luar kota. Helena mengatakan bahwa dia siap mensubsidi biaya transportasi Venus saat kuliah dan juga uang saku, namun Venus cukup tahu diri bahwa meski ibunya memiliki penghasilan tetap, tetap saja ibunya masih harus membiayai Ares dan juga membayar biaya hipotek rumah berlantai dua mereka di pinggiran Orange county, New Jersey.

Kampanye *Black Lives Matter* dan berita pembunuhan terhadap seorang laki-laki kulit hitam, George Floyd, oleh polisi yang terekam kamera masih melekat di benak Venus. Dia menyadari hidup sangat tidak mudah karena dia seorang

perempuan berkulit hitam, apabila dia tidak terdidik atau setidaknya mendapatkan ijazah diploma dari salah satu *college* maka hidup akan makin tidak tertahankan untuknya. Venus juga khawatir terhadap keselamatan adik laki-laknya yang masih duduk di kelas X High School. Pergaulan yang salah atau mengenal teman yang salah dapat membuat seorang laki-laki kulit hitam terbunuh, baik oleh penjahat maupun polisi. Venus mengetahui banyak sekali rumah tangga keluarga kulit hitam yang tidak lagi memiliki figur ayah, saudara laki-laki maupun paman karena harus dipenjara atau mati di jalanan. Senin malam lalu, seorang laki-laki kulit hitam tertembak saat sedang menyetir mobilnya sepulang kerja. Polisi tidak antusias menyelidiki kejahatan tersebut, karena berasumsi terkait dengan kejahatan antar geng, walaupun beberapa saksi mengatakan bahwa korban ditembak dari dalam mobil yang berisi dua laki-laki kulit putih yang membawa pistol berperedam. Mereka yakin ini merupakan bagian dari *hate crimes*, dan bukan kejahatan antar geng. “Sia-sia saja, akhirnya pasti kasus ini akan ditutup hanya menjadi bagian dari kasus kejahatan tak terpecahkan. Aku harus menjadi bagian generasi kulit hitam yang berdaya atau aku akan mati konyol seperti mereka,” begitu pikir Venus tiap kali dia merasa semangatnya untuk belajar dan bekerja mengendur. Selesai merapikan peralatan kerjanya, dia menuju ke mobil kecilnya yang terparkir di halaman Quick Deli, shift sorenya berakhir jam 5 sore dan saatnya dia pulang untuk mengerjakan tugas makalah yang harus dikumpulkan dua hari lagi. Quick Deli adalah bistro keluarga khas Amerika yang terletak tidak jauh dari pemukiman warga, dan bistro tempat Venus bekerja ini menerapkan konsep all-day eatery yang berarti buka mulai sarapan hingga waktu *Supper* atau makan malam yang tidak terlalu berat, dan midnight snacks yang buka sejak pukul 10 malam hingga pukul 1 dinihari.

Pekerjaan utama Venus di Quick Deli adalah melayani pelanggan saat tiba waktu *shift* kerjanya dan juga membantu chef berbelanja kebutuhan dapur di akhir pekan saat dibutuhkan.

Venus melajukan mobilnya dengan tenang, otaknya sibuk merancang kegiatan yang akan dilakukannya setelah sampai di rumah. Dia harus segera memasak makan malam untuk ibu dan adiknya, merapikan laundry room, mencuci dan mengeringkan pakaian untuk kerja dan kuliahnya, dan menyelesaikan tugas kuliahnya. Besok pagi jam 10 Venus sudah harus berada di ruang kuliah untuk mendengarkan ceramah Professor Vivianne Braithwaite, seorang pakar pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus yang dikaguminya. Setelah itu ada diskusi makan siang di departemennya, dan dilanjutkan dengan kuliah berikutnya sampai jam 4 sore. Venus mendapat giliran shift malam dan memulai pekerjaannya dari jam 6 sore sampai jam 1 dinihari. Kemudian dia dan dua rekan kerjanya harus membereskan semua peralatan masak dan makan di Quick Deli sebelum manager mereka mengizinkan mereka pulang. Walaupun melelahkan, bagi Venus semuanya mengasyikkan karena dengan kesibukan yang padat, dia merasa hidupnya produktif dan berarti.

Usai memarkirkan mobil di halaman kampus, Venus melangkah santai ke Starbucks di lantai dasar Gedung Stuart Hall, dia duduk disitu sambil membuka laptop, dan mulai mengedit essay yang harus di *submit* sore ini di laman Blackboard kampusnya. Tak berapa lama, Jayce dan Rhonda, teman seangkatan Venus ikut menemani Venus dan mereka masing-masing sibuk dengan pekerjaannya. "Kamu tahu apa yang dikatakan orang-orang tentang Professor Vivianne? Kata mereka, dia bisa mendapat pengakuan secara akademis dalam usia relatif muda karena kedekatannya dengan Professor Brian. Kedekatan yang gosipnya tidak hanya professional tapi juga

personal. Aku benci sekali dengan mereka yang selalu meremehkan prestasi akademik seorang perempuan, dan selalu mengkaitkannya dengan urusan seksualitas, huhh menyebalkan,” gerutu Rhonda. Venus melirik temannya dan berkata “yup, rumor seksis seperti itu banyak beredar dimana-mana, aku tahu ada seorang professor perempuan yang sempat mau mundur dari dunia akademik karena tidak tahan dengan serangan personal, dia selalu disudutkan bukan karena kemampuan akademiknya tapi karena penampilannya yang dianggap terlalu menarik. Aneh sekali, mengapa asumsinya kalau perempuan pintar itu tidak boleh menarik, cantik, dan modis? Kalian masih ingat film *legally blonde* kan? Naah sepertinya persepsi mayoritas masih seperti itu,” Venus kemudian membuka kotak bekalnya dan memotong-motong brownies Almond vegannya yang telah dipanggangnya semalam. Jayce dan Rhonda dengan semangat menerima potongan brownies itu dan kemudian mereka kembali tenggelam dalam pekerjaan editing makalah. Tiga puluh menit kemudian, mereka bertiga memasuki ruang kuliah 207, menuju ke bangku favorit mereka dan menghabiskan 3 jam berikutnya berdiskusi dengan Professor Vivianne Braithwaite yang cemerlang. Venus menatap professor Vivianne seraya membatin betapa tidak adilnya dunia akademis ini, ketika seorang perempuan sepintar Vivianne harus menghadapi berbagai rumor seksis yang tidak berdasar hanya karena kecemburuan sosial. Di usianya yang menginjak 49 tahun, Vivianne Braithwaite telah menerbitkan delapan buku, dan lima di antaranya menjadi buku *best seller* internasional. Artikel ilmiahnya mengenai Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus telah terbit di beberapa jurnal ilmiah terkemuka di bidang *Early Education*. Prestasi professor Braithwaite sulit disamai oleh rekan seusianya, dan kecemburuan sosial itu menjadikannya sasaran gosip yang empuk. Professor

Vivianne dan Professor Brian memang sering terlihat di Faculty room di laboratorium social research center berdua sedang asyik berdiskusi. Mereka adalah partner riset dengan publikasi ilmiah tingkat dunia, akademisi jempolan yang publikasinya banyak menjadi rujukan di berbagai perguruan tinggi di dunia. Namun banyak orang yang menganggap lain kedekatan mereka, hanya karena keduanya berbeda gender dan masing-masing telah berkeluarga. Kecocokan dan kedekatan secara intelektualitas ternyata masih harus tunduk pada stigma sosial berdasar gender.

Jayce menyikut Venus dan berbisik “habis kuliah ikut kami ke club jazz baru di downtown, Rhonda saat ini berkencan dengan salah seorang gitaris dan dia mengundang kita ke primetime musiknya.” Venus menganggukkan kepalanya dengan cepat, kemudian dia kembali konsentrasi mengikuti perkuliahan. Venus mencatat poin-poin penting perkuliahan hari ini dengan rapi di laptopnya, menyimpan lecture notes, menandai tugas dan reading bricks yang perlu dibaca untuk kuliah minggu depan, kemudian bergegas bergabung dengan Rhonda dan Jayce untuk menikmati *entertainment* di salah satu club jazz yang cukup terkenal di kota mereka. Menikmati musik merupakan salah satu hiburan murah dan menyenangkan bagi Venus, salah satu cara untuk menjaga kewarasan dan kesehatan mentalnya di tengah gempuran berbagai tugas dan kewajiban sehari-hari. Di tengah gempuran berbagai tugas dan kewajibannya, Venus merasa tidak mungkin dia bisa bebas dari permasalahan mental yang berawal dari kejenuhan dan rasa lelah kronis. Bagaimanapun hidup sebagai Wanita kulit hitam di Amerika Serikat saat ini memerlukan ketangguhan mental yang tidak main-main, dan Venus sangat serius tentang masa depannya.

Usai menonton music Jazz, Jayce mempromosikan pizzeria terbaru yang populer karena promosi masif di Instagram,

ternyata pizzeria itu menyewa selebgram yang sangat populer di kalangan murid *high schools* dan *colleges* sekitar, dan strategi promosi tersebut berhasil. Pizzeria itu terletak di Downtown Newark yang terletak sekitar 5 blok dari club jazz tadi. Tiga puluh menit kemudian Rhonda, Venus, Jayce, dan Bruce-gitaris teman kencan Rhonda- sudah duduk mengelilingi meja kecil tempat pizza pesanan mereka disajikan. Ternyata Bruce adalah keturunan Hispanik, ibunya berasal dari Costa Rica dan ayahnya adalah generasi kedua keturunan Bolivia yang menetap di Boston sejak keluarga mereka bermigrasi di akhir tahun 1950an. Bruce adalah seorang mahasiswa musik yang tengah menyusun tugas akhirnya, dan bekerja part-time sebagai gitaris untuk membantu menutupi kebutuhan hidup dan kuliahnya. Mereka berempat merasa memiliki *bonding* yang sama, sebagai anak muda kulit berwarna, latar belakang keluarga kelas pekerja, dan berjuang menyelesaikan pendidikan mereka sekaligus mencari nafkah untuk sekedar *staying afloat*, bisa membayar kebutuhan mereka sendiri sekaligus mencari pengalaman. Tidak adanya *backup* orang tua yang memiliki kemampuan finansial lebih membuat generasi mereka harus pintar-pintar memutar otak untuk bisa survive dan bersaing dengan kelompok yang memiliki privilege lebih.

Venus sangat menikmati obrolan dan *late supper* mereka yang sederhana, namun di tengah obrolan mereka, tiba-tiba dia merasa hendak ke kamar kecil. “sorry guys, aku harus ke restroom sebentar, jangan ada yang makan pizza bagianku ya,” celoteh Venus sambil tertawa kecil dan kemudian segera pergi ke restroom pizzeria tersebut. Ternyata ada tiga orang yang sedang antri didepan kamar mandi karena pizzeria tersebut hanya menyediakan satu bilik restroom saja. Venus menunggu di belakang seorang wanita kulit putih paruh baya yang kemudian

mengajaknya mengobrol tentang pizzeria tersebut. Walaupun *chit chat* di depan restroom tidak lazim, namun Venus tetap menanggapi ibu tersebut dengan ramah. Lima menit kemudian tiba-tiba datang seorang pria berusia enam puluhan tahun yang menghampiri ibu tersebut dan membisikkan sesuatu di telinganya. Venus mendengar dengan jelas pria tersebut berkata kepada istrinya untuk tidak usah berbasa-basi dengan “*black bi*ches*” karena mereka tidak bisa dipercaya dan waspada jangan sampai kena tipu. Wajah Venus langsung merah padam menahan amarah dan awalnya dia hendak membalas omongan pedas tersebut dengan tajam, namun dia mengurungkan niatnya setelah melihat ekspresi ibu tersebut berubah menjadi sangat malu dan dengan terbata-bata mengucapkan “*I’m sorry hun, let’s go and find other place to eat, don’t feel like I need a bathroom break anymore*” ke suaminya. Setengah menyeret tangan pria tersebut, ibu itu pergi dan tidak berani menatap wajah Venus karena sungkan. Menghembuskan nafas keras dengan sebal, Venus akhirnya melanjutkan antriannya sambil berpikir betapa tidak adilnya masyarakat kota tersebut kepadanya hanya karena dia perempuan dan bukan ras *Caucasian*, mereka sudah memiliki stigma tertentu terhadap karakternya. Selesai urusan di kamar kecil, Venus kembali ke meja tempat teman-temannya masih ngobrol, makan dan tertawa-tawa. Dia menghempaskan tubuhnya dengan agak keras sambil menggerutu tentang betapa tidak adilnya masyarakat saat ini terhadap mereka yang berbeda. Rhonda paham bahwa Venus butuh ruang bercerita dan langsung berkata “*spill it out, we would like to hear what happened to you just now* (ayo cerita saja, kami penasaran apa yang baru saja terjadi padamu),” Venus menceritakan dengan detil insiden di antrian depan kamar mandi tadi dan menganalisa bahwa rasisme dan seksisme di Amerika Serikat makin tidak tertahankan sejak

Presiden dari partai Republikan, Donald Trump, aktif berkampanye ke seluruh negeri membangkitkan rasa takut pendukungnya pada orang Meksiko, kulit hitam, Hispanik, imigran, kaum intelektual, Gay dan Lesbian, Feminis yang berani *speak out* seperti Hillary Clinton, dan terutama pada partai Demokrat dan pendukungnya. “Sepertinya kita harus melakukan sesuatu untuk memastikan dia tidak terpilih lagi di *the next election*. Jujur saja aku bukan yang suka dengan politik praktis, tapi politisi yang retorikanya membuat perpecahan di tengah masyarakat seperti ini akan sangat berbahaya jika dibiarkan di puncak kekuasaan dalam waktu lama. Lihat saja apa yang terjadi di sekitar kita saat ini, dan perhatikan berbagai insiden politik yang terjadi secara nasional. *Guys, should we enroll as volunteers for the Democratic party?*” tanya Venus ke teman-temannya. Mendengar usulan Venus, Bryce langsung menanggapi dengan antusias bahwa dia pun sudah mulai memberikan donasi untuk kandidat dari partai Demokrat di county tempat dia tinggal. Bryce sudah mulai aktif melakukan riset mengenai kegiatan volunteering yang bisa dilakukan mahasiswa seperti mereka di partai Demokrat. Rhonda dan Jayce terdiam selama beberapa saat dan kemudian berkata bahwa mereka belum memiliki rencana untuk terlibat dalam partai politik apapun, baik sebagai relawan atau pekerja temporer, tapi mereka sepakat bahwa retorika dari Partai Republik akhir-akhir ini sangat *divisive*, *Xenophobic*, dan meresahkan masyarakat Amerika yang multikultur. Diskusi pendek mereka harus berhenti ketika jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Keempat anak muda tersebut berkemas, saling berjanji akan terus berkabar, dan pergi ke tujuan akhir mereka masing-masing. Venus melajukan mobilnya pulang dengan kepala penat namun penuh optimisme untuk mencapai *American Dreams*-nya.

LIMA_PULUH_SATU_PERSEN_

Dias Pabyantara Swandita Mahayasa

“**L**aki-laki yang tinggal di daerah miskin memiliki kemungkinan 51% lebih besar untuk mengalami depresi dibanding perempuan.”

Aku membaca tulisan karya Olivia Remes yang ditulis tahun 2019 itu dengan bersungut-sungut.

“Gila! Rupanya banyak laki-laki depresi karena tekanan untuk mencari nafkah yang tinggi,” aku bergumam pelan. Kemudian melanjutkan membaca opini di *The Conversation* itu dengan serius. Membayangkan bagaimana para informan yang terlibat memaparkan bagaimana depresinya mereka berhadapan dengan ekspektasi sosial mengenai cara menjadi laki-laki seutuhnya: dengan menjadi pencari nafkah yang baik.

“Aku tidak sendirian, 51% laki-laki di tulisan itu adalah aku di kondisi yang lain. Di tubuh-tubuh yang lain. Di kesadaran yang lain.”

“Mereka adalah ayah dan suami yang harus berjuang membanting tulang demi sesuap nasi, demi melihat dapur yang terus mengebul, demi menghidupkan tawa bocah-bocah riang di sudut-sudut rumah petak sewaan.”

Konon kabarnya, tawa anak adalah energi utama seorang ayah untuk menerjang kerasnya dunia. Betul! tidak ada keraguan sedikitpun terhadap hal itu. Namun, ada harga yang harus dibayar untuk secuil riang tawa. Nilai tukarnya adalah kesehatan mental si pencari nafkah. Terlalu mahal harganya? Mungkin iya,

tetapi setiap pekerjaan selalu datang dengan syarat pengorbanan. Pengorbanan waktu, tenaga, pikiran, modal, kesehatan fisik maupun.....kesehatan mental.

“Bagaimana jika suami dan ayah-ayah tidak bekerja?”

“Apa yang akan terjadi jika besok pagi pukul 08.00 aku tidak beranjak menyetorkan muka kepada mesin presensi yang tidak mempunyai toleransi waktu itu? Apa yang terjadi jika aku tidak berangkat menuju gedung berwarna hijau tempat para mahasiswa menggantungkan nasib, mencari secarik kertas bernama ijazah, kemudian setelah lulus mereka akan ada di posisiku sekarang: di antara lima puluh satu persen laki-laki yang jadi subjek penelitian Olivia! “

“Bagaimana jika aku esok tidak berdiri di hadapan remaja-remaja dewasa ini, membicarakan topik-topik tentang kesetaraan. Ide yang kupegang teguh tapi toh akhirnya mereka akan menjadi pekerja.” Tidak ada pekerja yang setara! Selalu ada pekerja dan pemberi kerja. Selalu ada ketimpangan, opresi dan penindasan dalam relasi kerja, ujar Marx.

Jadi untuk apa aku berdiri di depan mereka menggebu-gebu membicarakan mengenai kesetaraan dalam relasi kerja? Ketika relasi kerja itu yang menjadi sumber tekananku bersama lima puluh satu persen lainnya.

Aku terus melamun menerawang langit sore berbalut mendung yang menggelayut di ujung teras rumahku. Berandai-andai mengenai kondisi ideal di dunia ini. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan “bagaimana jika” dengan bertubi-tubi.

Sejurus kemudian, lamunanku dibuyarkan oleh suara rintik hujan yang mulai turun membasahi kanopi-kanopi yang menaungi teras rumahku. Menimbulkan suara nyaring dan membuyarkan pikiran-pikiran yang sebelumnya berisik di belakang kepalaku.

Aku tersadar dari lamunan, tersentak kembali sadar dari alam pikiran. Dentuman suara hujan beradu dengan baja ringan di teras rumah menyeretku kembali ke kehidupan nyata. Menghantamku dengan realitas bahwa aku, seorang ayah dan suami, harus mencari nafkah.

Pagi itu hujan turun persis di jam-jam manusia sibuk berangkat ke kantor ataupun ke sekolah. Di tempat tinggalku kami tinggal, musim terbagi menjadi dua, kemarau dan penghujan. Dulu sewaktu aku kecil musim dapat diprediksi dengan hampir pasti. Setiap bulan yang berakhiran –ber seperti September, Oktober, November dan Desember hampir pasti masuk musim penghujan. Sisanya adalah musim kemarau.

Persis sajak dari Sapardi, Hujan di Bulan Juni. Sajak itu menggambarkan bagaimana perjuangan hujan di Bulan Juni untuk ada di tengah-tengah musim kemarau. Lingkungan yang tidak cocok untuknya. Yang justru akan menjadi pembunuhnya cepat atau lambat. Membayangkan ada di lingkungan seperti itu saja sudah membuat bulu kuduk merinding, apalagi yang tidak bisa lepas seperti para laki-laki itu.

Memikirkan hujan dan nasib para laki-laki yang dipaksa bekerja adalah tanda bahwa pikiranku tidak sedang baik-baik saja. Aku tidak bisa memikirkan hal lain tanpa membawanya ke permasalahan itu. Ini adalah petanda bahwa keresahan mengenai kewajiban bekerja mulai membuat pikiranku korup. Di belakang kepala terdengar lambat-lambat bisikan pertanyaan-pertanyaan tentang ini. Aku tahu ada yang salah di sini. Namun, aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku tidak tahu harus bercerita kepada siapa. Bahkan aku tidak tahu apa yang salah dariku. Sebagai orang yang mengenyam pendidikan tinggi, yang pekerjaan utamanya adalah menjelaskan realitas di dunia sebagai

akademisi, aku bahkan tidak dapat menjelaskan apa yang terjadi dengan diriku.

“Ah! Sungguh sempit dan terbatasnya pikiran manusia,” keluhku.

Di tengah gemuruh pikiran-pikiran buruk itu, istriku bertanya,” Tumben bulan Juni masih hujan ya?”

Pertanyaan itu berhasil menembus kekalutan pikiranku. Menarikku kesadaranku dari alam pikir kembali ke raga yang fana.

“Global Warming kali,” jawabku singkat.

“Gara-gara emisi karbon naik ya?” timpalnya.

“Iya, memang susah buat memantik kesadaran manusia mengenai global warming. Yang berkuasa abai dengan masa depan, hanya memikirkan bagaimana mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya. Harapan kita ya tinggal solidaritas masyarakat, dengan masyarakat berubah pola konsumsinya. Tapi tetap saja, kalau permasalahan struktural di tingkat pengambil kebijakan tidak diselesaikan tidak akan signifikan perubahan pola hidup masyarakat. Baru tahu rasa nanti kalau udah kejadian beneran,” jawabku.

Istriku memang pribadi yang punya rasa ingin tahu yang tinggi. Semangat belajar yang tinggi dan sikap adaptif adalah sifat yang akan langsung nampak ketika orang berbicara dengannya. Darinya, aku banyak belajar mengenai persistensi. Sifat pantang menyerah dan ulet yang menjadi modal berharga dalam hidup baik personal maupun profesional.

“Aku berangkat dulu ya, ada janji konsultasi dengan pasien jam 09.00. Pasien yang ini punya masalah dengan asam lambung. Enggak mau ditangani sama kolega yang lain. Padahal sudah kubilang kalau masalahnya ada di psikologi, Ibu perlu kelola stress, tapi tetap nggak percaya. Yasudah, kukawani

ngobrol dia cerita soal masalah-masalah keluarganya. Dirujuk ke Psikolog enggak mau. Repot memang.” jelasnya.

“Oke, aku nanti yang antar anak ya. Sekalian kemarin gurunya mau diskusi soal perkembangan anak kita. *I’ll handle that, you go helping people,*” jawabku.

“*Thanks, Hon. You’re the best.*”

Setelah itu, kudengar deru mesin mobil istriku berangkat menjauhi rumah. Setelah beberapa lama, aku beranjak menuju kamar anakku. Rupanya ia sudah duduk di samping tempat tidur.

“Dek, mandi dulu yok. *You’ll be late for school*”

“Oke dad,” jawabnya.

Kemudian dia kubimbing menuju kamar mandi. Kunalakan shower air hangat kemudian kumandikan sambil kami bermain bebek karet di kamar mandi.

Rutinitas memandikan anakku sudah kujalani sejak ia masih berumur beberapa bulan, sampai sekarang dia mulai masuk tahun awal di Taman Kanak-Kanak. Kami berdua punya mainan kesayangan, bebek karet berwarna kuning dengan paruh merah seta ekor merah yang kami dapatkan saat bermain mesin capit boneka dua tahun lalu. Sejak saat itu dia tidak pernah absen untuk mandi bersama dengan bebek mainan itu.

Bagiku kesempatan ini sangat membahagiakan, karena salah satu barang favoritnya didapat dari momen kebersamaan kami. Tidak semua ayah punya kemewahan itu. Mayoritas ayah justru sibuk dengan dunianya sendiri, dengan pekerjaannya. Keluarga justru dijadikan pengisi waktu luang di sela-sela pekerjaan. Bermain dengan anak adalah hal sampingan yang sering dilupakan. Padahal ketika ditanya untuk siapa anda bekerja, jawabannya selalu untuk keluarga.

Ada miskonsepsi serius di sini. Jadi yang mana tujuan akhirnya? Pekerjaan atau keluarga?

Untuk apa bekerja membanting tulang seharian kalau itu justru merenggut waktu bersama keluarga, bersama anak? Berapa banyak dari para ayah dan suami pekerja ini yang akhirnya justru menjadikan pekerjaannya sebagai tujuan hidup bukannya menjadi alat agar dapat berkeluarga dengan nyaman dan aman?

“Bagaimana jika dalam dua puluh empat jam waktu sehari, mayoritas justru dihabiskan bersama keluarga?”

“Apakah laki-laki itu akan bahagia? Karena sumber utama tidak bahagiannya laki-laki adalah ekspektasi terhadap pekerjaan dan hal-hal material turunannya.”

Pertanyaan-pertanyaan itu kembali menyergahku di momen yang paling kunikmati sepanjang hari, saat mempersiapkan anakku berangkat sekolah. Ini pertanda ada yang salah dalam keseharianku. Aku tidak bisa lepas dari pikiran mengenai pekerjaanku yang terus menyita waktuku bersama keluarga. Seharusnya keluarga menjadi prioritas bukan? Apalagi anakku sedang ada di usia emas tumbuh kembangnya.

Dalam dua puluh empat jam praktis hanya pagi dan malam aku bertemu dan berinteraksi dengan anakku. Sisanya aku tenggelam dalam rutinitas di kampus, mengajar, riset dan hal-hal administrasi lainnya. Seringkali justru waktu malamku kuhabiskan menyelesaikan pekerjaan yang tidak selesai di jam kantor.

Seorang kawan pernah berseloroh getir” Sabtu dan Minggu dosen adalah menyelesaikan pekerjaan yang tidak selesai di hari Senin sampai Jumat.” Getir tapi relate dengan mayoritas kita, justru di situ letak kelucuannya.

Pikiran-pikiran itu tidak pernah lepas dariku.

Apakah pantas seorang ayah disebut ayah jika waktunya lebih banyak dihabiskan tidak dengan keluarganya?

Peran ayah menjadi punya nilai sosial karena ada peran anak dan istri. Jika tidak ada interaksi dengan anak dan istri, maka ayah jadi tidak punya nilai.

Jadi untuk apa bekerja menghabiskan bekerja sampai menghilangkan waktu dengan keluarga jika itu membuatku menjadi tidak bernilai sebagai ayah?

Begitulah pikirku.

Bagiku perpustakaan dipahami secara aneh oleh masyarakat. Sebatas tumpukan buku-buku yang mungkin lapuk, bau ruangan tua dan gedung tua yang dirawat ala kadarnya. Kesan yang muncul bagi khalayak ramai mungkin tempat kuno membosankan yang tidak menarik.

Di titik ini aku merasa berbeda dengan yang lain. Bagiku perpustakaan adalah tempat untuk berkeluh kesah mencari jawaban di tengah tumpukan informasi. Di mana lagi ada tempat kita bisa tenggelam dalam gunung buku, menyelami lautan informasi yang kebenarannya valid?

Ruangan itu tidak terlalu luas, mungkin hanya dua kali lemparan batu. Namun koleksi buku di dalamnya adalah salah satu yang terlengkap di kotaku. Desain dan tata letaknya estetik, nyaman dan jauh dari kesan tidak terawat seperti kebanyakan perpustakaan. Itu yang membuatku betah berlama-lama berada di sana. Membenamkan kepalaku di antara tumpukan buku. Menyusuri baris demi baris rangkaian kata yang ditulis para penulis yang telah melakukan penelitian bertahun-tahun.

Begitu membuka pintu aroma harum parfum kopi menyerebak, bau yang membuatku makin nyaman berada di sini. Senyampang menikmati harum kopi, pandanganku menjelajah seisi ruangan. Disana hanya nampak penjaga perpustakaan dan satu orang pengunjung yang sedang serius menatap laptopnya.

‘Ah, untung masih sepi,’ gumamku seraya mengeluarkan kartu anggota perpustakaan. Penjaga itu langsung mengenalku dan menunjuk satu pojok di mana aku biasa menghabiskan waktu di sela-sela jeda mengajar di kampus. Tanpa membuang waktu aku menyalakan laptopku, berselancar di dunia maya untuk melakukan investigasi awal menjawab pertanyaan-pertanyaanku. Keingintahuanku berdasar kegelisahan, “mengapa seseorang harus bekerja” mengantarkan ku pada tulisan Karl Marx, seorang ilmuwan ekonomi politik yang bahkan pemikirannya dilarang di tempatku tinggal, menceritakan mengenai sejarah revolusi industri dan kemunculan standar kerja.

Marx menceritakan bahwa orang perlu bekerja karena ada standar kerja akibat para tuan tanah memaksa para petani untuk beralih menjadi pekerja pabrik yang akhirnya memunculkan sistem upah pekerja. Beranjak dari Marx aku menemukan buku dari kompatriot Marx, Engels berjudul *Origins of the Family*. Buku ini menceritakan mengenai bagaimana sebelum masa revolusi industri ada masa ketika beban untuk bekerja tidak hanya ditanggung laki-laki. Bahwa konsep *keluarga inti* yang kita pahami sekarang adalah bentukan dari sistem kapitalisme. Aku tertarik dengan pernyataan ini.

Namun selayaknya ilmuwan, aku tidak cepat puas dalam pencarian. Bosan membolak-balik lembaran buku, aku beranjak semangat menuju komputer yang disiapkan khusus untuk pembaca buku digital. Dari tulisan Engels aku menemukan bidang baru: gender. Segera kuketik frase ini di kolom pencarian, hingga aku menemukan beragam literature dengan judul yang aku tidak paham...*feminism, gender, women*.

Tidak terasa menit demi menit berganti, hingga jam telah berganti...

Pencarianku berlanjut sampai dengan tulisan dari Michael Kimmels yang memberikan konsep baru yaitu: *maskulinitas*. Kimmel berkata, jika ada ekspektasi dari masyarakat terhadap laki-laki. Masyarakat di setiap masa, di setiap wilayah mempunyai cara berpikirnya sendiri mengenai bagaimana menjadi laki-laki. Di masa ini, masyarakat berpikir menjadi laki-laki seutuhnya adalah menjadi kuat, tidak menunjukkan emosi, melindungi dan menafkahi.

Aku menelusuri lorong pikiran masa kecilku. Kutemukan jejak pemikiran maskulinitas ini di mana-mana. Ayahku dulu selalu mengulang-ulang bagaimana laki-laki tidak boleh cengeng dan tidak boleh kelihatan terlalu senang. Sedangkan ingatanku tentang ajaran Ibu, adalah bahwa laki-laki adalah pemimpin, pelindung dan pencari nafkah bagi keluarga. Konsep yang membingungkan waktu itu. Bagaimana orang diharapkan menjadi tidak boleh cengeng dan terlalu senang? Betapa kesepian dan datar hidup orang itu.

“Namun aku belum sampai pada kesadaran itu.”

Membaca tulisan Kimmel tentang maskulinitas tradisional aku tidak merasa nyaman. Aku tidak merasakan kecocokan dengan apa yang kualami sebagai laki-laki suami dan ayah. Aku merasa lebih nyaman jika dapat menunjukkan emosi, kesedihan misalnya. Mencurahkan isi hatiku, apa yang kurasakan kepada istriku dan anakku. Jika itu menyakitkan akan kubilang apa adanya. Aku tidak pernah mencoba menjadi kuat, menjadi perkasa, atau menjadi maskulin seperti disebutkan Kimmel. Dan keluarganya menerimanya.

“Kemudian apa masalahnya?”

“Masalahnya, seringkali ekspektasi ini membebani laki-laki. Ekspektasi mengenai *gesture* yang maskulin, stabil secara emosional, tuntutan pekerjaan yang dibayar tinggi membuat

banyak laki-laki jatuh kepada tekanan mental akibat tekanan sosial,” lanjut kubaca.

“Lima puluh satu persen! Persis seperti disebutkan Olivia Remes yang kubaca beberapa waktu lalu”, pikirku.

Membaca ini, aku seolah mendapat *eureka moment!* Tubuhku merinding mengetahui aku mungkin telah mendapatkan jawaban memuaskan atas pertanyaanku selama ini. Rasanya ingin berlari telanjang seperti yang Archimedes lakukan dalam risalah penemuan hukum Archimedes.

Namun ku tahan. Aku hanya berlarian girang di pikiranku!

“Ya, ekspektasi masyarakat adalah kunci!”

Momen ini memantik kesadaranku, membangkitkan sisi perlawananku.

Apa yang dibebankan masyarakat terhadap laki-laki belum tentu baik. Belum tentu tubuh dan kesadaran laki-laki dapat mengikutinya. Secara individu, setiap orang, termasuk yang mengaku diri sebagai laki-laki juga punya kesadaran di level agensi. Untuk berpikir secara merdeka, menentukan apa yang nyaman dan tidak, pantas dan tidak.

Tentu faktor eksternal seperti nilai gender di masyarakat juga berperan. Tapi jika kita menyadari kekuatan agensi kita sebagai individu, bukankah ada pilihan melawan?!!

“Mengapa mengikuti arus yang membuat kita tidak bisa berenang bebas?” pikirku.

Berangkat dengan semangat perlawanan, aku terus mencari.

“And thanks to Google’s algorithm, I stumbled upon a stay-at-home-dad!”

Aku hampir tidak percaya dengan apa yang kubaca. Dalam segmen masyarakat tertentu ada yang bisa jadi ayah tapi dengan

bekerja dari rumah? Bukankah ayah harus bekerja di luar rumah? Bukankah urusan di rumah adalah urusan ibu?

Namun segera kutepis pikiran itu.

“Itu bukan dirimu yang berbicara, tapi masyarakat. Sudah sejauh ini kau melawan, lanjutkan!” sergahku pada pikiranku sendiri.

Aku lanjut membacanya. *Stay-at-home-dad* adalah para ayah dan suami yang memilih bertukar peran gender dengan istrinya. Dalam masyarakat konvensional, ayah dianggap bertanggung jawab terhadap urusan di luar rumah seperti bekerja. Sedangkan ibu dianggap bertanggung jawab terhadap urusan domestik. Namun faktanya ibu seringkali mengurus urusan domestik sembari bekerja. Praktik *stay-at-home-dad* mencoba mendobrak itu. Bagaimana jika ayah yang bertukar peran dengan ibu konvensional?

Aku membaca banyak keluarga berhasil menerapkan ini, namun tidak sedikit juga yang gagal dan jatuh kedalam kubangan masalah kesehatan mental.

Namun terbersit sedikit keyakinanku, keluargaku, anak dan istriku, selama ini selalu mendukung apapun keputusanku sebagai individu maupun sebagai bagian dari keluarga. Konon kabarnya ini adalah prasyarat utama dalam menjalani kehidupan sebagai *stay-at-home-dad*.

Kulanjutkan membaca berbagai kisah orang-orang yang berhasil maupun gagal di luar sana. Dua jam sudah kuhabiskan untuk menyelami konsep hidup baru ini. Sedang asik-asiknya membaca, kurasakan sentuhan tangan di pundakku.

“Mas, kita sudah mau tutup.” Kulihat penjaga perpustakaan menepuk pundakku, mengabarkan kalau proses pencarianku harus dihentikan oleh jam operasional perpustakaan.

Kumaklumi hal itu. Mungkin Ibu penjaga perpustakaan ingin segera pulang ke keluarganya. Memeluk anak-anak dan suaminya dengan hangat, melepaskan kejenuhan seharian bekerja di ruang perpustakaan.

Karena itulah yang akan kulakukan ketika sampai di rumah nanti. Melepaskan beban kehidupan profesional dengan memeluk anak-anak dan istriku.

Aku makin yakin kalau ini adalah hal yang ingin kucoba.

Di kepalaku terbayang hari-hari bermain bersama anakku, yang selama ini sering kutinggalkan demi pekerjaan. Tapi di sisi finansial, aku tetap bisa produktif dengan berbagai model *freelancing* yang tersedia berkat kecanggihan teknologi dan perkembangan relasi kerja jaman sekarang.

"I should be fine," aku meyakinkan diriku.

Sambil mengemasi barang-barangku yang berceceran di meja perpustakaan, kemudian meninggalkan perpustakaan setelah mengucapkan terima kasih kepada penjaga perpustakaan.

"Tumben pulang cepat?" tanyaku kepada istriku.

"Iya, di rumah sakit pasien lagi sepi," jawabnya.

Aku melirik waktu menunjukkan pukul tujuh malam tepat. Kunalakan lampu dapur yang sedari tadi mati. Kemudian aku berjalan gontai menuju dapur menyalakan kompor untuk membuat teh panas. Di luar sedang hujan, istriku pulang berjibaku dengan derasnya hujan di atas motornya. Entah hari itu aku yang kebagian membawa mobil kami ke kantor, sekaligus untuk menjemput anakku. Biasanya aku menggunakan motor, karena alasan efisiensi. Kampus tempatku mengajar sudah penuh sesak, seringkali susah mendapat ruang parkir mobil. Ditambah lagi sekolah anakku ada di jalan yang tidak terlalu lebar dan

macet, sehingga membuatku mantap memilih menggunakan motor untuk mobilitas sehari-hari.

Beberapa menit kemudian bunyi ketel air panas, bersamaan dengan istriku keluar dari kamar mandi.

Kami duduk di meja makan. Kusodorkan teh hangat kepadanya untuk menghindari rasa meriang. Ya, walaupun pemikiran kami melampaui nilai tradisional, namun untuk urusan teh dan meriang kami cukup percaya.

“Gimana tadi di rumah sakit?” tanyaku memulai pembicaraan.

“Ya begitulah, pasien lagi sepi, lebih banyak ngobrol dengan mbak-mbak perawat tadi,” jawabnya.

“*Any interesting topic between you girls?*” lanjutku sambari tertawa kecil

“Kamu tahu perawat yang bertugas di UGD biasanya? Rambut pendek, berkacamata, usia sebaya dengan kita? Suaminya protes karena dia lebih banyak di rumah sakit dari pada di rumah. Suaminya meminta dia untuk fokus mengurus anak karena anaknya sering berkelahi di sekolah. Ayahnya kerja di proyek yang sering tugas berbulan-bulan nggak pulang. Menurut gurunya karena anaknya tidak tahu harus mengekspresikan emosi seperti apa. Amarah yang akhirnya jadi pelarian.” jawabnya.

Deg...cerita tersebut seolah memukul kesadaranku. Ternyata kekhawatiranku akan perkembangan anak yang tidak didampingi orang tuanya terjadi di lingkungan kerja istriku.

“Terus kamu respon gimana cerita mbak itu?” tanyaku ingin tahu.

Aku bisa menebak jawaban istriku, tapi aku ingin benar-benar tahu pandangan dia di permasalahan ini seperti apa.

“Ya kubilang tanggung jawab membesarkan anak itu tanggung jawab berdua, antara ayah dan ibu. Perlu bener-bener diobrolin tentang caranya antara ayah dan ibu. Dan yang paling penting ada pembagian peran yang masuk akal di antara suami dan istri. Kalau pendapat dari salah satu sudah cukup buat operasional keluarga, ya sudah enggak ada masalah. Tapi kalau tidak, ya enggak masuk akal buat resign dari kerjaan sekarang dan hanya mengandalkan suami,” jawabnya panjang lebar.

That's my wife! That's what captivated me the first time we met!

Aku tersenyum mendengar jawabannya. Aku tahu sebelum dia mengatakannya. Kita telah berbagi hidup sejak ratusan purnama yang lalu. Aku mengenalnya tidak hanya sebagai istri namun juga belahan jiwa.

Bagi kami, relasi suami istri tidak hanya mengenai hubungan seksual yang ramai didramatisasi, tapi juga mengenai benar-benar membiarkan seseorang masuk dan terlibat dalam visi hidup, ketakutan, impian bahkan kelemahan-kelemahan kita. Darinya aku merasa mendapatkan itu semua.

Akhirnya, aku memberanikan diri menceritakan semua pergulatan batin dan pemikiran yang kualami selama ini.

“Aku mau tanya,” kataku membuka lagi percakapan.

“Apa?” jawabnya sambil menyeruput teh buatanku.

“Bagaimana jika posisi dibalik, suami yang tidak bekerja? Di kasus kawanmu tadi kan istri yang diminta untuk tidak bekerja. Bagaimana jika suami memilih dengan sadar untuk tidak bekerja, bertukar peran dengan istrinya untuk mengerjakan urusan domestik dan memposisikan istrinya menjadi pencari nafkah utama?” tanyaku bertubi-tubi.

“Dalam keluarga yang kamu maksud, kalau hanya salah satu yang bekerja apakah biaya operasional keluarga nya aman?” dia menelisik.

“Anggaplah aman, what do you say?” jawabku cepat.

“Then no worries, gender roles supposed to be fluid, right? Pembagian kerja seharusnya tidak kaku dan mengikat. Disitu letak kerjasama dari keduanya. Bayangkan jika suami sakit sampai tidak bisa bekerja, *will they renounce the marriage? Of course not! They’ll gonna need to adapt.*”

“So, I’ve been thinking. I think I need to take a break from my job. I love teaching, and I love doing stuff on campus. Yet, recently I started to feel like something’s off. I did my teaching only for routine and money. And worse, it gets busier and busier. I don’t like the fact that my job is robbing my time from my family, especially our kid. What do you think?” Cecarku dalam Bahasa Inggris.

“Well...I can slightly catch the vibe sometimes. Aku tidak merasakan lagi gairahmu ketika berangkat mengajar seperti dulu. Clearly, something is off. So, in that break time, what are you going to do?”

“Aku bukannya pengen istirahat dari kerja karena malas, aku hanya merasa kehilangan gairah mengajar. Terlalu banyak beban administrasi yang harus dikerjakan sebagai dosen dibanding pengembangan keilmuan. *And it takes a toll on me.* Aku akan tetap mengajar tapi sebagai dosen tamu saja. Ada beberapa kolega yang sempat menawarkan, aku menjawab akan mempertimbangkan,” jelasku.

“So, you have much less income than now. Would that be okay?”

Aku terdiam sejenak. Di kepala, walaupun aku sudah bertekad dan berkeyakinan untuk melawan anggapan mengenai

maskulinitas tradisional, tapi dalam praktiknya muncul keraguan juga.

Melihat ini istriku menambahkan, "It's fine for me, income is not a problem for us. Gajiku selama ini sudah cukup menopang kehidupan kita. *Toh*, semua gajimu juga masuk ke rekening tabungan. Jadi operasional keluarga tidak akan terganggu dengan hilangnya satu income."

Aku masih terdiam.

"Aku tidak ada masalah dengan keputusanmu, kamu telah memberikanku cukup ruang untuk berdiri sendiri sebagai wanita berdaya. Hubungan kita mungkin tidak dipunyai semua orang, tapi aku sangat bersyukur bisa ada di dalam nya. Namun aku mengenalmu, mungkin lebih dari orang lain. Aku merasa perlu menjadi teman diskusi yang seimbang di urusan ini."

Kubiarkan dia menyampaikan semua pikirannya mengenai keputusanku ini. Aku ingin tahu sejauh-jujurnya.

"Sudah siapkah kamu jika mendapat cibiran dari kolega-kolegamu? Atau dari keluarga dekatmu? Menjadi laki-laki di sini identik dengan bekerja. Ingat kamu pernah bercerita bagaimana orang tuamu mengajarkan untuk menjadi laki-laki yang memberi nafkah? Aku yakin mereka tidak akan begitu saja menerima keputusanmu. Jika kamu bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi, segera lah jalankan rencanamu. Aku mendukung sepenuhnya. Tapi jika kamu masih tidak yakin dengan jawabanmu, usulku berhentilah sejenak dan kembali ke perenunganmu."

Aku menghela nafas panjang, memandang langit-langit dapur yang berwarna putih tulang.

Sejurus kemudian kuubah posisiku. Kutatap matanya dalam-dalam seraya berkata, "Aku harus bagaimana?"

Istriku tersenyum sambil berkata, “kamu yang harus memutuskan. Itu hidupmu. Kita mungkin suami istri, tapi kita tetap individu yang punya pikiran berbeda dengan perasaan yang berbeda-beda dengan kenyamanan yang berbeda juga. Kamu sebagai laki-laki punya perasaan kan? Itu kan yang coba kamu buktikan?”

Aku balik tersenyum juga.

Kemudian muncul sosok kecil dari balik pintu, anakku menghampiri kami dengan membawa sekeranjang mainan, tanda mulai mencari perhatian.

Entah kenapa pembicaraan barusan menciptakan kehangatan di hatiku. Entah kenapa, aku tidak lagi merasa meledak-ledak ingin memutuskan sesuatu. Mungkin benar bahwa pergulatan pikiran yang rumit bisa jadi solusinya mengikuti perasaan, selama kita terbuka kepada orang tepat.

Pertanyaan-pertanyaan istriku tetap belum terpecahkan. Namun dari proses pencarianku sebelumnya, aku mendapatkan pelajaran berharga, bahwa laki-laki berhak punya perasaan dan bebas dari tekanan ekspektasi masyarakat.

KEKALAHAN TELAK SEORANG “LELAKI”

Jupi Supriatna

“**A**njing kau!”
“Ah, anak biadab! Lagi dan lagi kau begini”
“Berani-beraninya! Kapan sebenarnya kau akan sembuh?!”

“Apa tidak malu?!”

“Dimana letak kegagahanmu? Dimana sikap laki-lakimu?”

“Saya tak pernah mengajarkan kamu untuk menjadi iblis seperti ini”

“Menyesal saya melahirkanmu ke dunia ini!” teriak histeris seorang perempuan paruh baya menutup hardikannya sambil berlalu.

Jika kalian bertanya-tanya siapa dia? Kenapa dia begitu? Kepada siapa dia berteriak? Semua jawabannya ada pada seorang anak kecil yang sedang meringkuk kedinginan di lantai. Ia bernama Birendra. Wajahnya yang putih kini terguyur air dengan riasan bibir yang tampak dipaksa untuk luntur hingga menggores merah ke pipi. Ibu paruh baya tadilah yang kerap melakukan semua ini kepada Birendra. Alasannya hanya karena Birendra dianggap “tidak normal”.

Sudah sejak kecil Birendra memang diidentifikasi sebagai anak lelaki yang berbeda oleh orang sekitarnya, terutama ibunya. Birendra sendiri memang menyukai hal-hal feminim dan sering berperilaku layaknya anak perempuan. Tak jarang ia sering

sembunyi-sembunyi mengaplikasikan riasan milik ibunya di wajahnya, lalu berlenggak-lenggok menari di depan cermin. Hingga semua hal yang ada pada diri Birendra mengantarkannya pada babak kehidupan yang dirasa hanya memberikan kekalahan baginya.

BABAK I

Di samping gereja tua yang sudah tak terpakai, terlihat seorang remaja laki-laki sedang diolok-olok oleh teman sebayanya. Anak itu tak kuasa untuk melawan, ia hanya merintih aduh sembari beberapa kali mengucapkan, “Ampuni saya, tolong hentikan”.

“Mahluk abnormal sepertimu tidak pantas untuk diampuni!” ucap salah satu pemuda yang terlihat sebagai dalang.

“Banci seperti kau ini lebih najis dari air kencingku!” sahut remaja lain sembari menjulurkan kemaluannya lantas kencing tepat di kepala anak malang itu.

“Birendra! Bahkan ibumu sudah tidak menginginkanmu lagi” diakhiri dengan gelak tawa bersama.

Memang tidak mudah bagi Birendra untuk hidup di lingkungan yang menjunjung tinggi budaya patriarki, di mana seluruh orang bahkan ibunya sendiri mengharapkan ia untuk berperilaku layaknya laki-laki pada umumnya. Birendra sendiri sebenarnya juga bingung kenapa dia tidak berdaya untuk memenuhi harapan setiap orang, pun ketika ia mulai mencoba berubah malah hinaan yang didapat. Ketidadaan sosok ayah bagi Birendra membuatnya semakin kalut dan bingung. Ayah Birendra tak meninggal dan tak juga hidup, beliau dinyatakan menghilang dalam pertempuran sengketta perbatasan dengan negara tetangga. Hal ini juga yang membuat ibu Birendra menjadi sangat sensitif dan emosional. Tak aneh bila Birendra

sering menerima teriakan, hinaan, bahkan kekerasan fisik darinya.

Setiap hari sabtu di minggu ketiga Birendra sering dipaksa ibunya untuk menemui Moma, seorang wanita tua yang dianggap bisa mengobati permasalahan jiwa seseorang. Lucu memang, di zaman sudah ditemukannya senapan musket masih saja ada orang yang masih mempercayai hal-hal mistis.

“Lihatlah dirimu, begitu menawan” goda sang ibu kepada anak satu-satunya itu.

“Ah ibu kau pandai menggoda” timpal Birendra sembari menyembunyikan pipinya yang memerah.

Birendra tersipu malu mendengar perkataan ibunya, ia sangat menyukai momen-momen di mana ibunya mengapresiasi hal-hal sederhana dari dirinya. Tapi Birendra juga tau bahwa ibunya hanya mengapresiasi segala bentuk fisik yang ada pada tubuh Birendra, tapi tak pernah mengafirmasi apa yang sebenarnya ada di dalam dirinya.

“Ibu, aku tidak mau menemui Moma” pinta Birendra lirih.

“Birendra, ibu menyayangimu lebih dari apapun, ibu melakukan ini untukmu” timbal sang ibu dengan lembut sambil mengusap pipi anaknya itu.

“Tapi bu..” ucap ragu Birendra.

PLAKKKKK

Belum selesai sang anak berbicara, tangan yang tadinya mengusap dengan lembut seketika berubah menjadi tamparan yang kasar. Dari sini, terlihat mata Birendra memerah dan cembung menahan air mata dan rasa sakit. Segera ia menyeka air matanya dengan tangannya sambil berpura-pura bahwa ada sesuatu yang masuk di matanya. Birendra tahu bahwa jika ia kedapatan menangis, ibunya akan lebih menggila. Padahal jauh di lubuk hatinya Birendra menangis, hanya saja ia tak mampu

untuk mengekspresikannya. Ia juga sebetulnya tak begitu memahami tujuan ibunya selalu mengajak ke Moma, karena ia merasa bahwa masih memiliki kewarasan.

“Birendra, anak tampanku” sambut wanita tua yang dikenal sebagai Moma.

“Moma aku ingin pulang” pinta Birendra.

Birendra memang tak pernah mau diajak untuk pergi menemui Moma, ia selalu mengatakan ia tidak ingin berada disana, ia juga beberapa kali terlihat memberontak histeris ketika Moma dan beberapa dayangnya melakukan apa yang disebut ritual kepadanya.

“Pahatan tubuh dan wajahmu ini terlalu sempurna untuk menjalani hidup sengsara seperti ini!” Ucap Moma dengan tatapan mata yang intens ke wajah anak di depannya.

“Moma aku ingin pulang” ucap anak itu ketakutan pada wanita tua dihadapannya.

Tak ada jawaban dan percakapan lanjutan, wanita itu hanya memutarakan matanya sembari memberikan senyuman sinis yang penuh isyarat dan makna bagi Birendra. Seperti biasa Moma membawa Birendra masuk ke dalam sebuah ruangan serba putih. Bak terkena sihir, anak remaja yang tadinya menolak itu langsung mematung saat seseorang melocoti celananya dan membiarkan Moma menyaksikan kemaluannya dengan seksama. Moma tersenyum, dan tanpa berlama-lama wanita tua tersebut beraksi melakukan apa yang ia sebut sebagai ‘ritual’.

Birendra kebingungan terhadap apa yang ia terima, ia tak bergerak bahkan menahan segala bentuk perasaannya saat Moma serta dayangnya menggeranyangi tubuh mungilnya. Tradisi pengobatan seperti ini memang ada di negara Birendra sejak dulu kala, laki-laki yang dianggap feminim sering kali diobati oleh dukun wanita dengan cara dipaksa untuk melakukan hubungan

intim bersama. Hal itu dipercaya dapat merangsang dan menumbuhkan kejantanan yang ada pada diri seorang laki-laki.

Di babak ini Birendra tidak terlalu sadar bahwa dirinya menerima kekalahan, ia masih kebingungan dengan sering mempertanyakan mengapa ia bisa berbeda, mengapa orang lain bahkan ibunya sendiri tidak menyukainya, padahal ia selalu menjadi anak baik. Birendra juga sangat kebingungan dengan apa yang ia rasakan saat melaksanakan ritual bersama Moma. Yang ia pahami hanyalah kesakitan, tapi lucunya ia sendiri bingung rasa sakit itu dari mana, karena tak terlihat luka fisik yang basah di tubuhnya. Hanya saja ia sangat merasa ada sesuatu yang hilang, kosong, dan rusak dalam dirinya.

BABAK II

Perang yang tak berkesudahan menambah satu kekalahan bagi seorang yang memiliki segudang trauma di masa kecilnya. Birendra kini tumbuh menjadi seorang pemuda dengan tubuh tegap dan wajah tampan tanpa cela. Tapi, sebenarnya tak ada yang benar-benar berubah dari dirinya.

“Siap gerak!” teriak seseorang dengan 4 bintang di bajunya.

Suara itu memecah lamunan Birendra yang sedang kalut. Hari ini adalah hari ke-83 Birendra mengikuti wajib militer. Eskalasi sengketa di perbatasan membuatnya semakin gelisah dan bertanya-tanya kapan penderitaannya menjadi serdadu akan segera berakhir. Iya, Birendra sedang dalam masa wajib militer di bawah rezim otoriter negaranya. Mereka menerapkan kebijakan militer bagi seluruh laki-laki dengan rentan usia 17- 25 tahun untuk mengikuti masa wajib militer sampai situasi konflik mereda, opsi keduanya ialah harus membayar 8.500 dolar AS serta mendapatkan hukuman penjara selama satu tahun bagi yang

ingin mengajukan dispensasi. Apa boleh buat, Birendra tidak melihat ada pilihan bagi dirinya karena memang kebijakan pemerintah yang sangatlah tidak adil. Ia sendiri sebenarnya tak begitu menginginkan semua hal ini, karena ia sendiri sangat membenci hal-hal keras dan kasar. Ketidaksukaan Birendra atas aktivitas yang ia lakukan sering membawanya ke dalam sebuah pikiran kosong, satu-satunya tempat di mana ia bisa memikirkan hal-hal yang tak lagi ia bisa lakukan di masa hidupnya.

“Aku masih ingat arti kata Birendra adalah raja dari segala prajurit. Mending ibu selalu mengatakan bahwa nama ini diberikan langsung oleh ayahku” batin Birendra.

“Fokus!” bentak seorang senior tepat di wajah Birendra.

“Dari tadi saya perhatikan kamu ini melamun terus. Pandangan lurus ke depan!” teriak seorang berpangkat lainnya menghentakan kesadaran Birendra.

“Bocah bajingan!” tambah orang tersebut sembari melayangkan pukulan tepat di hidung tajam Birendra.

“Ambil posisi!” perintah seseorang yang sedari tadi memegang komando.

Semua orang, tak terkecuali Birendra langsung mengambil posisi tengkurap dan bersiap untuk melakukan *push up* sebanyak 100 sekali. Hal ini merupakan sebuah tradisi hukuman massal militer jika ada salah satu serdadu yang melakukan kesalahan. Dalam hukumannya Birendra merasakan hidungnya menghangat, ia juga mencium darah segar dari rongga hidungnya. Dada Birendra berdebar hebat, ia juga merasakan kegelisahan karena dalam lubuk hatinya ia tahu bahwa hukuman yang sebenarnya akan ia dapat sesudah ini.

“Perempuan kok ikut wajib militer” seru seorang serdadu ketika semua orang baru mencapai barak.

“Brendaaa!” teriak seseorang dengan nada tengil, menyeru suara gelak tawa.

“Maafkan aku telah membuat kalian dihukum” ucap Birendra sambil ketakutan. Ia juga sangat berusaha untuk tidak menggubris segala sindiran dan hinaan yang dilontarkan oleh semua orang di barak itu.

Tiba-tiba seseorang dengan tubuh paling besar dengan mata coklat menyergap Birendra dan menariknya ke tengah barak, yang lainnya dengan otomatis memberi jalan lantas melingkar memutar. Tanpa aba-aba bogem besar melesat tepat di wajah Birendra, kini ia bisa merasakan kehangatan dengan sedikit geli karena ada cairan yang keluar deras dari hidungnya.

“Karena kau, kita dihukum!” ucap seseorang berbadan besar tersebut.

“Dan ini untuk kau yang selalu membuatku muak berada di dekatmu!” pukulan lainnya melesat tiba di perut Birendra.

Tak ada yang memberikan tatapan iba kepada seseorang dengan hidung berdarah yang ada di tengah mereka, semua memandang dengan kejelasan puas di mata mereka. mereka bahkan banyak menambahkan kata-kata negatif terhadap Birendra. Sebenarnya Birendra juga tak pernah menginginkan hal-hal seperti ini. hanya saja ia juga menyadari ketidakberdayaannya atas konstruksi sosial yang membelenggu dan memaksa ia untuk patuh. Ia sebenarnya lebih suka merajut dan bermain opera bukan berbaris dan memegang senapan setiap hari.

Birendra tak berdaya untuk melawan. Saat itu, untuk pertama kali setelah sekian lama, air mata Birendra jatuh tak terbungkus. Hatinya juga terasa rusak, ia merasakan sakit sesakit-sakitnya saat menyadari bahwa ia tidak akan pernah bisa

menjadi apa yang orang harapkan meksi sudah sekeras apapun ia mencoba.

“Cup cup cup, Nona Brenda jangan menangis” ledek orang dihadapannya sambil mendongakkan kepala Birendra untuk saling bertatapan dengannya.

“Ups, aku lupa kalau kau sudah bukan nona lagi, tapi sudah menjadi pejantannya Moma” ucapnya diikuti gelak tawa yang lainnya.

Mendengar hal tersebut perasaan Birendra menjadi tak karuan. Ia merasakan jantungnya berdebar lebih kencang dari pada biasanya. Pikirannya juga seperti berputar-putar pada memori masa lalu yang sudah ia kubur dalam-dalam. Birendra terlihat ketakutan saat orang-orang meneriakkan kata Moma, ia kini kembali mengingat kegelian, kesakitan, bahkan kenikmatan yang ia sendiri tak mengerti saat melakukan ritual bersama Moma. Matanya terbelalak menyoroti ke setiap sudut pandangan.

“Namaku Birendra bukan Brenda! Aku tidak gila!, dan aku juga muak dengan apa yang kalian semua katakan!!” setidaknya itulah yang coba diutarakan oleh Birendra, tapi ia hanya bisa memendam teriaknya itu dalam hati, bibirnya kini terlihat bergetar seperti ingin meluapkan banyak rasa sakit yang ia rasa selama ini.

Seketika, kerah baju Birendra ditarik dari belakang oleh salah satu serdadu yang tak ia kenal. Serdadu itu menatap lama wajah Birendra kemudian memeluknya sembari membisikan “Kau memang tidak normal dan pantas mati! Karena orang sepertimu ialah petaka bagi negeri kami”

Pria asing itu mencengkram rambut di kepala Birendra dan mengadukannya ke sudut kasur besi yang lancip. Ia melakukan hal itu berulang kali sampai darah bersimbah di mana-mana,

sudut kasurnya juga sudah terlihat bengkok dan tertutup suram oleh bercak merah.

“Ampuni aku” ucap Birendra kesakitan.

“Tolong, maafkan aku”

“Hentikan!!” ucap Birendra sambil memegang tangan yang sedari tadi memegang punuknya.

Merasa tidak puas dan rishi mendengar perkataan Birendra, pria asing tersebut menyumpal mulut Birendra dengan seprai yang ada di sampingnya, kini Birendra tidak bisa mengeluarkan kata-kata lagi. Tak berhenti di situ, Pria asing itu meraba sakunya dan mengeluarkan gunting kuku Panjang dengan banyak karat di sampingnya. Tanpa aba-aba ia langsung melubangi daun telinga milik Birendra. Tubuh Birendra saat itu menggeliat kesakitan, ia tak mampu berteriak karena mulutnya penuh dengan kain yang basah oleh air matanya. Birendra merasakan kesusahan bernafas karena ia tak kuasa menahan rasa sakit yang ia alami, di tambah seluruh serdadu hanya tertawa menjadi penonton sambil ikut memaki. Saat lubang terakhir dibentuk di telinga kiri Birendra, tubuhnya kejang hebat hingga ia tak sadarkan diri.

BABAK III

Setelah kejadian yang menyimpannya satu tahun lalu, Birendra kini dipindahkan ke garda ter-depan. Tepat di area dengan kerentanan konflik yang tinggi. Ia tak masalah dengan hal tersebut karena setidaknya ia dapat meninggalkan kampung halaman dengan segala kenangan yang menyakitkan. Bahkan kini ia terlihat semakin menawan dengan anting titanium hitam yang menggantung di kedua telinganya.

Birendra kini menjadi salah satu serdadu yang digemari oleh banyak orang karena kemampuan beraktingnya, ia juga

beberapa kali tampil pada setiap malam hiburan. Birendra sendiri memang sangat suka berakting dan bermain opera, ia sangat menyukai ketika dirinya bisa meninggalkan diri dia yang sebenarnya dan menjadi orang yang mendapatkan simpati banyak orang. Ya lagi-lagi ia juga paham, bahwa orang-orang hanya suka pada permainan operanya, tidak dengan dirinya yang sebenarnya.

“Birendra!” panggil seseorang dengan panik, Birendra dengan sigap memberi hormat pada orang tersebut.

“Kita diserang! Cepat beritahu markas pusat bahwa musuh telah membobol perbatasan, ini perang!” ucap orang tersebut dengan raut wajah yang tak dapat dideskripsikan.

Kepanikan tersebut cepat merambat ke tubuh Birendra, ia sangat gugup harus menerima kenyataan eskalasi konflik yang selama ini belum pernah ia bayangkan sebelumnya. Belum sempat ia menyiarkan pesan ke pusat kota, ia mendengar dentuman yang sangat keras dan semua yang ada di sekitarnya bergoyang kemudian runtuh perlahan. Di atas menara itu Birendra menyaksikan semuanya. Belum pernah ia merasa setenang ini sebelumnya, ia tersenyum tipis Ketika melihat orang-orang bertaburan dan berteriak dengan panik. Hal itu persis seperti apa yang ia sering rasakan saat diolok, dihina, bahkan dipukuli oleh orang-orang. Birendra juga kini merasakan lemas di sekujur tubuhnya, ia merasa mengantuk. Dan saat itu jatuh tertidur dengan sangat tenang.

“BYURRR” Bunyi air yang ditabrakan dengan tubuh Birendra.

Birendra terbangun oleh guyuran air yang ia sendiri tak tau itu dari mana serta oleh siapa, karena wajahnya ditutupi oleh karung goni yang tebal. Ia juga merasakan kepalanya saat itu sangat pengar. Birendra baru ingat bahwa kepalanya sempat

tertimban reruntuhan menara yang menyebabkan ia jatuh pingsan. Semakin sadar ia juga mengetahui bahwa dirinya diikat di belakang pada sebuah pipa besi yang panjang. Ia juga menyadari ada serdadu lain yang bernasib sama sekitarnya.

“Selamat datang prajurit!” ucap seseorang yang terlihat sebagai pemimpin ketika seluruh sarung kepala dibuka. Birendra kini dapat melihat bahwa yang berbicara ialah orang kulit putih.

“Kalian kini menjadi tawanku, kalian kini barangku, kalian kini uangku, ha ha ha ha!!!” tambah seseorang tadi diakhiri dengan tawa khasnya.

Setelah mendengarkan pidato glorifikasi kesombongan para pimpinan, tawanan tersebut kini dibawa dan dipisah ke dua arah yang berbeda. Birendra dan sebagian besar lainnya dibawa ke sebuah tempat kumuh seperti peternakan yang sudah tak terurus. Birendra dan yang lainnya diikat layaknya seekor domba dengan tali di leher yang dikaitkan ke setiap tiang besi dan tangan disimpul ke belakang, itu membuatnya kesulitan untuk bergerak. Kini Birendra baru sadar bahwa kemungkinan terburuk dari sebuah kekalahan perang bukan hanya harus menjadi tawanan, saat ini ia disuguhkan dengan kemungkinan terburuk menjadi seorang tawanan yang belum pernah ia bayangkan sebelumnya, di mana ia harus dijadikan budak seks bagi tentara musuh.

“Wajahmu terlalu bersih untuk seorang tentara” ucap salah satu tentara sambil membelai wajah Birendra.

“Kau membuatku nafsu” bisik tentara itu di telinga Birendra.

“Bangsat, hentikan!” ucap Birendra yang menolak celananya dilucuti paksa.

“Kau pikir kau ini siapa?!” Ucap serdadu yang sedang bersiap memperkosa Birendra di hadapannya serdadu lainnya.

Setiap malam para prajurit datang bergantian menghampiri para tawanan dan tanpa berbasa-basi mereka langsung melampiaskan hasrat seksualnya. Tak jarang, ada yang dibunuh di tempat karena tak bersedia untuk melayani atau berusaha memberontak. Bahkan, teman bicara di samping Birendra juga meninggal di tempat dengan kondisi lehernya digorok karena berusaha melawan dan menggigit kemaluan salah satu prajurit musuh.

Birendra baru mengetahui kenyataan yang sangat pahit menjadi seorang tawanan perang. Hal seperti sudah menjadi taktik perang kuno yang bertujuan untuk meruntuhkan martabat prajurit musuh dengan melakukan tindak asusila sehingga hal tersebut dipercaya dapat menghilangkan kejantanan seorang prajurit. Bagi Birendra sendiri, ia bukan hanya kehilangan kejantannya, tetapi kali ini ia merasa ia kehilangan semuanya. Sulit bagi Birendra untuk menerima kenyataan bahwa ia sangat kesakitan tetapi ia sendiri tiak bisa berbuat apa-apa selain pasrah menerima segala perlakuan atas dirinya.

BABAK IV

Orang bijak mengatakan bahwa perjalanan kehidupan akan memberikan suatu pembelajaran. Tetapi, bagaimana dengan Birendra? Yang memiliki perjalanan kehidupan yang begitu menyakitkan, bahkan ia sendiri berpikir bahwa tak ada yang patut untuk dipelajari.

Birendra terlihat termenung sendiri menatap jendela, ia menyaksikan orang-orang yang berlarian kesana kemari tanpa arah, ada orang yang menangis tanpa sebab, yang marah dan bertengkar dengan angin, bahkan yang sedang berbicara sendirian. Ya, Birendra tidak lagi menjadi tawanan. Panjang ceritanya bagaimana Birendra bisa duduk dikasur putih penuh

bercak itu. Singkatnya dengan bantuan intervensi internasional, atau entah bagaimana caranya negara Birendra bisa mengambil tawanan perang yang masih hidup kala itu. Tidak satupun di antara mereka yang masih mengenali nama atau bahkan dapat berbicara dengan jelas, termasuk Birendra.

Di babak ke-empat ini Birendra sendiri tak bisa berpikir kekalahan apa lagi yang akan ia terima, karena tubuh dan jiwanya sudah sangat rusak dan tak ada yang tersisa. Birendra tak sadar bahwa ia kini sedang terperangkap dalam imajinasinya sendiri, ia tenggelam dalam pikiran dan trauma yang membuatnya kadang berteriak histeris, menangis, bahkan emosi tak terduga. Tapi yang menjadi kenyataan pahit adalah ketika orang-orang menganggap Birendra gila, Birendra sendiri tak habis pikir mengapa orang begitu suka untuk mengidentifikasi permasalahan setiap orang tanpa tahu bagaimana kenyataan apa saja yang orang itu hadapi. Karena kekalahan sebelumnya memberikan luka yang sangat dalam, kini ia dikurung di suatu gedung yang bertuliskan ‘Rumah Sakit Jiwa’. Tak banyak yang ia bisa lakukan, selain menatap ke jendela di kamarnya.

“Birendra” ucap seseorang berseragam putih gading menyapanya di lubang pintu sembari menyodorkan makanan rutin.

Birendra tersenyum kecil atas kedatangan penjaga yang tak pernah ia ketahui namanya itu. Meskipun Birendra tak pernah tau nama penjaga itu, tapi ia merasa bahwa penjaga itu ialah satu-satunya orang di dunia ini yang mengerti Birendra. Penjaga itu tak banyak menuntut atau bahkan menyela setiap apa yang Birendra katakan, ia cenderung diam dan mengafirmasi dengan mengangguk pada setiap perkataan Birendra. Dari titik ini, Birendra tidak tahu bahwa dirinya dihadapkan dengan kekalahan

babak terakhir, di mana ia baru menyadari bahwa ia ternyata mencintai penjaga yang ia tahu sama-sama pria.

“Kau telat lagi” tegur Birendra kepada orang yang ada dibalik pintu sambil mengambil makanannya.

Tak ada jawaban dari lelaki yang ada di sebrang pintu. Kemudian Birendra menambahkan “Aku tidak mau makan, jika kau tidak bicara”

“Akhir-akhir ini aku tadi mengurus banyak kepulauan tentara disini” jawab lelaki itu sembari mellihatkan wajahnya dengan mengintip di lubang pintu tempat keluar masuknya makanan.

“Aku juga ingin pulang” sahut Birendra. Padahal ia sendiri tak tahu kemana ia sendiri akan pulang.

“Ya, suatu hari nanti kau pasti akan pulang” timbal pria itu.

“Apakah saat aku pulang kita masih bisa berbicara?” tanya Birendra dengan nada malu.

“Jika kau masih menggila di luar sana ya pasti kita akan ketemu lagi” jawab pria itu diakhiri dengan tawa hangat.

“Aku tidak gila” ucap dingin Birendra.

“Aku tau kau tidak gila, hanya saja kau terlalu tampan untuk tidak dikurung disini. Nanti yang ada banyak wanita yang memburumu” goda pria tersebut memecah Birendra yang sedari tadi cemberut.

“Apa kau sendiri akan memburuku jika aku keluar dari sini?” jelas Birendra dengan sedikit keraguan.

Obrolan yang hangat seketika berubah menjadi keheningan di antara kedua belah pihak. Birendra sendiri sangat mengharapkan jawaban, tapi di satu sisi ia juga terlalu takut untuk mengetahuinya. Begitu pun penjaga itu yang tidak

memberikan jawaban, ia menutup lubang pintu itu dan berlalu melanjutkan membagikan makanan tanpa berpamitan.

Hari berikutnya Birendra bangun dari tempat tidurnya dengan lebih semangat dari biasanya, hatinya sudah bersemi untuk mengetahui jawaban apa yang akan diberikan oleh orang yang ia kagumi. Ia juga menata rambut, wajah, serta pakaian untuk terlihat menawan. Birendra bertengger di daun pintu, menunggu pria dengan makanannya itu datang. ia sendiri sudah menyadari bahwa ia tak kunjung, tapi ia berpikir bahwa mungkin banyak pasien yang keluar sehingga ia sibuk.

“Birendra” sahut seseorang di balik pintu menganggetkan Birendra dari lamunannya. Birendra sendiri nampak tak senang karena suara itu bukan berasal dari orang yang ia harapkan. Penjaga asing dengan janggot dan bertubuh besar itu langsung menyodorkan makanan.

“Kemana dia?” tanya Birendra.

“Siapa?” timbal penjaga asing itu memperjelas maksud Birendra.

“Penjaga yang biasanya mengantarkan makanan, orangnya memiliki tubuh tegap dengan tahi lalat di dekat matanya, dan ia juga sering bernyanyi lagu klasik” jelas Birendra dengan penuh gairah sembari membayangkan orangnya.

“Kemarin adalah hari terakhirnya disini” ucap penjaga asing itu.

“Ohiya, aku juga jadi ingat bahwa kemarin ia menitipkan ini untuk diberikan ke kamar 761” ucap penjaga itu meninggalkan amplop di atas makanan yang ia sodorkan sambil berlalu meninggalkan

Birendra sendiri di balik pintu sedang mematung, ia berusaha mencerna apa yang tengah ia dengar. Ia dengan cepat

membuka amplop itu, kemudian ia juga membaca pesan yang ditulis langsung oleh orang yang ia kagumi:

Untuk Birendra,

Terima kasih telah menjadi temanku, atau bahkan kekasihku? Ahhh entahlah aku juga bingung hubungan kita ini harus didefinisikan sebagai apa. Pertama kali kita bertemu, itu adalah hari pertama aku bekerja disini, dan aku langsung menyukaimu. Meski memang kau sering marah, sedih, atau bahkan tertawa secara mendadak dan mengagetkanku aku tetap menyukaimu. Karena aku melihat ketulusan dan kebaikan dalam dirimu. Disamping itu aku tidak berdaya untuk bisa menghiraukan ketampanan yang terpahat di wajahmu. Pun ada banyak bekas luka di tubuh mungilmu itu, aku tetap menyukaimu.

Sampai sini Birendra merasakan seperti ada banyak kupu-kupu yang berterbangan dalam perutnya. Ia juga tak lelah untuk membaca beberapa kali kalimat-kalimat yang membuatnya tersipu malu. Birendra juga kembali memutar memori saat mereka pertama kali bertemu, berbicara, bahkan tidur satu ranjang. Hal itu membuatnya makin berbunga-bunga.

Maaf jika aku memilih cara yang paling pengecut untuk mengatakan bahwa hubungan apapun yang terjadi di antara kita haruslah berakhir, karena memang tak seharusnya untuk ada. Aku akan menikah minggu ini dan aku memintamu untuk merelakanku. Aku memintamu untuk melupakan segala hal yang terjadi di antara kita. Meski aku tau itu sulit.

Maaf terlalu banyak menuntut, mungkin aku hanya ingin memintamu untuk tidak membenciku? Apa kau sekarang sudah membenciku? Tidak apa jika itu membuatmu lebih baik, maka lakukanlah.

Dengan surat ini aku ingin memperjelas bahwa sebenarnya hubungan kita itu sangat berarti, tapi kita tidak bisa mempertahankannya karena cepat atau lambat ini akan berakhir. Aku ingin memperkecil kesakitan dengan mengatakan ini lebih awal. Apa yang bisa kita pertahankan dari hubungan ini? sebuah romantisme yang hidup dalam persembunyian, ketakutan, keraguan, bahkan kita sendiri mungkin sering merasa ini adalah sebuah kesalahank.

Aku harap dengan surat ini bisa menjawab pertanyaan yang kau berikan kemarin. Sekali lagi aku ucapkan terima kasih, dan maaf.

Jonathan.

Untuk pertama kalinya Birendra tahu nama orang yang ia kagumi, yaitu Jonathan. Saat itu juga ia merasakan bahwa langit-langit runtuh. Tak terasa pipinya juga menghangat karena ada air mata yang mengalir begitu deras. Ia membeku dan tak bisa berkata-kata. Emosinya saat ini sangat acak-acakan sampai ia tak tahu harus berbuat dan berkata apa. Birendra merasakan sakit sesakit-sakitnya. Kesakitannya kini melebihi rasa sakit apapun yang pernah ia terima. Sulit baginya untuk menerima kenyataan bahwa orang yang pertama dan satu-satunya yang bisa menerima, memperlakukan seperti manusia, dan memberikan cinta harus pergi. Pikiran yang sudah terbatas dari Birendra dengan sigap memproses kemarahan dalam dirinya, ia langsung mengambil garpu yang ada dala kotak makannya. Tanpa aba-aba

ia langsung menusukkan garpu di perut penuh bekas lukanya itu lantas mengorek-ngorek ketika sudah tertancap. Ia melakukan itu berulang karena ia sendiri tak merasakan kesakitan, perasaanya kini sudah mati. Hingga pandangannya menjadi kabur, dan ia pun merasa ringan karena tak ada beban atau bahkan kesakitan apa-apa, ia bisa merasakan bebas dan juga ketenangan.

Birendra tak mengharapkan adanya kekalahan babak ke-5, karena ia sudah tak kuasa menanggung sakit yang harus ia rasa. Tapi Birendra juga tidak pernah tau kapan kekalahan terakhir akan ia dapat sebelum ia benar-benar mati.

TUMBAL

Atalia Eureka Putri Taju

Sinar matahari yang kian memudar kini tergantikan oleh cantiknya bulan sabit malam itu. Di sinilah aku berada, di teras rumah tempat ragaku terdiam dan jiwaku berkelana. Beribu malam panjang aku lewati di rumah ini hanya untuk mencari jalan keluar dari kejamnya takdir hidup yang tak pernah bisa aku sangka.

Aku, Ni Made Ayuni. Aku tinggal di sebuah desa di sebelah Utara Pulau Bali yang dikenal sebagai surga dunia bagi segala keindahan alam dan budaya. Mereka berteriak memuji dan mengagumi apa yang tanah ini tawarkan sesaat setelah mereka menginjakkan kaki di sini. Tetapi, aku mengutuk dan memaki dalam balutan amarah yang tidak pernah bisa aku utarakan, terlebih kepada keluargaku yang telah menjual hidupku.

“Buk, Ayuk latihan dulu yaa.” Aku pamit pada Ibu yang sedang berada di dapur. Aku berniat pergi ke sanggar tari untuk berlatih bersama teman-teman yang lain.

“Wee nden malu, tulungin jep Ibuk ngumbahin piring to!”
(Hei tunggu dulu, tolong bantu Ibu untuk mencuci piring!).

“Ayuk udah telat buk, ntar tak cuci yaa atau minta tolong bli De itu lo,” pamitku terburu-buru sambil meminta kesediaan kakak laki-lakiku yang biasa dipanggil Bli Gede untuk membantu.

“Mule anak luh males ci o!” (Emang dasar anak perempuan males kamu yaa!), kalimat itu biasa aku dengar dari mulut Bapak dan Ibu yang tak mampu aku balas.

Aku memilih pergi ke sanggar tari untuk segera berlatih dibandingkan terkurung di rumah bersama keluargaku. Sebagai keluarga yang masih memegang nilai adat dan budaya Bali, aku sedikit banyak merasa terasing di keluarga sendiri. Buah-buah pemikiranku sangat tidak didengarkan oleh Bapak, Ibu dan kakakku. Kata mereka aku hanya perlu diam di rumah dan membantu Ibu menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah atau urusan persembahyangan adat.

Pernah beberapa kali aku meminta izin untuk bekerja ke kota dan hidup merantau tapi kata mereka,

“Jangan ikut-ikutan temenmu, ngapain harus jauh-jauh ke kota? Itu sana kerja aja di rumahnya buk Candra.”

Semua keinginan yang aku utarakan dianggap sebagai buah pergaulan buruk saat di sekolah, aku dicap sebagai anak yang suka membantah orang tua setelahnya. Jika ingin bekerja pun aku disuruh melamar jadi pembantu di rumah tetanggaku yang kaya raya —Bu Candra—. Bagi mereka anak perempuan adalah boneka yang bergerak menurut perintah orang tua, di luar itu kami akan dianggap sebagai seorang pembangkang.

Aku sudah berada di sanggar tari kebanggaan kampungku, Sanggar Dharma Yowana.

“Ayoo anak-anak kumpul dulu sebelum mulai.” Begitu perintah yang disampaikan oleh guru tariku.

“Besok kita akan kedatangan Bu Ayu Laksmi dari Denpasar, Bu Laksmi akan mengajarkan beberapa teknik dan tarian kepada kalian semua. Manfaatkan yaa kesempatan yang ada besok untuk banyak belajar.”

Aku sangat kaget sekaligus senang mendengar kabar ini, Bu Ayu Laksmi adalah sosok yang aku kagumi karena aku sering menontonnya di TV dan melihatnya di koran. Berkat beliau aku jadi sangat ingin meneruskan pendidikan tinggi di jurusan kesenian khususnya tari dan teater setelah SMA. Aku akan memanfaatkan kesempatan emas besok saat bertemu Bu Ayu Laksmi.

Latihan dimulai dari jam 4 sore hingga jam 5.30 mendekati *sandikala* (waktu menuju malam). Aku bergegas pulang karena harus segera mandi dan menyiapkan banten canang (sesaji persembahan kepada leluhur) untuk sembahyang. Aku dan Ibu secara bergantian memang bertugas menyiapkan banten canang, sedangkan untuk sembahyang kami melakukan secara bergiliran dengan Bapak dan kakak khususnya saat aku dan Ibu sedang menstruasi. Aku sering mengeluhkan hal ini karena seharusnya kakak bisa melakukannya sendiri sebagai umat Hindu, tapi dia memilih untuk mengabaikan aku.

“Kene anak luh jaman jani, ling ije kaden jam mone mare ked jumah!” (Gini ternyata anak perempuan zaman sekarang, dari mana aja jam segini baru pulang). Aku langsung masuk ke rumah tanpa mempedulikan ucapan bli De. Setelah mandi aku langsung sembahyang keliling rumah lalu membantu Ibu di dapur.

“Ayuk, be nawang Sintya kel nganten?” (Ayuk, sudah tau Sintya mau menikah?).

“Yihh, nak mare masuk kuliah sing, adi enggal sajan?” (Hahh, bukannya dia baru masuk kuliah ya, kok sudah mau menikah?).

“Aoo, be jodohine jak timpal bapan ne. Sing ngidang kone mayah utang, ye kan sing maan beasiswa kuliah to” (Iya, katanya dia dijodohin sama teman Bapaknya. Mereka tidak bisa

membayar hutang, apalagi kuliahnya mahal tidak dapat beasiswa).

Sintya adalah kakak kelasku sejak SMP yang sangat pintar dan berprestasi. Ia berhasil mendaftar di perguruan tinggi negeri ternama di kota, sayangnya sejak awal orangtuanya tidak menyukai pilihannya itu. Padahal, ia sudah berjanji untuk membiayai kuliahnya sendiri sambil bekerja, tetapi apa mau dikata nasi sudah menjadi bubur.

“Oo nah buk, suud to Ayuk ke sanggar nah” (Iya bu, setelah itu Ayuk izin pergi ke sanggar ya). Perkataanku dijawab anggukan oleh Ibu sebagai persetujuan dan aku segera menyelesaikan pekerjaan rumahku.

Keesokan harinya aku dan Ibu menuju rumah Sintya untuk membantu rangkaian acara pernikahan. Biasanya Ibu-ibu dan anak perempuan membantu di dapur untuk masak besar dan mengurus segala konsumsi acara. Saat sedang membawa nampan berisi kopi dan teh, tak sengaja aku melihat Sintya yang sedang mengikuti prosesi adat pernikahan Bali. Raut wajah Sintya terlihat murung dan sedih, apalagi calon suaminya adalah seorang Bapak tua yang menurut perkiraanku sudah memiliki anak atau cucu. Aku hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk Sintya sambil pergi berlalu menuju dapur.

Menjelang sore, aku izin meninggalkan rumah Sintya untuk menuju ke sanggar. Pikiranku masih dipenuhi oleh kesedihan Sintya, tapi tidak dapat dipungkiri aku juga sangat bersemangat untuk bertemu Bu Laksmi di sanggar. Aku dan teman-teman yang lain sudah mengenakan kain dan selendang untuk berlatih, Bu Laksmi juga sudah bersiap untuk mengajar kami.

“Ayo adik-adik, sekarang saya mau mengajarkan Tari Margapati untuk pertemuan kali ini”.

Aku cukup kaget saat Bu Laksmi berkata demikian, karena gerakan Tari Margapati cukup sulit dan kompleks. Meskipun dibawakan oleh seorang penari perempuan, tetapi gerak tarinya sangat lincah seperti gerakan seorang lelaki yang akan menyerang sesuatu. Namun kami semua tetap mengikuti arahan beliau. Sebelum masuk ke gerakan dan alunan musik gamelan, Bu Laksmi sedikit berbagi tentang asal usul Tari Margapati.

“Pada dasarnya Margapati berasal dari 2 kata yaitu *marga* yang berarti ‘jalan’ dan *pati* yang berarti ‘kematian’. Tarian ini mengisahkan tentang kematian atau menggambarkan kesalahan yang dialami oleh seorang wanita. Gerakannya memang lumayan sulit, tapi nanti kita pelajari pelan-pelan ya,” ucapnya dengan tenang sambil tersenyum.

Sebagai seorang guru tari profesional yang namanya cukup dikenal, sosok Bu Laksmi memiliki aura yang tegas namun lembut dan membuat aku sangat mengagumi beliau. Lebih jauh, pikiranku mengarah kepada kisah di balik Tari Margapati itu. Aku terus berusaha menduga kisah kematian apa yang berusaha digambarkan dengan gerak tariannya, bahkan maknanya juga mengarah pada kesalahan yang terjadi dalam hidup seorang wanita.

‘huft, kupikirkan nanti sajalah,’ ucapku dalam hati.

Bukan apa-apa, tetapi beberapa waktu terakhir ini pikiranku sedang dihantui oleh kecemasan yang tidak aku ketahui penyebabnya. Semoga bukanlah pertanda buruk.

Latihan selesai dan kami dipersilakan untuk istirahat terlebih dahulu. Bu Laksmi kemudian menceritakan alasannya berkunjung ke sanggar tari kami, katanya beliau banyak mendengar cerita tentang sanggar kami yang sering mengirimkan penari di ajang lomba daerah atau saat acara-acara besar. Beliau sangat mengapresiasi semangat juang anak-anak atau remaja yang mengembangkan budaya Bali, sehingga ia berkunjung ke desa kami. Saat sedang bercerita, Bu Laksmi tiba-tiba memanggil seseorang yang sedang duduk di luar panggung sanggar. Aku menolehkan pandanganku ke arah itu dan melihat seorang lelaki berjalan ke arah kami sambil membawa sebuah kardus yang nampak berat. Sosok lelaki itu gagah dan tampan sekali, aku terus melihatnya sambil tersenyum kecil.

“Suksma Gus” ucap Bu Laksmi kepada laki-laki itu sebagai bentuk terima kasih.

“Nah adik-adik, saya ke sini ditemani oleh anak murid saya yang banyak membantu di teater dan saat ini sedang berkuliah di jurusan kesenian. Ini, saya bawakan buku-buku bacaan lama tentang cerita rakyat, seni tari, seni teater hingga ragam budaya Bali. Buku ini bisa adik-adik bawa pulang jika ada yang membuat kalian tertarik.”

Aku ikut bergabung bersama teman-teman untuk mencari buku yang mungkin aku suka. Seketika pandanganku jatuh pada novel berjudul ‘Mimpi Seorang Teman’.

“Pilihan yang bagus gek, ceritanya juga bagus itu.” Lelaki yang setahuiku bernama ‘Gus’ itu mengomentari novel yang aku ambil.

“Oh nggih bli, saya tertarik sama sinopsis ceritanya,” jawabku menimpali.

“Ida Bagus Putra Arsana, geknya siapa namanya?” Ia memperkenalkan diri kepadaku.

“Saya Ni Made Ayuni bli, biasa dipanggil Ayuk,” jawabku.

Obrolan panjang terjadi di antara kami berdua, ia banyak bercerita tentang kisah di novel itu dan kisah-kisah lainnya terkait mimpi dan cita-cita. Aku diam dan memperhatikan cerita bli Gus tentang cita-cita yang sejak awal ia miliki dan sedang berusaha ia wujudkan. Ia menaruh perhatian besar pada pelestarian budaya Bali khususnya seni tari dan teater seperti Bu Laksmi, ia juga bertanya padaku tentang tujuan dan cita-citaku di masa depan.

“Saya punya mimpi bli, tapi tidak tau apakah bisa saya gapai atau tidak,” ucapku sedikit pasrah.

“Tidak apa-apa, saya juga pernah ada di posisi kamu, semoga kamu bisa terus menghidupkan mimpi-mimpi kamu yaa.” Mendengar ucapan tulusnya, hatiku berdesir hangat sambil terus mengagumi parasnya yang tampan. Ah, nampaknya aku menyukainya.

“Kalian lagi cerita apa sih, kelihatannya seru sekali. Tentang novel itu ya?” tanya Bu Laksmi sambil memperhatikan novel di tanganku.

“Nggih bu, saya tertarik sama novel ini.”

“Saya adalah saksi perempuan menjadi korban dari budaya kuno seperti patriarki, saya juga adalah saksi bagaimana perempuan berusaha mendobrak budaya itu. Kemerdekaan tumbuh dengan makna yang luas dari cara berpikir, bertutur dan bertindak. Kamu pasti bisa merdeka menurut pemahaman kamu sendiri, belajar berani mengambil keputusan dan keluar dari belenggu kekerasan. Saya lihat gerak tari kamu tadi bagus sekali, saya akan kembali lagi ke sini bulan depan untuk kamu.” Panjang dan lebar apa yang disampaikan Bu Laksmi, aku sedikit

kurang memahami apa maksud beliau. Tapi aku sangat senang ia memuji gerak tariku.

“Ayo Gus, pamit dulu.” Bu Laksmi mengajak bli Gus untuk bersiap-siap dan kembali ke kota. Aku menatapnya ragu, tetapi ternyata bli Gus melihat ke arahku sambil tersenyum yang aku anggap sebagai salam perpisahan.

Perkataan Bu Laksmi terus memenuhi pikiranku, aku mencoba memahami kemerdekaan yang beliau sebutkan tadi. Gagal. Kepalaku terlalu pusing untuk memikirkan semuanya. Aku memilih membaca novel tadi yang berjudul ‘Mimpi Seorang Teman’ untuk mengundang rasa kantuk. Sepanjang malam aku membaca tetapi aku malah semakin penasaran dengan isi novel tersebut, akhirnya aku berhasil menyelesaikan novel 250 halaman itu dalam beberapa jam, yang menceritakan bagaimana mimpi yang dimiliki seseorang hanya terwujud dalam imajinasi saja, mimpi tokoh tersebut gagal ia capai.

“Hahhh, sebuah kisah sedih di hari Minggu ternyata,” ucapku lirih. Aku bergegas tidur agar tidak ketahuan begadang oleh Ibu.

“Bug!”

Aku terbangun karena lemparan barang dari Bapak yang sekaligus menyadarkanku kalau aku belum menyiapkan banten canang dan makan pagi untuk Bapak dan kakak. Memang setiap hari Minggu Ibu akan berjualan di pasar, sedangkan aku akan diam di rumah untuk membantu pekerjaan rumah.

“*Sing nawang jam ape, seduk basang ne, cihhh!*” (Kamu tidak tau jam berapa sekarang? Perutku sudah lapar ini).

“Maaf pak, ini sekarang Ayuk masak dulu ya pak.”

Ini memang kesalahanku yang lalai dalam menjalankan tugas, tapi Bapak dan kakak memang selalu bersikap seperti itu kepadaku. Mereka tidak akan segan untuk memukul atau melempariku sesuatu, mereka juga berbuat demikian kepada Ibu. Belum lagi aku mencium bau alkohol dari mulut Bapak, sudah pasti Bapak sedang dalam keadaan mabuk dan pulang ke rumah hanya untuk mencari makanan. Setelahnya Bapak akan kembali ke desa sebelah untuk ‘Matajen’ atau judi lewat sabung ayam. Keluarga kami sering sekali kesusahan karena Bapak dan kakak suka berjudi, tidak hanya uang, mereka juga suka menjaminkan barang-barang yang ada di rumah. Saat ini tidak ada lagi barang berharga yang tersisa di rumah ini, sehingga mereka suka mengambil uang hasil kerja Ibu di pasar. Ini adalah salah satu hal yang aku benci dari keluarga ini.

Saat sedang memasak makanan, terdengar keributan dari luar rumah. Suara berisik itu seperti suara orang sedang bertengkar. Aku yang panik segera keluar rumah dan melihat apa yang terjadi. Astaga, ternyata Bapak dan salah satu tetangga — yang kukenal sebagai bandar judi— sedang saling serang dengan senjata tajam dan botol kaca yang pecah. Kondisi keduanya dalam keadaan mabuk sambil berteriak meracau sesuatu yang tidak aku mengerti, aku juga melihat darah segar mengalir dari kepala Bapak yang kutebak adalah hasil pukulan lawannya. Tetangga lain berusaha melerai pertikaian tersebut, sedangkan dari kejauhan kulihat Ibu sedang berlari dari arah jalan raya. Aku yang kebingungan hanya terdiam sambil menunggu di depan rumah.

Setelahnya, kakakku datang membawa Bapak masuk ke rumah. Akhirnya kuketahui penyebabnya, Bapak memiliki utang yang besar akibat kalah judi berulang kali. Bapak juga sering

meminjam uang dari rekannya untuk membayar utang yang dia punya —gali lubang tutup lubang—. Aku dan Ibu sangat terkejut dengan penuturan mereka, belum lagi bandar judi itu bilang bahwa kakakku juga sering berutang kepada mereka tanpa sepengetahuan kami. Pantas saja beberapa kali aku lihat Bapak dan kakak pulang dalam keadaan babak belur dan selalu berteriak meminta uang kepada Ibu.

Setelah dihitung, nominal utangnya mencapai 500 juta lebih. Ibu yang saat itu duduk di sebelahku langsung lemas dan hampir jatuh pingsan jika saja aku tidak menahannya. Mereka memberikan keluarga kami waktu satu bulan untuk membayarnya, jika tidak, maka rumah kami dan segala isinya akan disita. Saat itu, yang ada di pikiranku adalah memohon pertolongan Bu Laksmi untuk membawaku ke kota. Aku masuk ke dalam kamar tanpa mendengarkan apa yang mereka bicarakan, aku bereskan sedikit barang-barangku lalu kumasukkan ke dalam tas sekolah. Aku harus segera mencari guru tariku dan memintanya menghubungi Bu Laksmi.

“Ayukk, sinii!” Terdengar teriakan Ibu dari luar kamar.

“Ada apa buk teriak-teriak?” tanyaku penasaran.

“Pak Soma mau bantu pelunasan utang Bapak dan bli De asal kamu mau nikah sama dia. Ibuk sama Bapak setuju untuk menikahkan kamu dengan Pak Soma.” Kaget dengan perkataan Ibu, aku menatap tajam Pak Soma yang sedang tersenyum senang menatapku.

Pak Soma adalah seorang bapak tua di kampung kami yang sangat kaya dan terkenal suka bermain perempuan. Menurut kabar terakhir yang aku dengar, setahun lalu ia baru saja meminang gadis kampung sebelah.

“Maksudnya Ayuk dijual untuk bayar utang? Ayuk masih pengen sekolah Pak, Buk. Kemarin juga Ayuk ditawari untuk ikut sanggar di Denpasar.”

“Udah nurut aja, jangan bikin Bapak malu,” kata Bapak singkat.

Hancur. Aku hanya bisa menangis sambil melupakan anganku untuk kabur meraih mimpi yang selama ini aku bangun. Menikah bukanlah prioritasku saat ini, tentu aku ingin menikah dengan lelaki pilihanku yang memintaku secara baik-baik bukan karena terpaksa. Tapi akhirnya kusadari, aku bahkan tidak mempunyai pilihan apapun.

Sore harinya aku tetap berusaha kabur dari rumah tanpa membawa barang apapun, aku berkata pada bapak kalau aku akan ke rumah Bu Candra untuk bekerja cuci gosok. Bapak tentunya mengizinkan, karena pekerjaan ini sudah aku lakukan dalam sebulan terakhir untuk membantu keuangan keluarga.

Aku berlari cepat dan tergesa-gesa menuju rumah guru tariku sambil berharap cemas tidak ada yang melihatku dengan gelagat yang cukup aneh. Saat sudah setengah jalan, aku melihat Bu Laksmi dan bli Gus yang sepertinya juga akan menuju rumah guruku. Aku memanggil mereka setengah berteriak sambil menangis tanpa bisa aku tahan lagi.

“Bu, tolong saya. Saya tidak mau menikah, saya mau ikut Ibu saja dan sekolah di kota. Tolong bu, bantu saya pergi sekarang sebelum bapak tau,” ucapku memohon sambil memeluk Bu Laksmi erat.

“Astaga Ayuk, ayo sini ikut ibu. Kita ke mobil sekarang ya.” Ucap Bu Laksmi final sambil menenangkan aku yang sedang menangis pilu.

“Bawa saya pergi dari sini bu, tolonggg...” aku memohon lirikan.

Secercah harapan muncul untuk jiwaku yang sudah kehilangan arah. Aku meyakini keputusanku untuk kabur dari rumah dan ikut bersama Bu Laksmi dan bli Gus ke kota. Mungkin ini adalah jalan kemerdekaan yang aku pilih, seperti yang disampaikan Bu Laksmi tempo hari. Aku bergegas menuju mobil bersama Bu Laksmi dan bli Gus tanpa menoleh sedikit pun.

Sesaat sebelum mencapai mobil Bu Laksmi, aku merasakan sakit di punggungku akibat hantaman benda keras, yang belakangan aku tau itu adalah sebuah lesung kayu panjang. Aku menolehkan kepalaku untuk melihat siapa pelakunya, ternyata Bapak. Aku yang tak menduga hal ini terjadi hanya bisa diam menunggu apa yang akan dikatakan bapak kepadaku.

“Ayuk, pulang!” Teriak Bapak kepadaku sambil menarik lenganku kasar.

“Dan kalian, jangan coba-coba racuni anak saya. Pergi!” Ucap Bapak pada Bu Laksmi dan bli Gus.

Mereka masih berusaha menahanku sambil menenangkan Bapak untuk diajak bicara. Bapak yang sudah sangat marah pun menepis tangan Bu Laksmi dan terus menarikku untuk pulang ke rumah, tetangga sekitar hanya bisa melihat sambil menunjukkan raut kasihan kepadaku yang sudah sangat tidak karuan. Pasrah. Hanya itu yang kini bisa aku lakukan sambil berdoa kepada Tuhan memohon petunjuk dan jalan terbaik dari-Nya.

Beberapa hari setelahnya rangkaian acara pernikahanku dimulai, tidak aku sangka aku merasakan apa yang Sintya rasakan saat itu. Aku menikah hanya demi melunasi utang keluargaku. Kini, aku telah resmi menyandang status sebagai istri

sah Pak Soma yang juga memiliki banyak istri lain. Sepanjang hari aku hanya menangis tanpa berniat melakukan apapun, aku bahkan tidak menyentuh makananku yang telah disediakan Ibu. Bapak, Ibu dan kakak telah kembali ke rumah setelah melepaskanku bersama suamiku.

“Ayuk, ayo ke kamar.” Bapak tua itu mengajakku untuk ikut dengannya.

“Gak pak, Ayuk di sini saja,” aku menolak ajakannya.

“Jangan menolak atau kamu terima sendiri akibatnya!” Ia menarik tanganku keras dan aku mencoba melawan.

‘PLAKKK!’

“JANGAN MELAWAN YA BANGSATT!!” Ia menamparku kemudian menarikku.

Kepalaku dipukul asbak kaca hingga aku merasakan pusing yang teramat sangat. Aku dipaksa untuk masuk ke kamar dan ia melucuti semua pakaianku.

“Istriku, cepat layani aku sekarang!” Perkataannya keras dan membuat aku sangat ketakutan.

Aku berusaha berlari keluar kamar, namun aku berhasil ditangkap olehnya. Malam itu, aku menjadi pelampiasan semua amarahnya dan menanggung semua perbuatan yang diperbuat oleh Bapak dan kakakku.

Aku terbangun dengan keadaan yang cukup mengenaskan dan lebam di beberapa bagian tubuh. Aku berusaha memakai pakaianku lengkap dan mencoba kabur dari rumah suamiku itu.

“Hei mau ke mana kamu hah?” Aku tertangkap basah olehnya.

“Ma—maaf, saya mau belanja sebentar pak,” ucapku sembarangan karena aku sangat terkejut.

“Anjing, bangsat!” Ia menarikku kasar penuh amarah dan membawaku masuk kembali ke dalam rumah.

“Kamu pikir aku ini bodoh? Untuk apa kamu pergi ke warung sambil berjalan mengendap-endap seperti itu sialan?” Ia melempar badanku ke arah kursi dan memukul kepalaku sekuat tenaga, ia sangat marah setelah mengetahui aku berusaha kabur dari rumah. Aku yang sudah tidak mampu melawan akhirnya jatuh tidak sadarkan diri.

Keesokan harinya, aku terbangun di atas tempat tidur yang semalam aku tempati. Aku berusaha untuk duduk dan mengambil air di meja sebelah. Nyatanya aku tidak mampu menggerakkan seluruh badanku karena terasa sakit dan nyeri, bahkan aku mendapati darah mengalir dari pelipisku. Setelah terdiam beberapa saat aku berusaha mengendalikan diri, tetapi kesadaran mengantarkanku pada kenyataan bahwa aku masih berada di tempat yang sangat mengerikan ini.

“Kamu tidak akan bisa lari dariku.” Satu kalimat yang keluar dari mulutnya mampu membuat seluruh tubuhku merinding ketakutan.

Aku tau tidak akan ada sesuatu yang abadi untuk rasa sakit dan kepedihan, tetapi mengapa mereka menghadiahiku kematian secepat ini.

“Tuhan, tolonggg....”

BERLARI DIKEJAR

Thalita Salwa Kayla

Nadira ingin keluarga yang harmonis. Kalau boleh dikatakan dalam kalimat yang hiperbolis, ia memintanya dalam setiap untaian kalimat doa yang ia selipkan lima kali sehari, bahkan enam atau tujuh jika dia berdoa saat sebelum matahari terbit dan tak lama setelah matahari terbit. Dalam ekspektasi masa depannya, Nadira ingin menjalani hari-hari bahagianya bersama keluarga yang ia buat nanti. Konteks ‘hari-hari bahagia’ yang ia pikirkan bahkan sudah melanglang buana sampai tahap bagaimana ia akan menghadapi setiap masalah rumah tangga yang bisa saja terjadi. Ia berjanji pada dirinya sendiri untuk tetap melihat semua yang akan terjadi sebagai peristiwa yang bisa ‘diperbaiki’ dan diubah menjadi suatu kebahagiaan dengan mudah. Apapun itu. Kehidupan yang klise memang, tapi jika itu yang ia harus jalani dengan setirnya sendiri ia akan tetap puas.

“Loh, Reza toh? Kapan mau nikahin Dira? Pacaran jangan lama-lama! Nanti kalo ada yang kejadian yang ga diinginkan, ribet!”

Tetangga memang terkadang terlalu mencampuri urusan orang lain. Mulut mereka seringkali tak bisa dikontrol hingga membuat siapapun yang mendengarnya saat itu juga ingin berlari dan memasang penutup telinga dengan musik bervolume tinggi. Ibu tetangga Nadira ini memang tahu Reza pacar Nadira. Yang ia tidak tahu, Nadira dan Reza sudah tunangan minggu lalu. Sudah

berdiskusi bersama kedua keluarga untuk melangsungkan pernikahan nanti tiga bulan kedepan bahkan. Nadira hampir tidak peduli dan tidak ingin mengeluarkan sedikit pun tenaga untuk menjelaskan dan memberi tahu tentang hal itu pada ibu ini. Memangnya siapa dia hingga harus diundang dan diberitahu segalanya? Akhirnya Nadira dan Reza hanya tersenyum mengangguk lalu masuk ke dalam mobil.

Rencananya, Reza dan Nadira hari ini pergi ke butik untuk pengukuran dan desain baju resepsi sesuai keinginan mereka. Nadira tak bisa menyembunyikan wajahnya yang sumringah sejak bangun pagi. *Sepertinya warna-warna bumi akan cocok kalau resepsi dilangsungkan di ruang terbuka, tapi warna putih yang klasik nan elegan pun akan memberikan nuansa pernikahan yang sakral, atau mungkin merah muda yang anggun akan memberikan kesan romantis, tapi biru tua atau hitam bercorak silver pun tidak kalah bagusnya apalagi kalau pesta setelah akad dilakukan dengan tema futuristik dengan tamu teman-teman Nadira dan Reza.* Kira-kira itulah yang di pikirkan Nadira selama pagi ini dari mulai dia menyibakkan gorden jendela kamar hingga tadi Reza membukakan pintu mobil untuknya.

Rencananya, Reza dan Nadira akan mengadakan pesta besar-besaran. Sebegitu membahagiakannya acara ini, bagi mereka pun kedua keluarga mereka. Ini yang dinanti-nanti sejak awal. Gedung megah sudah dipilih. Mereka juga sudah menuliskan daftar nama yang akan diundang, yang membuat kepala Nadira hampir meledak saking banyaknya. Berbulan-bulan diperlukan untuk persiapan acara membahagiakan yang diadakan dalam hanya satu hari ini.

Mega sungguh merasa bersalah walau pada banyak waktu ia lebih merasa menjadi korban yang tersudutkan. Ia sendiri tak

pernah menginginkan situasi seperti ini. Semuanya berlalu begitu cepat sampai kejutan itu datang dan semuanya lalu menjadi begitu lambat dan memuakkan.

Sore itu, sekitar dua bulan lalu, Mega memuntahkan segala makanan yang dari pagi masuk ke perutnya. Terlintas di pikirannya bahwa itu adalah sesuatu yang ia tahu akan terjadi walaupun tidak pernah ia harapkan. Sempat ia menyangkal pikirannya sendiri, tapi lima menit kemudian ia menyadari bahwa dia tidak bertemu merah bulan ini. Sempat juga ia kebingungan selama seminggu penuh bagaimana caranya agar ia tidak menanggung ini sendiri. Siapa yang harus diberitahu pertama kali? Putra? atau orang tuanya?

Ia sempat berjalan keluar gang rumahnya dan melihat ada penjual nanas di pinggir jalan sedang mengupas nanas. Jika pikirannya tidak kalut mungkin ia akan membeli itu tanpa berpikir dua kali. Akan semudah membalikkan tangan bagi Mega untuk mengeluarkan uang untuk membeli nanas yang sungguh terlihat menyegarkan di tengah hari seperti ini. Tapi kali ini ia berpikir dua kali. Berkali-kali bahkan.

Nanas.

Mereka bilang, orang-orang di dalam ponselnya, katanya nanas muda bisa menggugurkan kandungan apabila dikonsumsi 7 sampai 10 buah sekaligus. Katanya, kata orang-orang yang menulis di dalam aplikasi burung biru sambil membicarakan pengalaman tetangga dan orang-orang sekitar mereka, nanas muda memang bisa menggugurkan kandungan. Entah betul atau salah, apa yang dibaca oleh Mega saat ini semuanya akan ditelan mentah-mentah, tak peduli harus 10 atau 20 buah, pikirannya kalut. Jika itu yang ingin ia percayai sekarang maka itu yang akan ia percayai.

Mega mengambil satu langkah lalu mundur kembali. Penjual itu pasti menjual nanas muda juga kan? Tapi kemudian Mega maju dan melewati penjual itu. Berhenti sekitar kurang dari setengah menit dan ada rasa ingin memutar badan dan bertanya pada penjual apakah dia menjual nanas muda, tapi ia ragu. Jika ada orang yang memperhatikan gerak-geriknya sekarang mungkin akan menganggapnya orang yang kebingungan mencari jalan. Sebenarnya, entah apa yang ia ragukan. Dia sendiri belum tahu apakah benar yang terjadi pada dirinya adalah apa yang dia sendiri tebak dalam pikirannya. Akhirnya, ia tetap berjalan menuju apotek.

Kalau memang benar, di dalam tubuhnya ada manusia. Manusia yang dirinya sendiri ‘buat’. Mega saat itu ketakutan.

Belum sepatah kata pun ia katakan hari itu, sehari setelah ia membeli *test-pack* dan menggunakannya, sejak pagi hingga malam ketika ayahnya baru pulang kerja. Ia menunggu waktu yang tepat, walau sebenarnya ia berharap tidak ada waktu yang tepat untuk situasi seperti ini terjadi. Tangannya sudah dingin dan bekeringat entah sejak kapan. Perutnya bergermuruh, bukan lapar, tapi mual ingin memuntahkan apapun yang ada di pikiran. Sore menuju malam hari itu, ayahnya memasukkan motor ke dalam ruang tamu—rawan pencurian motor di daerah kumuh, katanya—lalu segera meminta makan. Mega pikir inilah waktu yang tepat, ketika ayah dan ibunya ada di dapur dan duduk di tempat yang sama. Semoga ayahnya tidak memuntahkan makanan yang baru disuap dan semoga ibunya tidak melempar apapun barang pecah belah di dapur. Mega ikut duduk di meja makan. Melirik kedua orang tuanya yang lahap namun tidak sedikitpun merasa lapar karena ketegangan yang ia rasakan sendiri. Ruang dapur di mata Mega saat itu berputar berlawanan

arah dengan rotasi bumi. Membuatnya pusing setengah mati dan ingin berteriak '*Yah, Bu, maafin Mega.*'

Ayah dan ibunya tidak melakukan apapun saat Mega mengatakan yang sebenarnya, untungnya. Tidak ada makanan yang dimuntahkan atau piring yang berterbangan, namun mereka hanya terdiam dan sesekali menatap Mega dengan tatapan yang tidak bisa diartikan. Tatapan itu bisa saja berarti kemarahan, kesedihan atau lebih mungkin adalah kekecewaan. Mereka bertanya-tanya apa yang salah atau siapa yang salah. Di titik ini, mereka bertiga, di ruangan dapur kecil itu, menyalahkan diri mereka sendiri lalu menangis bersama.

Semua itu terjadi dua bulan yang lalu, ketika ternyata Mega hamil delapan minggu. Itu berarti dia sudah mengandung janin sebesar buah jeruk Bali sekarang. Semuanya tidak membaik atau memburuk tapi cukup suram menurutnya. Ayahnya pergi berangkat kerja dengan beban yang bertambah. Ibunya pun menutup telinga setiap kali keluar rumah. Tetangga-tetangga mereka sudah tahu. Entah bagaimana, tapi memang secepat itu kabar baik ataupun buruk menyebar di pemukiman warga yang setiap dinding rumahnya tidak berjarak. Ibunya selalu mendengar bisikan jahat dari tetangga, Mega tahu. Ibunya memang tidak bercerita, mungkin karena tidak mau menjadi beban pikiran anaknya. Mega pikir mungkin tetangganya mencium bau topik yang bisa dibicarakan di warung saat Putra datang ke rumahnya bersama dengan kedua orang tuanya, tetangganya tak sengaja mendengar atau sengaja menguping. Tidak tahu. Yang pasti, lirikan menerka tetangga-tetangganya itu sudah semakin terasa.

Putra. Teman sekelas Mega. Pacarnya bisa dibilang. Putra meminta maaf atas apa yang terjadi. Putra menjelaskan bagaimana itu bisa terjadi dan sempat menyebutkan '*Waktu itu*

nggak ada siapa-siapa di rumah. Kita berdua awalnya cuma ngobrol di kamar Putra' lalu selanjutnya Mega, orang tua Mega, Putra dan orang tua Putra tahu apa yang terjadi. Putra bilang—diwakilkan orang tuanya—akan bertanggung jawab. Entah dalam konteks apa. Saat Mega memutuskan untuk tidak berangkat lagi ke sekolah dengan alasan segala bisikan dan cibiran semua warga sekolah mereka, Putra memilih untuk tetap melanjutkan. Agar bisa cari kerja nanti, katanya.

Putra dan Mega sudah menikah tak lama setelah pertama kalinya Putra dan orang tuanya datang ke rumah. Acaranya dilangsungkan di rumah Mega dengan hanya mengundang penghulu dan dihadiri dua keluarga inti dan beberapa kerabat dekat. Tak ada tamu yang lain, apalagi teman sekelas mereka berdua. Mereka malu atau mungkin teman sekelas mereka pun malu. Hari itu, suasananya cukup suram. Tak ada yang benar-benar bahagia apalagi melengkungkan matanya karena tersenyum begitu lebar. Hari itu ditutup dengan perkataan 'Sah' yang seolah menjadi mantra bagi kedua mempelai dan meyakinkan mereka berdua bahwa semuanya akan baik-baik saja. Entahlah.

Empat—hampir lima—bulan berlalu, besok Nadira harus bangun jauh sebelum matahari terbit. Bukan karena akan melangsungkan pernikahan karena itu sudah terjadi hampir dua bulan yang lalu, tapi untuk menyiapkan bekal sarapan untuk suaminya. Reza berangkat kerja pagi dan tentu saja Nadira tidak ingin terburu-buru.

“Rajin banget kamu, Dir.” Itu mamanya Reza, berlalu di belakang Nadira yang sedang menumis dan pergi membuka kulkas.

“Ini buat bekal kerja mas Reza, ma.”

“Dir, mama mau tanya. Kamu beneran lagi program hamil kan?” Pertanyaan yang sama dengan apa yang dilontarkan orang tua Nadira minggu lalu, sebanyak tiga kali. Sedikit

mengagetkan karena di pagi hari seperti ini, pertanyaan seperti itu akan cukup membuat Nadira melamun lima jam kedepan.

“Iya, ma. Nanti siang Nadira ada konsultasi sama dokter buat periksa.”

“Oh oke bagus, mama sih maunya kalian cepet-cepet punya anak ya.” Itu kalimat yang biasa dilontarkan mertua namun cukup menekan batin Nadira.

“Tenang aja, ma. Nadira juga nggak sabar punya anak,” ucap Nadira getir sambil tetap memasak sampai hampir lupa menambahkan garam.

Hampir satu setengah jam Nadira menyelesaikan masakannya setelah percakapannya dengan mamanya Reza sampai membantu Reza menyiapkan baju dan merapikan dasi. Nadira melambaikan tangan pada mobil yang melaju untuk pergi kerja dari teras rumah.

“Halo, bu?” kata Nadira sambil menempelkan ponsel di telinganya tak lama setelah ia menutup pintu depan rumah.

“Nak, jangan lupa hari ini kamu ada konsul ya.”

Topik ini lagi.

“Iya, bu. Nadira inget kok.”

“Jangan lupa nanti tanyain ya program apa yang cocok buat kamu biar cepet hamil. Itu loh, anaknya temen ibu baru sebulan nikah katanya sekarang udah hamil.” Itu beneran nikah terus hamil atau hamil baru nikah, bu? Ingin rasanya Nadira melontarkan pertanyaan seperti itu, tapi tentu saja tidak.

Nadira sedang kesal. Maaf.

“Iya, bu. Tenang aja.”

Betul. Inilah yang kedua orang tua Nadira—dan lingkungan sekitar orang tuanya—inginkan. Oleh karena itu, inilah yang Nadira juga inginkan.

Nadira ingin punya anak. Cukup terdengar seperti sedang menghipnotis diri sendiri memang dan itu benar adanya. Kalau boleh jujur pada dunia, atau orang tua dan mertuanya setidaknya, Nadira tidak ingin tergesa-gesa untuk punya anak. Jika diberi, ya tentu saja ia terima, dan jika memang belum diberi, ya ia bersabar. Tentu saja itu bukan hal yang diinginkan orang-orang yang punya campur tangan dalam kehidupan rumah tangga Reza dan Nadira.

Nadira bersiap dan pergi untuk bertemu dengan dokter kandungan. Tidak bersama Reza karena dia baru saja pergi bekerja. Diantar supir, Nadira duduk di dalam mobil sambil menyeruput susu yang diseduh mertuanya. Susu khusus program kehamilan, tentu saja.

Nadira sempat berpikir, dua bulan setelah menikah itu memang cukup lama ya untuk mendapatkan anak? Apakah itu adalah hal yang urgensinya cukup tinggi bagi mama dan ibu? Apa itu satu-satunya yang diinginkan oleh mereka darinya? Apa ada yang salah dari dirinya sehingga dia lah satu-satunya yang diminta konsultasi? Pikiran itu ia kesampingkan dan kembali menyusun pertanyaan yang perlu ditanyakan pada dokter kandungan sesuai arahan ibunya tadi.

Rumah sakit bersalin tidak terlalu ramai pagi ini. Nadira memutuskan untuk menunggu di kursi tunggu di samping seorang perempuan yang duduk sendiri sambil memegang perutnya yang sudah membesar.

Putra sedang sekolah. Ada persiapan yang harus dilakukan untuk ujian nasional nanti, katanya. Ayah dan ibu juga sibuk. Bukannya tak mau mengantar Mega untuk pergi ke dokter kandungan, tapi mereka memang sibuk untuk mendapatkan berlembar-lembar uang. Walaupun perutnya sudah besar sekarang dan cukup kesulitan untuk naik angkutan umum, dia tetap pergi.

Mega tetap ingin tahu apa yang dikatakan dokter soal janin di dalam perutnya. Terakhir kali, dokter ragu apa Mega, secara fisik, benar-benar siap untuk melahirkan tapi kemudian sang dokter memperkirakan bahwa Mega akan melahirkan sekitar enam minggu lagi. Mega panik. Takut. Bagaimana dirinya nanti saat sudah menjadi ibu?

Putra sempat mengirimkannya pesan pagi ini, mungkin sebelum dirinya berangkat sekolah. Hati-hati, katanya. Entah dalam konteks apa yang dimaksud Putra. Mungkin Putra hanya ingin Mega hati-hati selama di perjalanan menuju rumah sakit bersalin dan Mega berpikir tentu saja ia akan berhati-hati. Siapa yang tidak akan berhati-hati saat perutnya sebesar itu? Bahkan mungkin orang-orang disekitarnya pun ikut berhati-hati saat melihat Mega. Namun, pikirannya pergi. Mega sempat berpikiran untuk secara sengaja tersandung, jatuh, melompat, tergeletak di tengah jalan, apapun, apapun yang akan melukainya. Mental dan pikiran Mega yang perlu berhati-hati dalam situasi seperti ini.

Perempuan yang duduk di samping Nadira terlihat cukup muda. Ia hanya memperhatikan orang-orang yang berlalu lalang sambil sesekali mengusap perutnya. Ingin sekali Nadira bertanya, *apa rasanya hamil?* Nadira benar-benar penasaran. Nadira kini

memandang kebawah dan sesekali melirik perutnya sendiri dan, sedikit aneh, berharap perutnya tiba-tiba membesar seperti perempuan di sampingnya.

Ini memang tidak sopan tapi Nadira tidak sadar akan gerak-gerik dan badannya yang sedikit terlalu condong ke perempuan di sebelahnya itu. Ia ingin bertanya banyak hal. *Bagaimana caranya? Apakah melelahkan membawa manusia sebesar jeruk bali di dalam perut yang membesar seperti bola basket? Apa saat perutmu sebesar itu, kamu bisa tidur menyamping? Apa kau boleh makan pedas? Apa orang tuamu dan orang tua ayah dari anak tersebut menjadi sangat peduli padamu jika perutmu sebesar itu?*

Nadira tidak tahu bahwa ini bukanlah yang diinginkan oleh perempuan itu.

“Menunggu Dokter Restu juga, mbak?”

Pertanyaan retorik. Nadira membuka percakapan dengan basa-basi sambil memperlihatkan senyum termanisnya pada ibu muda itu. Entah apa yang mendorongnya untuk membuka percakapan di ruang tunggu khusus Dr. Restu padahal ia sudah tahu apa jawaban lawan bicaranya.

“Iya.”

Mungkin Nadira butuh teman mengobrol atau bahkan teman yang menguatkan dalam situasi yang cukup mencekam menurutnya. Ia butuh pengalaman dari perempuan dengan nasib yang berbeda dengan dirinya. Di matanya, ibu muda ini orang yang tepat. Cukup terlihat dari perbedaan ukuran perut mereka saat ini.

“Saya Nadira. Anak yang pertama, mbak?”

“Oh? Saya Mega. Iya ini anak pertama saya.”

Nadira kebingungan melanjutkan percakapannya. Ibu muda ini terlihat muram. Sedikit terlihat enggan untuk menjawab

pertanyaan basa-basi Nadira. Mungkin kelelahan, pikirnya. *Apakah suaminya sedang membelikan makanan diluar? Atau ibu mertuanya sedang mencarikan sebotol air minum untuknya?*

Nadira tidak tahu Mega cukup terhibur dengan senyum manis Nadira yang memberikannya kebahagiaan setitik hari itu. Setelah sehari-hari tidak ada teman yang mengajaknya mengobrol, percakapan kecil ini bagai pengalaman baru setelah kehamilannya. Mega pikir Nadira ini pasti adalah ibu yang baik.

Waktu itu datang, jauh sebelum waktu yang diperkirakan. Mega sakit perut luar biasa. Dia baru pertama kali merasakan sakit perut seperti ini yang menjalar ke punggung hingga paha. Ini pasti tandanya, pikirnya. Dia bahkan tak kuat lagi berdiri. Dia menopang seluruh beban badannya pada pegangan tangan yang ditumpu di meja makan. Anak itu akan lahir. Sekarang.

Mega berteriak dan melenguh. Terdengar suara-suara panik dari pintu yang dibuka secara kasar oleh ayahnya. Kedua orang tuanya tentu saja bergerak tak tentu bingung harus apa. Ayahnya menelpon seseorang sementara ibu memegang tangan anaknya. Tak lama, seseorang datang untuk membantu membopong Mega dan memasukkannya ke dalam mobil. Cukup riskan memang mengantar seorang ibu hamil besar dalam mobil pikap yang penumpangnya duduk di depan dan hanya memuat maksimal tiga orang, itupun jika orang ketiganya berbadan kecil, tapi tidak ada pilihan lain. Untuk memanggil ambulans dan menyuruh mereka menemukan gang perumahan kumuh tempat Mega tinggal mungkin akan membutuhkan waktu yang cukup lama. Semuanya panik, bahkan tetangga ikut melihat Mega

dibopong bapak-bapak sambil sesekali meringis keluar rumah. Tontonan yang cukup menarik, mungkin.

Mobil pikap tentu tidak didesain untuk mengebut, tapi supirnya—pemilik mobil ini—panik setiap kali Mega mengeluarkan suara. Sesekali mereka terhambat oleh lampu merah dan si supir mengetuk-ngetukkan jarinya di kemudi, tak sabar. Sesekali juga mereka berada di belakang truk yang butuh kesabaran ekstra untuk menunggu waktu yang tepat untuk menyalipnya. Dan setelah itu, si supir menginjak gas, mungkin bahkan tidak memikirkan apa mereka akan selamat sampai tujuan atau tidak. Yang terpenting, ia panik sekarang. Ia sedang membawa tiga orang yang duduk berdempetan di sampingnya. Mega, ibunya, dan si kecil di perut Mega.

Mobil itu berhenti. Direm mendadak hingga hampir saja Mega terpengantol (yang untungnya saja tidak). Si supir menghela nafas lega. Disisi lain, Mega dan ibunya menahan nafas. Nafasnya tercekat ketakutan. Apakah akan sakit?

Tadi Nadira melihat perempuan yang beberapa minggu lalu duduk di sampingnya berbaring diatas ranjang yang didorong beberapa orang. Wajahnya kesakitan dan juga ketakutan. Orang-orang yang ia yakini sebagai orang tua perempuan itu tampak khawatir sambil mengikuti laju ranjang itu di belakangnya.

Dimata Nadira, pemandangan itu cukup membahagiakan. Entah kenapa. Ada seseorang yang merasa khawatir itu membuat Nadira merasa manusia. Nadira juga ingin itu. Nadira ingin mamanya Reza mendorong ranjang rumah sakitnya nanti atau ibunya mengkhawatirkan kelahiran cucunya.

Nadira diam sejak tadi sambil berjalan menuju mobil. Perkataan dokter tadi menghantuinya. Cukup menyenangkan

mendengar bahwa bukan dia yang salah. Katanya, Reza yang salah. Katanya, sperma Reza yang tidak subur. Katanya, karena stress dan alkohol. Sejak tadi, wajah Reza tidak mengenakan memang. Dia merasa disalahkan. Apa boleh buat, selama ini Nadira yang disalahkan.

Reza mengerlingkan mata saat melihat Nadira. Ia tidak bermaksud untuk memusuhinya, memang, tapi ada satu titik dimana ia sangat kebingungan. Selama ini, ia pikir ia baik-baik saja. Ia tertegun dan sedikit mempertanyakan apakah Nadira dan dirinya menikah terlalu cepat tanpa adanya persiapan matang yang lebih jauh selain segala persiapan berbulan-bulan untuk pesta meriahnya. *Apakah Nadira membenciku sekarang? Apakah Nadira menyalahkanku sekarang? Apakah pada akhirnya ini benar-benar salahku?* Jauh dalam batinnya, ia sempat menyalahkan Nadira atas segala tekanan orang tua yang di pada mereka berdua. Karena selama ini ia pikir ia tidak bersalah, secara fisik.

Nadira tidak tahu apa yang akan terjadi nanti di rumah karena tetap saja ini akan menjadi bebannya karena dia yang mengandung nanti. Reza mungkin tahu kebenarannya seperti apa, tapi apa dia mau mengakui itu? Itu pertanyaannya. Nadira kenal Reza. Nadira tahu Reza, dan segala egonya. Akhirnya, bagaimanapun, Nadira yang membawa anak itu sembilan bulan nanti. Tekanan akan tetap akan ditujukan padanya. Dia yakin. Ingin kabur sebenarnya, tapi tidak mungkin. Keluarganya bisa melakukan apapun jika itu terjadi. Membantai Nadira pun bisa saja

terjadi. Jadi, tentu saja itu tidak akan terjadi karena jika bertanya pada dirinya sendiri ia masih ingin tetap bersama Reza, dan siapapun yang ada di belakangnya.

Mama Reza pernah bilang, nanti kalau sudah mengandung, akan ada acara tujuh bulanan besar-besaran di rumahnya. Ibu Nadira pernah bilang, nanti kalau sudah lahir, akan ada pesta kelahiran atau mungkin bagi-bagi makanan, entah apa maksudnya. Semuanya demi tetangga dan kerabat, mungkin.

Nadira dikejar semua itu. Reza. Orang tua Reza. Orang tuanya. Tetangganya. Kerabatnya. Teman ibunya. Sampai dirinya sendiri.

Tuhan, tolong, anak akan menjadi anugerah bagiku.

“Bu, nanti setelah lahiran Mega mau ambil paket C, ya?”
Padahal, perih pada perutnya belum sembuh.

“Kenapa?”

“Mega mau kerja juga, bu.”

Mega ingin bekerja di bank. Menyenangkan untuk sekedar berpikir ia punya kegiatan dari pagi hingga sore, bahkan malam, untuk mendapatkan uang di awal bulan berikutnya. Tak perlu di bank sebenarnya, tapi untuk menyebut nama sebuah bank saat seorang bertanya ia kerja apa saja baginya cukup membanggakan. Ia tak pernah mengeluh dan tak akan meminta lebih ataupun kurang walaupun dia diberikan berbagai macam kegiatan nanti saat bekerja. Tapi semua itu menjadi pertanyaan sekarang. Apakah itu bahkan akan terjadi?

“Nggak usah, nak. Nanti siapa lho yang jaga anakmu itu.”
Padahal, anaknya pun belum dilihat mata kepala Mega sendiri.

Mega kalut baru menyadari bahwa masa depannya hilang. Masa depan yang ditunggu-tunggu setelah lulus SMA, rencananya, menghilang. Anak ini bisakah mengganti semuanya?

atau Putra mungkin? Arah hidup Mega tiba-tiba dibelokkan, dan dia baru merasakan itu. Menyesal sepertinya.

Harusnya aku beli nanas waktu itu. Harusnya aku tak usah memberi tahu semua orang.

“Putra kan setelah lulus mau kerja, nak.”

Apa ibu yakin itu akan cukup? Apa Mega yakin yang Putra lakukan itu cukup? Yang Mega inginkan bukan anaknya tapi cita-citanya dan segala rencananya. Mega punya otak dan ia ingin memakainya secara maksimal.

Mega menghela nafas. Ibunya sadar lalu menatap Mega, ingin menangis. Kembali lagi, ibunya tidak tahu apa atau siapa yang disalahkan. Bahkan terkadang ingin dia memaki-maki Mega atau Putra.

INI SEMUA SALAH KALIAN.

Tak bisa ibunya mengembalikan waktu, sebesar apapun ia menginginkan itu. Sebelumnya, ia merasa bertanggung jawab atas hidup Mega, tapi sekarang? Ingin sekali ia melepaskan beban itu, tapi apa boleh buat, Mega anaknya. Mega telah melahirkan cucunya, bagaimanapun. Ibunya memang menginginkan ini, tapi bukan situasi seperti ini. Ibunya menginginkan ini tapi bukan sekarang, secepat dan semengagetkan ini. Pikiran ini masih jauh latar waktunya dalam skenario ibunya. Lalu apa yang bisa ia lakukan? Menghela nafas.

Putra masuk ruangan, bersama orang tuanya dan ayah Mega. Tak ada ekspresi, seperti biasa.

“Sudah diadzani.”

Oke, lalu?

“Nanti kalian tinggal di rumah kita aja ya,” ucap ayah Mega menatap langsung ke arah Mega. Terlihat enggan untuk sedikitpun melihat Putra.

“Biar lebih mudah, Putra, nggak apa-apa kamu masih tinggal sama kita aja. Kamu sekolah, ujian nasional. Baru nanti kalau udah dapet pekerjaan boleh deh tinggal bareng Mega dan anakmu.” Ibunya Putra pun seperti enggan untuk sedikitpun melihat keadaan Mega.

“Bukan apa-apa, tapi kita pengennya yang terbaik dan nggak mau ada masalah sama kalian berdua. Kalian masih anak-anak, masih perlu bimbingan orang tua. Kami pengen kalian stabil dulu. Nggak apa-apa, kan?”

“Mega, kamu di rumah aja ya? Kalo memang temanmu akan datang ke rumah ya datang saja, biar jadi bisa penghibur.”

Aku nggak punya temen, bu, sekarang.

“Untuk kedepannya, kita liat nanti saja sambil berjalan dulu. Apakah ini memang jalan terbaik atau bukan. Kita sepakat ya, nanti Putra lanjut sekolah lalu cari kerja dan Mega di rumah aja dulu, istirahat, ya?”

Putra mengangguk lemah. Putra bingung. Putra tidak tahu apa yang diinginkannya sekarang. Ada rasa ingin main-main saja dengan teman-temannya, tapi ia harus serius mencari kerja sekarang. Sementara Mega enggan membuka matanya, karena sekali dibuka pasti akan meneteskan air mata. Cukup terasa berat untuk sekadar buka mata.

Tuhan, jangan membuatku berpikir bahwa anak ini adalah beban.

DIA_NAFISAH_
Afina Dwi Ahsanah

*Apakah aku bisa mengubah takdir yang sudah ditentukan oleh
tuhan yang maha memiliki segala keputusan yang adil*

Ketegangan terlihat di dalam tempat ibadah yang dipenuhi oleh kaum Adam terlihat 2 orang pria sedang duduk berhadapan sambil berjabat tangan

" Qobiltu Nikahaha wa Tazwijaha 'Alal Mahril Madzkuur wa Radhiitu bihi,Wallahu Waliyyut Taufiq" *(saya terima nikah dan kawinnya dengan mahar yang telah di sebutkan,dan saya rela dengan hal itu. Semoga Allah selalu memberikan Anugerah)* suara lantang menyuarakan kalimat ijab tersebut membuat ketegangan memudar di dalam masjid At-Taqwa

" Bagaimana sah?" Tanya sang penghulu

"Sah!" Jawab serempak kaum pria yang ada didalam masjid At-Taqwa tersebut, dan kemudian dilanjutkan dengan doa-doa.

Semarak alunan lagu Maher Zein berjudul Barraka Allah Lakuma terdengar di penjuru desa Padat Karya pada pagi hari, seolah-olah orang-orang yang mendengar ikut merasakan kebahagiaan. satu persatu manusia berbondong-bondong mendatangi sumber suara yang mengema.

" Selamat yah... semoga sakinah mawadah warahmah" ujar perempuan berkebaya pink terhadap 2 mempelai.

" Terimakasih" jawab mempelai perempuan dengan senyuman.

"Kukuruyukkkk....."

Seekor hewan berkaki 2 mengeluarkan suara sebagai tanda pagi hari sudah tiba, terlihat seorang gadis berusia 16 tahun sedang asyik menyapu halaman rumahnya. Seorang gadis itu bernama Nafisah yang berstatus pelajar SMA negeri didesanya, dia merupakan anak ke 3 dari seorang ayah yang merupakan seorang pensiunan PNS dan ibunya sudah tiada saat melahirkannya. Nafisah memiliki 2 kakak laki-laki yang kini salah satunya sudah berkeluarga dan satu kakak laki-lakinya sudah berkerja sebagai seorang dokter ahli bedah di rumah sakit swasta.

" Selamat pagi Nok Nafisah, pagi-pagi sudah rajin saja" sapa perempuan paruh baya kepadaku.

" Pagi juga Ma Uwa" jawab Nafisah sambil tersenyum. Ma Uwa sebutan perempuan paruh baya tersebut yang merupakan pemilik rumah samping Nafisah tinggal

Perempuan paruh baya itu berjalan menghampiri Nafisah " Kamu kemarin datang kan ke acara pernikahannya Nok Santi?"

"Dateng Ma" ujar Nafisah, belum melanjutkan pembicaraanku dengan Ma Uwa terdengar suara pintu rumahku terbuka

" Pagi Ma Uwa, pagi-pagi sudah seru saja berbincang dengan Nok Nafisah" sapa seorang laki-laki paruh baya yang keluar dari dalam rumah yang tidak lain merupakan ayah Nafisah

" Iya nih pak Lukman lagi seru" jawab Ma Uwa kepada Lukman sembari tersenyum

" Jangan di ajak bicara terus Ma Uwa, nanti pekerjaannya Nok Nafisah tidak selesai- selesai" ujar Lukman kepada Ma Uwa " sini Ma duduk, Nok tolong buatkan teh untuk bapak dan Ma Uwa" lanjut lukman sembari menatap Nafisah

" Pak Lukman sepertinya sebentar lagi akan ada pernikahan kembali" ujar Ma Uwa kepada Lukman

" Memang siapa yang mau menikah lagi ?" Tanya Lukman, Tidak lama Nafisah datang dan memberikan teh kepada Ma Uwa dan Lukman lalu kembali melanjutkan pekerjaannya yang sempat di tunda.

" *Yahh*, pak Lukman masa lupa anakmu itu loh sebentar lagi akan lulus dari sekolahnya dan otomatis akan ada acara pernikahan lagi" jawab Ma Uwa

" *Aahh*, iya aku baru ingat kalo si Nok sebentar lagi lulus" ujar Lukman

Mendengar itu Nafisah hanya diam saja tidak berkomentar apapun terhadap pembicaraan Lukman dan Ma Uwa serta melanjutkan pekerjaannya kembali.

Tiba di sekolahan Nafisah langsung berjalan menuju arah dimana kelasnya berada, memasuki kelas Nafisah disambut dengan suasana yang sangat riuh dimana banyak teriakan-teriakan yang mengema didalam penjuru kelas dan suara-suara canda ria siswi-siswi yang berbincang bersama.

" Nafisah apa kamu sudah tau ingin melanjutkan pendidikan dimana?" tanya perempuan berbando pink kepada Nafisah

" *Hmm... aku belum tahu nih akan melanjutkan dimana, mungkin aku akan diskusikan dengan ayah dan kakak-kakakku terlebih dahulu*" jawab Nafisah

" *Oh begitu, kalau aku ingin melanjutkan di universitas Negeri Garuda mengambil jurusan keperawatan*" terang perempuan berbanda pink yang bernama Selly yang merupakan teman sebangku Nafisah.

" *Wah.. hebat sekali, memang orang tuamu sudah setuju ya selly?*" tanya Nafisah

" *Sudah, orang tuaku memberikan kebebasan kepada ku untuk melanjutkan di mana saja*" jawab Selly " *kamu ambil di universitas Garuda saja agar bisa bersama denganku*" lanjut Selly

Mendengar usulan Selly Nafisah hanya tersenyum. *"Semoga saja nanti ayah memperbolehkan aku untuk melanjutkan pendidikan ku ini, aku tidak sabar ingin mewujudkan cita-cita menjadi guru yang hebat"* begitu batin Nafisah

Malam pun tiba, setelah sholat Maghrib Nafisah dan keluarga nya berkumpul di ruang tengah.

" *Ehmm ayah, Nafisah ingin bertanya, apakah setelah SMA ini Nafisah boleh melanjutkan kuliah di kota sebelah?*" Tanya Nafisah dengan nada sedikit ragu, mendengar perkataan Nafisah membuat Lukman menghentikan aktivitas menonton nya seraya menengok kepada Nafisah

" *Memang kamu ingin mengambil jurusan apa?*" Lukman berbalik bertanya

" *Nafisah ingin mengambil jurusan keguruan ayah*" ujar Nafisah dengan semangat

" *Kamu yakin ambil keguruan? Itu susah loh lagian memang kamu bisa mengajar? Orang pendiam tidak pantas menjadi guru. Lagi pula kakang dengar pergaulan disana*

lumayan bebas loh, tidak baik tinggal dilingkungan seperti itu" ujar laki-laki yang baru bergabung, Raden yang merupakan kakak tertua di keluarga tersebut yang baru masuk ke dalam rumah seraya diikuti oleh istri dan anak-anaknya

" Iyaa benar kata kang Raden daripada ambil keguruan mending di rumah saja mengerjakan pekerjaan rumah dan menemani ayah di rumah. Lagi pula Nok itu anak bungsu, perempuan lagi sudah seharusnya berkewajiban merawat ayah" ujar Aufa yang merupakan kakak ke 2 Nafisa. Perkataan Aufa langsung disetujui oleh Lukman dan berkata " Ayah setuju dengan usulan Aufa, kamu di rumah saja tidak usah melanjutkan pendidikanmu ke jenjang yang lebih tinggi"

" Tapi ayah, Nok ingin melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi dan menjadi guru" ujar Nafisah

" Apa Nok ingin menjadi Anak durhaka yang melawan ayah?" tanya Lukman

"T-tapi ayah, kenapa kang Raden dan kang Aufa di perbolehkan kuliah sedangkan Nok tidak boleh" ujar Nafisah

" Karena mereka laki- laki dan memiliki tanggung jawab lebih besar" jawab Lukman dengan lugas "Pokoknya kalau ayah bilang tidak yah sudah tidak, jangan membantah di sini ayah orang tua Nok satu-satunya jadi ayah tau yang mana yang baik untuk Nok dan untuk kakang-kakang mu itu. Nok sudah belajar dari sekolah dasar bahwa melawan orang tua dilarang oleh agama kita jadi dengarkan kata ayah dan nurut apa yang ayah suruh" lanjut ayah dengan lugas dan langsung berdiri meninggalkan ketiga anak- anaknya di ruang tengah.

" Sudah turuti apa kata ayah Nok" ujar kang Raden

Cita-cita yang sudah aku nanti-nantikan hilang sekejap. Jangan patah menyerah siapa tau ayah akan berubah pikiran dan memperbolehkan aku melanjutkan pendidikan ku. Ya allah

engkau yang maha membolak-balikan hati hambamu. Tolonglah hambamu ini agar ayah dapat mengubah keputusannya.

Setelah tadi malam berdiskusi dan mendapatkan respon yang tidak diinginkan, Nafisah tidak menyerah begitu saja untuk mendapatkan ijin dari ayah. Seperti pagi ini yang dilakukan oleh Nafisah seperti biasa memasak tetapi ada yang berbeda yaitu memasak makanan kesukaan ayah dengan misi meluluhkan hati ayah agar mendapatkan ijin.

“ Ayah ayo kita sarapan nok sudah buat makanan kesukaan ayah loh.” ajak Nafisah kepada ayahnya yang baru memasuki ruang makan

“ Hmm.....” jawab sang ayah dan langsung mengambil makanan yang ada di meja makan.

Misi meluluhkan ayah segera di mulai. Semoga saja dengan ini ayah akan luluh dan aku dapat mewujudkan cita-cita aku.

“Ayah bagaimana? enak kan? tambah lagi ayah” ujar Nafisah “ ouh iya ayah, yang pembicaraan semalam itu tidak benar kan ayah? ayah masih mempertimbangkan pembicaraan semalam kan” ucap Nafisah dengan semangat. Mendengar hal itu ayah mengentikan kegiatan makanannya dan menghela nafas

“Nok keputusan ayah sudah bulat ayah tidak memberikan ijin untk nok berkuliah apalagi dikota sebelah”ujar ayah

“ Ayah... apa tidak bisa dipertimbangkan lagi?” tanya Nafisah dengan suara lirihnya dan dijawab gelengan kepala oleh ayahnya.

Hufft... susah sekali meluluhkan hati ayah. Mungkin akan ku coba lagi seperti kata peribahasa batu jika ditetesi oleh air terus menerus akan berlubang juga. Demikian keputusan ayah

jika di beri pengertian terus menerus oleh diriku akan luluh juga pasti.

Hari ini Nafisah berangkat kesekolah dengan hati yang berat yang disebabkan oleh pembicaraan dengan lukman dimeja makan tadi, sehingga membuat Nafisah tidak sadar bahwa sudah sampai didepan kelasnya.

" Nafisa kamu tau tidak hari ini akan ada pendaftaran SNMPTN bagi siswa di ruang TU loh" ucap Selly dengan nada yang bersemangat

Dengan sedih Nafisah merespon pernyataan Selly tersebut
" Wah pasti banyak deh yang ingin daftar"

" Iyaa.. justru itu kita harus cepat-cepat ke sananya, nanti bareng yah ke ruang TU nya" ucap Selly

" Hem... Selly sepertinya aku akan daftar nanti deh" ujar Nafisah

" Kenapa?" tanya Selly

" Tidak apa-apa, sudah sana kamu langsung saja daftar keburu ramai" jawab Nafisah

" oh iya iya, yasudah aku daftar duluan saja yahh Nafisah" ijin Selly dan mendapat respon menganggukkan kepala dengan senyuman oleh Nafisah.

Haish... ingin sekali aku ikut merasakan bagaimana euforia kebahagiaan ini seperti murid-murid yang lain, tetapi bagaimana? Apakah aku harus mendaftar secara diam-diam tanpa sepengetahuan ayah atau mengikuti perkataan ayah? Mengapa ayah tidak memperbolehkan aku berkuliah sih, aneh sekali ayah.

Hari hari sibuk telah di lewati oleh Nafisah, dan sudah banyak misi-misi meluluhkan hati ayahnya tetapi tetap tidak bisa juga. Akhirnya Nafisah hanya pasrah dan menuruti perkataan

ayahnya. Hingga hari kelulusan pun tiba dimana semua murid kelas 12 merasa bahagia dan juga sedih akan adanya perpisahan. Sama halnya dengan Nafisah sendiri dia merasakan sedih dan bahagia, sedih tidak bertemu dengan teman-temannya lagi dan juga bingung akan melakukan apa setelah dia lulus dari sekolah ini. Sudah pasti kuliah merupakan list yang sudah dihapus dari daftar impiannya karena hingga saat ini pun ayahnya tidak mengizinkan untuk melanjutkan pendidikannya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Suara sorak-sorak bergembira yang terdengar di sekeliling Nafisah tidak mempengaruhi suasana hati Nafisah yang bersedih, kegiatan yang dilakukan Nafisah sedari tadi hanya melamun dan memikirkan bagaimana kehidupan kedepannya. Sedang asyik melamun tiba-tiba Nafisah mendengar namanya dipanggil

"Nafisah ayo kita foto bersama jangan melamun saja" ajak Selly Nafisah yang mendengar pun menengok dan mengangguk kepala. Nafisah menghela nafas berat dan menatap langit lalu ikut bergabung dan tersenyum.

Setelah kelulusan, aktivitas Nafisah pun tetap sama yaitu memasak, mencuci pakaian dan membersihkan rumah. Jika waktu senggang Nafisah melewatinya dengan membaca buku dan novel, Nafisah memang gemar sekali membaca buku maka tidak heran jika dia menjadi juara paralel di sekolah nya. Cita-citanya pun ingin menjadi guru agar dia bisa membuat semua anak-anak yang diajarnya gemar membaca, tetapi semua angan-angannya putus begitu saja dalam semalam dan membuat Nafisah pesimis. *"Ibu, aku ingin sekali menjadi guru tetapi ayah tidak menyetujui nya, ibu tolong aku bagaimana agar ayah mendengarkan aku ibu. Mengapa ini terjadi kepada aku ibu, sedih rasanya tidak diperbolehkan untuk menggapai cita-*

citaku" Nafisah menangis dalam diam dan seraya melihat gelapnya langit malam yang bertabur bintang.

Keesokan harinya Nafisah sudah beraktivitas seperti biasa, dan kang Aufa sudah pergi ke kampus. Tinggal Nafisah dan ayahnya di rumah. Lagi asyik-asyiknya menyapu ruang tamu tiba-tiba datang tamu 2 orang laki-laki paruh baya dan perempuan paruh baya yang entah mencari siapa.

" Permisi izin bertanya dek apakah ini rumah pak Lukman?" Tanya seorang laki-laki paruh baya itu kepada Nafisah

" Iya benar pak, ada apa bapak mencari ayah saya" jawab Nafisah sekaligus bertanya

" Ah.. saya teman lamanya ayah kamu, ayah ada? Saya ingin bertemu" terang laki-laki paruh baya tersebut.

" Oh seperti itu, ayah ada didalam pak mari masuk dulu bapak ibu" ucap Nafisah dengan mempersilahkan masuk pada ke 2 tamu tersebut.

" Sebentar ya pak bu, saya panggilkan ayah dulu" ucap Nafisah.

Tok...tok.. tokk.... Nafisah mengetuk kamar sang ayah, lalu tidak lama pintu pun terbuka terlihat sosok sang ayah sedang berdiri di depan pintu

" Ayah ada tamu untuk ayah, katanya teman lama ayah" ujar Nafisah

" Yasudah ayah lihat dulu dan sekalian buat minum untuk tamunya yah Nok " jawab ayah sembari berjalan ke arah ruang tamu.

Nafisah berjalan menuju ruang tamu dengan membawa nampan yang berisi minuman teh untuk disuguhkan kepada

tamu,terdengar sayup-sayup suara tertawa ayah dan teman lamanya itu.

" Mari di minum dahulu pak bu," ujar Nafisah

"Terimakasih nak" jawab ibu-ibu dengan senyuman

" Ini anakmu toh lukman yang terakhir? Wah sudah besar yah rupanya, kelas berapa nak?" Ucap laki-laki paruh baya tersebut

" Iya Gun, dia baru saja lulus SMA" jawab ayah " Nok ini kenalkan teman lama ayah namanya om Gunawan dan istrinya tante Rani, ayok salaman dahulu" terang ayah, lalu Nafisah bersalaman dengan om Gunawan dan tante Rani.

" Wahh sudah lulus rupanya, bagaimana jadikan kesepakatan kita dahulu?" tanya om Gunawan kepada ayah

" Ya tentu, tidak mungkin membatalkan perjanjian kita yang sudah disepakati bersama" jawab ayah dengan antusias

Malam pun menyapa dan di kediaman rumah pak Lukman sedang melakukan aktivitas makan malam bersama. " Nok sudah dengarkan bahwa ayah akan menjodohkan kamu dengan anaknya om Gunawan" ujar ayah dengan tenang dan aku hanya mengangguk kepala sembari menyuapkan nasi kedalam mulut

" Siapa yah, yang akan menikahi Nok?" tanya kang Aufa kepada ayah.

" Anak dari teman lama ayah Fa,nanti seminggu lagi mereka akan berkunjung kembali kemari" jawab ayah " Nok siapkan?" Lanjut ayah

" Apakah Nok bisa memilih? Ayah tentu tau apa jawabannya" ujar aku

" Bagus.. lagian jikalau pun kamu ingin melanjutkan pendidikan maka akan sama saja akhirnya pun di dapur

memasak,mengurus suami kalo sudah menikah. Sama saja kan tidak ada bedanya" ujar ayah dengan nada tenangnya

" Lagi pula Ini demi kebaikan kamu juga Nok, tidak akan merasakan susahnyanya nyari kerjaan dan lagi jika ingin uang tinggal minta kepada suami kamu Nok" ucap kang Aufa. Nafisah yang mendengar itu pun hanya diam percuma berbicara tetapi tidak didengarkan oleh ayah dan kakaknya.

Inikah alasan ayah yang tidak mengijinkan aku melanjutkan kuliah. Ingin menangis rasanya. Kenapa tidak adanya mengerti dengan keadaan ku sih... ingin membantah pun tidak ada tenaga dan aku tidak ingin durhaka kepada ayah.

Seminggu setelah pembicaraan di meja makan,kini waktunya tiba dimana keluarga Gunawan akan datang melamar sang putri keluarga Lukman.

" Mungkin langsung mulai saja yah, saya dan Lukman sudah berbicara dan kami berniat menjodohkan anak anak kami yaitu Nafisah dan Yunus" ujar om Gunawan "Nafisah perkenalkan yang laki-laki anak pertama saya namanya Yunus yang ini anak kedua saya namanya Yani" lanjut om Gunawan seraya memperkenalkan anak-anaknya.

" Halo mba Nafisah salam kenal yah" sapa Yani kepada Nafisah hanya dijawab dengan menganggukkan kepala dan tersenyum tipis. Dan Nafisah beralih melihat laki-laki sebelah Yani dengan diam dan laki-laki itu pun menoleh merasa di perhatikan lalu mata mereka saling bertubrukan dan Nafisah langsung membuang muka ke arah ayahnya.

" Sudah pada kenal yah.. jadi kita lanjutkan saja saya dan Lukman sudah setuju bahwa tidak akan menerima penolakan untuk membatalkan rencana perjodohan ini jadi suka tidak suka kalian harus menjalaninya" jelas om Gunawan dan didukung

dengan anggukan kepala ayah Nafisah. " Yasudah langsung memakai kan cincin saja yah nak Yunus" ujar ayah

" Baik om" jawab Yunus dengan tegas.

" Sepertinya kita harus segera melihat tanggal baiknya untuk mengadakan pernikahan" ujar ayah

" Wah tentu itu"

Acara lamaran dilanjutkan dengan makanan-makanan dan berbincang,acara pun selesai jam 20:00. Semua sudah pulang dan penghuni rumah pun sudah masuk ke dalam kamar masing-masing tetapi tidak dengan Nafisah yang mana dia masih harus membersihkan sisa-sisa acara tadi. *Lelah sekali rasanya hari ini, bukan lelah fisik saja tetapi pikiran dan hati pun ikut lelah. Sudahlah mungkin ini takdirku.*

Beberapa bulan kemudian tibalah saatnya yang ditunggu-tunggu oleh ayah dan om Gunawan yaitu hari pernikahan Nafisah dengan Yunus. Sejak semalam Nafisah tidak bisa tidur dan dia merasa gelisah akan bagaimana nanti kehidupannya setelah menikah apakah akan bahagia atau justru menderita. Memikirkan hal itu membuat Nafisah tidak bisa tidur dan pusing, kakak-kakaknya pun tidak menanyakan bagaimana perasaan Nafisah mereka hanya melihat dari luarnya saja bahwa Nafisah menerima perjodohan ini. Saat ini Nafisah di dalam kamar sendirian setelah selesai dirias," *ibu bagaimana ini,aku belum siap untuk menikah apa yang harus aku lakukan bisakah ibu memberikan aku pertolongan ibu aku mohon. Apakah aku harus melarikan diri saja dari sini?"* batin Nafisah seraya meneteskan air mata, walaupun banyak mengeluarkan air mata itu tidak akan mengubah hal yang sebentar lagi akan terjadi, oleh karena itu dia harus bisa tegar akan bisa menghadapi

permasalahan ini dan harus kuat jika dia tidak kuat siapa lagi yang akan menguatkan dirinya tidak ada lagi yang peduli terhadap dirinya kecuali dirinya sendiri. Setelah acara selesai Nafisah dan Yunus akan tinggal beberapa hari di tempat ayahnya Nafisah mereka berdua sekarang sedang ada di dalam kamar Nafisah suasana sangat terasa canggung berada di dalam kamar berdua saja.

" Hemm.. maaf mas Yunus saya tidur terlebih dahulu yah" ijin Nafisah kepada Yunus " iya" dan langsung dijawab singkat oleh Yunus seraya berjalan menuju kamar mandi. Huh singkat sekali dia berbicara, apakah dia tidak belajar kosakata. Tidak ingin memikirkan hal lain Nafisah pun langsung terlelap karena merasa lelah sekali. Beberapa menit kemudian Yunus keluar dari kamar mandi dan melihat Nafisah sudah terlelap dengan sangat nyaman

" Hah.. cepat sekali dia terlelap, dasar pelor" ucap Yunus dengan memperhatikan Nafisah lalu kemudian dia langsung merebahkan diri di samping Nafisah dan tidak lama ikut terjaga dalam mimpi. Setelah beberapa hari Nafisah pun akhirnya dibawa oleh Yunus ke rumah yang akan ditempati oleh mereka berdua jarak antar rumah ayah Nafisah dengan rumah tangga akan ditempati lumayan jauh memakan waktu 20 menit. Tidak ada drama sedih yang dimana anak perempuan mereka meninggalkan rumah maka akan ada adegan menangis sendu Nafisah tidak mengalami hal itu. Setelah menempuh waktu 20 menit di perjalanan akhirnya sampai juga di depan rumah yang akan ditinggali Nafisah dan suaminya. Nafisah melihat rumahnya tidak terlalu besar tetapi cukup mewah di mata Nafisah. Sampai di dalam rumah Yunus pun mengajak Nafisah untuk duduk di sofa ruang tengah dan mengajak berbicara

" Aku tidak tahu apakah kamu menerima atau tidak pernikahan konyol ini tetapi saya harap kamu dapat menerima ini dan menjalankan pernikahan konyol ini dengan sungguh" ujar Yunus dengan tegas " Baik mas, saya akan mencoba menjalankan pernikahan ini dengan sungguh" jawab Nafisah, mendengar jawaban Nafisah membuat Yunus berkata pongah

" Bagus, jadilah istri yang penurut bagi suami" tukas Yunus dengan berjalan menjauh dari pandangan Nafisah.

Setelah menikah aktivitas Nafisah tidak berubah memasak mencuci pakaian membersihkan rumah dan membaca hanya itu saja. " Bosan sekali hanya melakukan pekerjaan yang sama seperti biasa tidak ada yang menarik dari kehidupanku" gumam Nafisah "ah andai aku diperbolehkan kuliah pasti tidak akan bosan dan memiliki teman dan pengalaman banyak" ujar Nafisah dengan berandai-andai. Lagi dan lagi Nafisah hanya bisa membayangkan dan berandai-andai saja tapi kenyataannya dia tidak bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Kring... kring... kring.. suara telepon berdering menandakan adanya panggilan masuk.

" Halo Nafisah" sapa seorang yang di telpon

" Iya halo Selly ada apa menelpon?" Jawab Nafisah

" Hai, aku hari ini senggang tidak kuliah kita bertemu yuk sudah lama kita tidak bertemu" ajak Selly dengan semangat.

" Baiklah kita bertemu di tempat biasa saja yah" usul Nafisah dan disetujui oleh Selly. Nafisah langsung bersiap diri untuk keluar dari rumah dan bertemu Selly, setelah menempuh perjalanan 15 menit akhirnya sampai di tempat pertemuan Nafisah dan Selly. Nafisah melihat di sekitarnya banyak anak-anak yang bermain di sekitar taman tersebut. Sepertinya menjadi

anak kecil lebih menyenangkan dibandingkan menjadi orang dewasa. Betapa rumitnya menjadi orang dewasa yang memikirkan banyak hal tidak seperti anak kecil yang hanya memikirkan bagaimana mereka bisa bermain di luar. Tidak lama Selly pun datang dan mereka mulai berbincang-bincang dengan asyik tanpa memikirkan apa yang nanti akan terjadi.

Setelah selesai bertemu dengan Selly, Nafisah langsung pulang ke rumah, sesampainya di depan rumah Nafisah melihat mobil suaminya sudah terparkir di garasi Nafisah merasa takut dan memasuki rumah dengan tergesa-gesa.

"Dari mana saja kamu? Saya pulang tetapi tidak ada orang dirumah" dengan keras, Yunus bertanya dan menatap tajam Nafisah

"A-aku.. dari luar mas abis bertemu dengan Selly teman SMA ku" terang Nafisah dengan gugup dan sedikit takut

"Apakah kamu tahu bahwa seorang istri harus menyambut sang suami di rumah ketika suami mereka pulang bekerja?" Ujar Yunus dan Nafisah merespon dengan menganggukan kepala

"Kalo sudah tau mengapa tetap keluar di saat saya waktunya pulang?" Ucap Yunus

"Aku tidak tau mas Yunus akan pulang cepat" jawab Nafisah "terserah saya mau pulang cepat atau tidak dan lagi kamu tidak izin juga terhadap saya akan pergi keluar" tukas Yunus seraya menatap Nafisah dengan tajam.

"Mohon maaf mas, lain kali aku akan izin terlebih dahulu sebelum berpergian dan keluar rumah" jawab Nafisah dengan rasa bersalah.

" Baik kali ini saya maafkan tetapi lain kali saya tidak akan menerima alasan apapun" terang Yunus dan disetujui langsung oleh Nafisah.

Setelah kejadian izin berpergian tersebut Nafisah tidak lagi keluar rumah kecuali jika ada barang keperluan rumah tangga baru Nafisah akan izin pada suami nya dan itu pun tidak boleh sendiri harus ada Yunus yang menemani Nafisah keluar.

Hari berganti hari tak terasa sudah 3 bulan pernikahan Nafisah berjalan dan sekarang Nafisah sudah dinyatakan positif hamil yang sekiranya berusia 10 minggu. Banyak hal-hal baru yang dilalui oleh Nafisah setelah dinyatakan hamil. Mual dipagi hari sudah menjadi kebiasaan Nafisah sehingga membuat tidak nafsu makan, dokter yang menangani Nafisah berkata sudah menjadi hal yang lumrah jika perempuan yang mengandung mengalami *Morning Sickness*.

" Aishh... susahnya menjadi ibu hamil, kenapa pada saat seperti ini mas yunus selalu sudah berangkat" ujar Nafisah "jika dipikir-pikir setelah dinyatakan positif hamil mas Yunus selalu berangkat kerja pagi-pagi sekali lalu pulang pun saat malam sudah larut dan aku pun sudah tidur" gumam Nafisah dengan raut wajah keheranan.

Setelah Nafisah dinyatakan hamil tidak membuat Nafisah bermalas-malasan untuk melakukan pekerjaan rumah karena, Yunus tidak memperkerjakan seorang asisten rumah tangga sehingga semua keperluan dan kebersihan rumah hanya Nafisah seorang diri yang melakukan pekerjaan tersebut setiap hari. Walaupun sudah sore Nafisah masih sibuk memasak untuk makan malamnya dengan Yunus padahal belum tentu Yunus memakan masakannya seperti hari-hari sebelumnya.

“ Akhirnya selesai juga pekerjaan hari ini, tidak seperti biasanya kenapa hari ini lelah sekali rasanya” ujar Nafisah seraya menghapus pelung keringat yang berada di dahi kemudian mengelus perut yang masih rata dan berkata “ Walaupun lelah semoga kamu sehat-sehat saja yah Nak didalam perut ibu” lalu tersenyum dengan hangat.

Waktu sudah menunjukkan pukul 21:00 tetapi belum ada tanda-tanda Yunus pulang bekerja, Nafisah bertekat untuk menunggu Yunus pulang dan berbincang seraya makan malam bersama.

Tin..tin..tin...

“ Sepertinya mas Yunus sudah pulang” ujar Nafisah sembari berjalan kearah pintu dan membukakan pintu untuk Yunus “ Mas, sudah pulang? mas sudah makan belum? Kalau belum mari makan bersama aku pun belum makan malam mas” celoteh Nafisah seraya membuntuti Yunus hingga masuk kedalam kamar

“ Saya capek baru pulang dari kantor dan kamu berbicara terus menerus membuat saya pusing tau ngga” bentak Yunus dan mendorong tubuh Nafisah kearah kasur

Mendengar jawaban Yunus membuat Nafisah meninggikan nada suaranya “Mas aku cuman nanya, ngga usah jawab pake bentak-bentak dong. Emang kamu aja yang capek aku juga capek ngurusin rumah bersih-bersih, masak yang kemudian kamu ngga mau makan!”

“Tau apa kamu soal capek ha!” bentak Yunus seraya mencengkram tangan Nafisah kuat. Nafisah hanya menangis sesenggukan mendengar bentakan Yunus yang diberikan, mengangkat tubuh Nafisah agar berdiri di depannya seraya berkata “ Aku capek kerja dari pagi sampai malam, dan pulang-pulang pun kamu ngerecokin aku. Kamu ngga biasa apa negrtiin

aku ha!” dan mengguncang-guncangkan tubuh Nafisah. Setelah itu tidak lama Nafisah terjatuh dan pingsan. Yunus yang melihat itu pun panik

“Naf, Naf, Nafisah!” mengguncang tubuh Nafisah dengan kencang, dan tanpa melakukan apapun Yunus menggendong tubuh Nafisah ke mobil dan kemudian berjalan menuju rumah sakit.

“Mohon maaf pak, kami sudah berusaha semaksimal mungkin tetapi tuhan berkehendak lain sehingga kami tidak bisa menyelamatkan bayi yang sedang dikandung oleh istri bapak. Sekali mohon maaf dan kami turut berduka cita” ucap dokter setelah keluar dari ruang UGD. Mendengar perkataan dokter, Yunus tiba-tiba menitikkan air mata dan langsung masuk kedalam kamar Nafisah. Terlihat sebuah penyesalan sangat besar didalam diri Yunus dengan terjadinya keadaan ini.

Setelah 1 jam berlalu Nafisah kemudian siuman dan dapat melihat Yunus duduk disampingnya sedang menangis.

“Mas, aku haus” ucap Nafisah dengan terbata-bata, Yunus yang mendengar ucapan Nafisah langsung mengambil minum.

“Pelan-pelan saja yah” setelah selesai minum Yunus mengatakan.

“Maaf Nafisah, maaf, maaf hiks hiks...anak kita sudah tiada, Allah lebih sayang dia Nafisah” mendengar perkataan Yunus, Nafisah langsung terdiam dan menangis dengan diam. Sunyinya malam membuat tangisan mereka terdengar pilu dan menyayat hati bagi yang mendengarnya.

BUNGA_DI_DATARAN_STEPAN

Saarah Raissa Adrine

D i hari itu, angin musim salju menerpa wajahku yang kini sedang memacu belasan yak menuju padang musim semi. Meskipun telah menggunakan jaket bulu serigala yang tebal di atas balutan baju *deel* biru-ku, hawa dingin masih dapat terasa di hidungku yang kian memerah. Lapisan bulu dan kain wol dari pakaian *deel* yang telah ku kencangkan dengan sabuk kulit untuk menghadapi cuaca ekstrem ini dirasa hanya lelucon saja di hadapan sang roh angin. Barisan panjang manusia, barang, hingga hewan ternak secara beruntun menyusuri jalanan beku. Ku pandu pedatiku yang berisikan *yurt*, sebuah tenda yang juga merupakan rumahku, menuju kehangatan musim semi. Perjalanan panjang ini sepertinya akan segera berakhir; setelah terus melihat warna putih yang membentang di daratan hingga ke ujung mata, kini warna-warna riang mulai menampakkan diri mereka, bertebaran di atas kanvas putih.

Sebuah seruan kecil terdengar dari telinga kananku. Suara tersebut berasal dari putri kecilku, Enkhtuya, yang sedang duduk di sebelahku membesarkan mata kecilnya yang bergelimang bintang. Si tuan putri mulai berceloteh mengenai seberapa semangatnya dia untuk mendapatkan kuda pertamanya dan betapa inginnya dia untuk dengan cepat berlari bersama kudanya seperti yang ayahnya lakukan sekarang. Dia mulai membuat skenario di mana saat ia sudah besar, ia akan menjadi

seorang *Khan*—sebutan bagi kepala suku—untuk meneruskan ayahnya dan juga memimpin suku kami menjadi suku yang terkuat dan terkaya di seluruh dataran stepa. Suatu mimpi besar bagi tubuh kecilnya yang masih berusia tiga tahun.

Barisan pasukan utama yang memimpin perjalanan ini kemudian memberikan sinyal kepada seluruh barisan di belakangnya bahwa kita sudah sampai di tujuan. Kabar ini tentunya memicu gelombang rasa gembira bagi seluruh rombongan; para wanita menghela nafas lega, anak-anak kecil menari bahagia, dan mungkin saja rombongan binatang yang berada di barisan terbelakang juga ikut berlompat-lompatan kegirangan.

“Chinua!” Seru Khuyag Khan, suamiku, yang memanggilku setelah menentukan titik terbarat dari pemukiman kami. Penentuan titik ini penting karena semakin senior seorang istri, penempatan *yurt*-nya akan semakin barat. Dan sebagai istri sah dari seorang *Khan*, *yurt*-ku diposisikan di titik terbarat dari *ordu* atau pemukiman suku kami, yang kemudian disusul oleh istri-istri *Khan* lainnya sesuai dengan senioritasnya. Sedangkan, keluarga anggota suku lainnya akan membuat *yurt* yang berlokasi di belakang *yurt*-*yurt* milik keluarga *Khan*.

Semua orang mulai sibuk mendirikan *ordu* musim semi ini; para pria mendirikan gerbang dan hal-hal lainnya, para wanita mulai mendirikan *yurt*-*yurt* keluarga mereka, anak-anak kecil bermain bersama-sama, hingga para penggembala yang terlihat kerepotan dalam menggiring hewan-hewan ternak suku kami. Diriku juga tak luput dari kesibukkan, meskipun merupakan istri sah dari *Khan*, tugas untuk mendirikan *yurt* juga menjadi tugasku sebagai wanita. Enkhtuya yang masih memeluk mainan kayunya, menawarkan bantuannya untuk membangun *yurt* yang juga akan menjadi tempat tinggalnya ini. Melihat

betapa semangatnya si putri kecil, aku akhirnya mengizinkannya untuk membantuku tetapi hanya dalam mengambilkan alat-alat yang ku butuhkan saja. Setidaknya dengan begitu putri kecilku ini dapat belajar bagaimana cara melakukan salah satu tugasnya nanti di kala ia sudah besar tanpa membahayakan keselamatannya. Mendirikan yurt bukan lah pekerjaan mudah, karena itu aku meminta bantuan Solongo, istri kedua suamiku. Aku nanti harus membuat rangkaian bunga sebagai tanda terima kasih atas kebaikan Solongo.

Dalam kehangatan musim semi, waktu terasa berjalan jauh lebih cepat. Mantel-mantel tebal dari bulu binatang yang biasa ku pakai, kini sudah lama terlipat di dalam tempat penyimpanan. Topi-topi besar yang berwarna gelam itu juga sudah dibiarkan menganggur. Kini, semua anggota suku menggunakan baju *deel* musim semi kebanggaan mereka yang tidak kalah indah dengan bunga bunga liar yang tumbuh di sekitar area *ordu*. Para wanita pun tidak lupa menggunakan hiasan kepala yang terbuat dari ornamen-ornamen cantik yang bergemerincing menjawab tiap sapaan angin. Semua orang terlihat bergembira dan juga bekerja keras melakukan tugas hariannya, kecuali satu putri kecil yang sedari tadi terduduk, beradu tatap dengan tanah. Enkhtuya masih belum juga diizinkan untuk belajar berkuda oleh ayahnya. Ku hampiri si putri kecil dan menawarkan diriku sebagai guru berkudanya. Si kecil memainkan jemari mungilnya dan menolak tawaranku. Ia menginginkan ayahnya yang mengajarkannya untuk berkuda karena ayahnya merupakan penunggang kuda terbaik di suku kami.

“Bagaimana kalau ibu mengajarkan hal lain yang tidak kalah serunya dengan berkuda?” tawarku kembali yang

kemudian dibalas oleh anggukan dan senyuman yang penuh dari si kecil. Begitulah awal mula kelas panahan Enkhtuya dimulai. Meskipun aku tidak selihai suamiku maupun anggota pasukan utama suku kami dalam panahan sembari menunggang kuda, tetapi aku lah yang terbaik dalam mengajar dan juga panahan secara umumnya.

Setelah melalui hampir dua bulan purnama menekuni panahan, kemampuan Enkhtuya terus tumbuh meskipun kekuatan menariknya masih cukup lemah. Dengan jari mungilnya, Enkhtuya mencengkram panahnya di dekat *nock arrow* dengan ibu jari tangan kanannya. Busur dijepit di ketiak lengan kirinya, bagian ujung bawah dari busur bertumpu pada sepatu *boots* yang dipakainya, yang mengindikasikan posisi siap sebelum memanah. Dicengkramnya busur dengan tangan kirinya, diarahkan busur komposit itu ke atas sembari ia memposisikan anak panahnya pada tali busur. Ditarik nafasnya dalam-dalam saat ia posisikan lengan kirinya menjadi garis horizontal seraya menarik tali busur dan anak panahnya ke arah dirinya. Mata tetap fokus kepada target. Enkhtuya melepaskan anak panahnya dan merotasi sedikit busurnya setelah tembakan panah itu. Anak panah itu tertancap pada titik merah yang dijadikan sebagai target yang tersebar di berbagai tempat. Dilakukannya rutin memanah ini berkali-kali. Hingga akhirnya Enkhtuya berseru keriangannya, karena akhirnya ia dapat mengenai tiga target secara berturut-turut!

“Enkhtuya akan menunjukkan kemampuan memanah Enkhtuya ke Ayah! Mungkin saja, setelah melihat kemampuan memanah Enkhtuya, Ayah akan memandang Enkhtuya sudah cukup besar untuk belajar berkuda!” Seru Enkhtuya kepadaku sembari melompat-lompat kecil. Ku ajaknya ke tempat ayahnya,

untuk melihat apakah ayahnya sedang sibuk. Yang tentunya si kecil setuju dengan lantang.

Khuyag Khan, suamiku, sedang berbincang dengan beberapa orang asing—nampaknya dari suku bersahabat. Aku segera menghampiri dan memberi salam kepada para perwakilan. *Khan* memperkenalkan diriku dan juga Enkhtuya. Terlihat di antara para perwakilan itu terdapat seorang anak laki-laki kecil yang sepertinya seumuran dengan Enkhtuya. Si laki-laki kecil itu menarik ujung baju *deel* milik pria yang sedang berbincang dengan *Khan* dan membisikkan sesuatu ke telinga pria tersebut. Situasi ini terasa sangat familiar bagiku yang pernah melaluinya dulu saat aku masih kecil. Si pria itu tertawa terbahak-bahak dan menyampaikan pesan dari laki-laki kecil terhadap *Khan*, bahwa si tuan kecil menginginkan Enkhtuya sebagai istrinya, yang juga dibalas dengan gelak tawa dari *Khan*. *Khan* membalas bahwa Enkhtuya masih terlalu kecil, tingginya saja belum mencapai setengah roda pedati. Pria asing lainnya mengajak si tuan kecil tersebut untuk berkeliling lagi, kali saja ada anak perempuan lain yang akan menarik perhatiannya. Si tuan kecil itu menurut dan pergi bersama dengan seluruh rombongan orang asing itu.

Menurut penjelasan suamiku (seperti yang ku prediksi) rombongan itu berasal dari suku yang bersahabat dengan suku kami dan tujuan mereka datang ke area *ordu* kami adalah untuk mencarikan si tuan kecil itu seorang istri. Tuan kecil itu merupakan anak kedua yang berasal dari istri ketiga *Khan* suku tersebut. Suamiku mengatakan bahwa alasan dia menolak tawaran itu karena ia ingin Enkhtuya untuk menikah ke suku yang lebih besar daripada suku kita. Enkhtuya yang masih belum seutuhnya memahami percakapan kami hanya dapat menatap kami secara bergilir, hingga ia kesal karena merasa tidak dapat ikut serta ke dalam percakapan ini. Enkhtuya memajukan

bibirnya dan menarik-narik ujung baju *deel* kami. Kami pun menoleh pada si kecil yang memasang wajah kecut.

“Kenapa putriku?” Tanya Khuyag Khan, suamiku, seraya menyamakan tingginya dengan si kecil. Baru lah senyuman terlukis di wajah manis Enkhtuya. “Enkhtuya sudah bisa memanah!” pamer si kecil. “Wah! Hebat sekali anak ayah!” balas suamiku memamerkan senyum lebarnya. “Jadi, Enkhtuya sudah besar kan! Sudah saatnya Enkhtuya untuk belajar berkuda!” lanjut Enkhtuya dengan semangat yang menggebu-gebu. Suamiku kini tertawa lepas dan membuat gestur yang menyuruh Enkhtuya dan aku untuk segera mengikutinya untuk pergi ke kandang kuda.

Kandang kuda ini dipenuhi oleh kuda-kuda dengan corak dan ukuran yang beragam. Kira-kira ada sekitar tiga puluh ekor kuda di dalam kandang tersebut. Dari sepenglihatanku terdapat beberapa kuda poni yang ada di antara kerumunan kuda lain yang berukuran setinggi orang dewasa. Enkhtuya akan memilih salah satu dari kuda-kuda poni tersebut untuk menjadi teman dalam perjalanan hidupnya dan juga yang menandakan Enkhtuya akhirnya menjadi Orang Mongol seutuhnya.

Si putri kecil berpikir dengan sangat keras hingga rengutan terbentuk di dahinya. Sudah lebih dari lima belas menit Enkhtuya berdiam diri, masih menentukan kuda poni mana yang akan dia pilih. Pada akhirnya, dia memilih kuda poni yang berwarna abu-abu; hanya kuda poni itulah yang menerima usapan dari Enkhtuya. Karena warnanya abu-abu, kuda poni baru Enkhtuya dipanggil dengan sebutan *bora* (abu-abu).

Selama sehari-hari, Enkhtuya mencoba untuk mendekatkan diri dengan Bora. Mulai dari mengajaknya mengobrol hingga menyisir surainya. Hingga akhirnya mereka

menjadi lebih dekat dan Bora pun terlihat sudah lebih percaya dengan Enkhtuya. Akhirnya, latihan menunggang kudanya sudah dapat dimulai.

Karena *Khan* sedang mengajarkan Enkhtuya berkuda, aku akhirnya mengambil alih sebagian pekerjaan *Khan*, termasuk berburu. Bersama dengan beberapa orang dari sukuku, aku pergi ke dalam hutan. Ku pacu kudaku dengan cepat, bergerak sebagai pemimpin pasukan berburu ini. Saat tiba di pinggiran bagian hutan terdalam yang belum kami telusuri sebelumnya, kami mulai melambatkan langkah kuda agar tidak mengagetkan binatang-binatang di hutan tersebut. Kami bergerak seanehng mungkin sembari membiarkan mata kami menjelajahi seluruh penjuru hutan. Semoga saja hari ini kami dapat makan besar.

Aku kembali ke area *ordu* bersama anggota suku lainnya dengan hewan hasil buruan kami. Enkhtuya masih berada di atas kudanya, mengusap-usap leher Bora sembari tertawa girang. Sepertinya mereka sudah semakin dekat. Menyadari kehadiranku, Enkhtuya menoleh ke arahku dan mencoba untuk berjalan ke arahku dengan menggunakan kudanya. Si tuan putri menarik tali kuda Bora ke arah kanan dan menyenggol badan Bora dengan kaki kirinya. Ia berjalan perlahan-lahan dan pada saat tiba di depanku ia menarik tali kudanya sembari mengucapkan '*wo wo wo*'. Sepertinya anakku ini merupakan penunggang kuda yang jenius. Enkhtuya memamerkan giginya kepadaku dan membusungkan dadanya. "Sebentar lagi Enkhtuya akan dapat mengajak Bora berlari sampai penghujung dunia! Enkhtuya juga akan belajar memanah sembari berkuda agar dapat melindungi suku kita!" ucap Enkhtuya lantang, masih membusungkan dada dengan senyum lebar. "Ibu tidak sabar

menunggu saat itu tiba!” jawabku dengan senyum yang tidak kalah lebarnya.

Sepanjang perjalanan dari kandang kuda hingga ke *yurt* kami, Enkhtuya menceritakan bagaimana harinya berlangsung. Tiap langkah yang kami ambil diiringi oleh gelak tawa, hingga akhirnya kami sampai di depan *yurt* kami dan disambut oleh suamiku yang sepertinya sedang menunggu kami. Ku pinta Enkhtuya untuk beristirahat terlebih dahulu di dalam, sementara aku akan berbicara dengan ayahnya terlebih dahulu. Enkhtuya, yang sudah dalam pertarungan dengan rasa kantuk, mengangguk kecil dan langsung pergi ke dalam. Aku beralih kepada suamiku menanyakan tujuannya menghampiriku di saat matahari sudah terlelap. *Khan* memintaku untuk mengikutinya terlebih dahulu untuk berbicara di tempat yang lebih sunyi.

Kami kemudian terduduk di tempat kumpul yang berada tidak begitu jauh dari barisan *yurt*. *Khan* tanpa basa-basi langsung menjatuhkan berita besar yang ia simpan; persediaan makanan kami sudah mulai menipis dan kita sudah tidak bisa terlalu bergantung kepada tangkapan dari berburu. Ia memperkirakan, stok makanan hanya dapat bertahan untuk sekitar seminggu saja. Mengingat situasi tadi saat aku pergi berburu, benar faktanya bahwa sudah cukup sulit untuk menemukan rusa liar. Khuyag *Khan* merasa kalau kita harus secepatnya untuk berpindah lokasi *ordu* supaya kita tidak perlu bertahan hidup dengan memakan sebagian besar hewan ternak suku kami yang stoknya sudah mulai menipis. Tetapi, persiapan untuk berpindahan tempat itu membutuhkan waktu yang cukup lama. Ditambah lagi, masalah ini juga belum diinformasikan kepada anggota suku lainnya. *Khan* pergi mencariku terlebih dahulu untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama sebelum

menyampaikan isu ini ke anggota suku lainnya. Kami pun berdiskusi semalaman

Keesokan paginya, kami melakukan pertemuan dengan seluruh anggota suku di tempat kumpul untuk membahas isu tersebut dan juga memberikan beberapa solusi yang kami tawarkan. *Khan* berdiri di depan seluruh anggota suku dan menjelaskan masalah yang terjadi dan mengapa kita harus segera mencari padang rumput lain untuk mendirikan *ordu*. Namun, semua orang tahu kalau kita akan sulit bertahan dengan stok makanan yang kita miliki selama persiapan pergi dan juga perjalanan mencari tempat baru yang bisa berlangsung selama berminggu-minggu. Situasi menjadi ramai karena mulai muncul kepanikkan dalam kerumunan.

Aku yang berposisi di belakang kanan *Khan*, mengambil posisi ke sebelah *Khan* dan menyahut, “Tetapi!” dengan lantang, yang membuatku mendapatkan perhatian dari seluruh anggota suku. “Tetapi kami memiliki beberapa ide yang dapat menjadi solusi bagi isu ini,” memberikan kode terhadap *Khan* untuk melanjutkan diskusinya. “Untuk sementara saya dan Chinua sudah menemukan empat ide yang dapat dijadikan solusi. Yang pertama adalah untuk bergantung pada buruan dan tanaman liar, tetapi tentu saja solusi ini memiliki resiko tinggi karena harus bergantung dengan variabel yang tidak pasti. Yang kedua adalah untuk melakukan perdagangan dengan suku terdekat, kita bisa menukar barang berharga kita dengan makanan dari kelompok lain. Yang ketiga adalah untuk menikahkan anak kita dengan suku lain sebagai bentuk perjanjian untuk kerjasama, terutama bantuan makanan. Dan cara yang terakhir, adalah untuk melakukan perjalanan secepatnya. Persiapan dilakukan dari hari ini setelah pertemuan ini, kita stok makanan sebanyak-banyaknya hari ini dan kita melakukan akan melakukan perjalanan

impromptu pada esok hari. Namun, cara yang terakhir ini memerlukan partisipasi penuh dari semua orang yang ada disini agar dapat berhasil,” jelas suamiku.

Dari kerumunan anggota suku ada yang bertanya mengapa tidak memilih untuk berperang saja dengan suku lain, padahal dengan menyerang suku lain selain isu makanan dapat teratasi dengan mudah, kita juga dapat memperbesar dan memperkaya suku kita. “Karena untuk berperang sendiri memerlukan persiapan yang matang, termasuk stok makanan. Kita tidak tahu seberapa lama perang ini akan berlangsung, bila perang itu memakan waktu yang panjang, selain tidak dapat mengatasi atau bahkan memperparah isu stok makanan, suku kita bisa saja hancur karena kalah. Menginisiasi perang merupakan solusi yang sangat beresiko,” jawabku. Suasana menjadi hening sejenak dan *Khan* lah yang memecah keheningan, “Kalau saya pikir solusi yang paling baik itu adalah untuk melakukan perdagangan dengan suku terdekat atau untuk pergi secepatnya. Meskipun sebenarnya melakukan keduanya juga bisa jadi lebih baik,” yang dijawab dengan anggukan dari anggota suku lainnya. Diskusi terus berlangsung hingga matahari hampir tepat berada di atas kepala. Hasil dari diskusi tersebut, kami akan melakukan persiapan mulai dari hari ini dan beberapa perwakilan suku akan melakukan perdagangan dengan suku lain untuk mendapatkan stok makanan. Perjalanan akan dilaksanakan dua hingga tiga hari selanjutnya. Hingga saat itu, tidak terlintas di kepala kami bahwa perjalanan ini ditakdirkan untuk tidak terwujudkan.

Dua hari pun berlalu, persiapan terlaksanakan dengan lancar dan sesuai dengan rencana. Semua persiapan sudah sempurna dan para wanita mulai membongkar *yurt* mereka untuk dinaikkan ke pedati mereka masing-masing, para pria menaikkan

barang-barang ke atas pedati, para penggembala menggiring hewan ternak, dan anak-anak juga bersiap-siap dengan memeluk mainannya masing-masing. Kami hanya tinggal menunggu kembalinya rombongan suamiku yang merupakan rombongan terakhir yang pergi untuk melakukan perdagangan dengan suku lain. Terdengar suara-suara kuda dan keramaian dari kejauhan, tetapi suara-suara itu terasa asing di telingaku. Semakin suara itu mendekat, aku semakin merasa tidak tenang. Aku langsung berlari ke Enkhtuya, memerintahkannya untuk bersembunyi di antara kain penutup *yurt*. Kubuka tempat penyimpanan, mencari busur dan anak panahku secepatnya. Aku langsung berlari ke balik pedati, menyembunyikan diri.

Tak lama kemudian, orang-orang yang menjadi sumber suara-suara itu muncul menampakkan diri dengan dagu terangkat tinggi, berseragam lengkap dengan zirah rantai dan juga panah. Wajah-wajah dari orang-orang tersebut juga terlihat asing, mereka bukan anggota suku kami. Sial! Anak panah yang aku miliki hanyalah anak panah yang digunakan untuk berburu rusa dan tidak mungkin dapat menembus zirah rantai! Situasi suku kami yang sudah siap untuk pindah ini juga membuat kami tidak siap menghadapi serangan mendadak ini. Aku memutuskan untuk menampakkan diri, dengan mengangkat daguku dan membawa panahanku.

“Untuk apa maksud kalian datang ke *ordu* sederhana kami, wahai pendatang?” tanyaku, memasang tampang berani meski keringat dingin sudah membasahi keningku. “Wanita, bukankah sudah jelas maksud kami hanya dengan melihat penampilan kami?” jawab salah satu dari mereka dengan senyuman miring di wajahnya. “Sungguh tindakan yang tidak terhormat! Sudah seharusnya mengajukan ajakan untuk berperang terlebih dahulu bila ingin melakukan hal seperti ini!”

sahutku, berusaha untuk mengulur waktu agar anggota sukuku yang lain dapat bersiap-siap untuk ikut menghadapi para pendatang yang tidak diundang ini dan menunggu suami ku serta rombongannya yang masih belum menampakkan batang hidungnya. “Oh? Bukannya kami sudah menyatakan ajakan berperang kami kepada kepala suku kalian?” jawabnya dengan memiringkan kepalanya, memasang wajah lugu. Aku menatapnya kebingungan. Si orang asing itu menggerakkan tangannya seperti mensinyalkan sesuatu kepada orang yang berada di belakangnya. Dilemparnya suatu bungkus yang mengeluarkan cairan kental merah. Cairan yang keluar itu sangatlah banyak hingga merubah warna bunga liar yang suci menjadi merah kelam. Tanpa membukanya aku sudah memiliki firasat mengenai apa yang ada di dalamnya, tapi tetapku buka bungkus tersebut untuk mengkonfirmasi dan, ya, isi bungkus tersebut adalah kepala suaminya, Khuyag Khan. Aku langsung menutup kembali bungkus tersebut, mempererat cengkramanku pada busurku dan bersiap-siap mengambil anak panahku.

“Saya telah menyampaikannya kepada *kepala* kepala sukumu! Hahaha!” ucap si bajingan itu dengan lantang sembari tertawa dengan keras bersama rombongannya.

Orang gila.

“Kepala sukumu juga lah yang mengatakan bahwa sukumu sedang kekurangan stok makanan dan berniat untuk pindah lokasi *ordu* setelah melakukan perdagangan dengan beberapa suku. Walaupun sudah saya ajak untuk bergabung saja di bawah suku saya tanpa harus memberikan tahanan atau apapun, tetap saja dia tolak. Jadi, saya beri dia hukuman,” ucapnya. Aku masih terdiam. “Oleh karena itu, kami datang kesini untuk bertemu dengan Khan selanjutnya yang *akan* setuju

untuk masuk menjadi bagian suku saya,” lanjutnya. “Dan kalau tidak?” tanyaku. “Tentu saja akan saya hukum dan terus menunggu hingga ada *Khan* dari suku ini yang menerima tawaranku,” seraya menggaruk dahinya dengan *siyah* (bagian melengkung di ujung busur) busurnya. “Jadi siapa *Khan* suku ini sekarang?” tanyanya.

“Saya,” jawabku sembari membidik anak panahku ke arah wajahnya.

Ia tertawa lepas dan berkata, “Oh sayang sekali, padahal setelah melihatmu, saya sangat menginginkanmu sebagai istri tahanan saya. Apa boleh buat. Jangan lukai dia, tangkap orang-orang lainnya dan bunuh yang melawan,” dan dengan segera rombongan dibelakangnya mengkomando kuda-kuda mereka untuk berlari dan melakukan perintah dari orang yang sepertinya benar merupakan pemimpin dari rombongan tersebut. Teriakan dan tangisan terdengar dari seluruh bagian *ordu* kami, ada pula suara-suara perlawanan di antaranya. Namun, jumlah dan kesiapan kami kalah jauh dengan rombongan pendatang ini. Rasa panik dan tidak berguna menyelimuti diriku, tanganku gemetar. Ditambah dengan bisikan setan yang tetap menyuruhku untuk menerima saja tawaran darinya. Disitu aku menyadari bahwa aku ini masih lemah dan akhirnya mengiyakan tawaran dari pemimpin rombongan itu. Pria itu mengatakan sesuatu tapi aku tidak dapat mendengarnya, aku sibuk memindai *ordu* ku yang telah terporak-porandakan. Setelah “meresmikan” dan memberikan pengumuman bahwa sukuku sekarang sudah tidak ada dan menjadi bagian dari sukunya dengan persetujuan dariku, ia menarikku dan memamerkanku seperti trofi. Dari ujung mataku terlihat Enkhtuya yang memunculkan kepalanya dari balik lipatan kain penutup *yurt* di pedatiku, berteriak-teriak dengan air mata yang membanjiri wajahnya, mencoba untuk

keluar dari tumpukan kain. Aku hanya tersenyum dan menggerakkan mulutku tanpa suara.

“jangan keluar, jangan ikuti ibu”

Enkhtuya yang masih terisak-isak, hanya dapat mengangguk. Aku masih ingin berbicara banyak dengan putri kecilku tapi keadaan ini tidak membolehkan hal kecil itu untuk terwujud. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi apabila ketahuan bahwa Enkhtuya adalah putriku. Cara yang paling pasti agar kami berdua hidup adalah dengan diam. Dengan begitu walaupun Enkhtuya tidak akan lagi hidup sebagai anakku, si kecil akan tetap hidup meskipun sebagai anggota suku sialan ini.

Bertahanlah putri kecilku, suatu hari ibu akan menjemputmu. Di saat nanti ibu sudah lebih kuat. Di saat nanti ibu telah dapat memberikanmu keamanan. Akan ibu ubah suku sialan ini meskipun tangan ibu harus berlumuran darah. Ibu akan melakukan apapun untuk memastikan kau tidak merasakan penderitaan seperti ini lagi. Akan ibu pastikan, jalan yang kau tempuh akan menjadi jalan yang dipenuhi oleh bunga.

HOME
Yulis Luthviana

*Being human is hard.
But it would be much harder,
If the idea of patriarchy still interferes.
And life would also be even hard for the people who believe they
are not different, but society thinks they are. After all, you have
to remember this – as Oscar Wilde once said – “to live is the
rarest thing in the world. Most people exist, that is all.” So, do
not be that “most people.” Be who you truly are – be whatever
you want to be – that is the only thing that matters.*

Pikiranku tak lagi mampu mengingat sudah berapa kali aku tertidur di malam hari dan terbangun dalam perasaan sakit dan takut. Tapi, aku ingat betul berapa lama aku terkurung di sini. 1,825 hari. Tak terasa sudah selama itu.

“Our law sucks,” batinku sembari memejamkan mata mencoba untuk terlelap.

Jam dinding menunjukkan pukul dua pagi, tapi otakku masih enggan untuk rehat. Aku berbaring di atas kasur kecil nan tipis, menatap langit-langit kamar yang gelap nan suram, layaknya pikiranku ini. Sungguh, tempat ini sangat tak berarti, tak ada harapan untukku. Namun, satu hal yang aku tahu pasti, *hanya di sini tempatku*. Tempat ini adalah ganjaran atas

~~kecacatan hukum~~ apa yang telah aku perbuat. Awalnya, aku menampik fakta kalau aku harus berakhir di tempat seperti ini. Bukannya aku pasrah, tapi kalau dipikir-pikir, hukum mana yang akan memihak orang-orang kecil seperti aku? Masyarakat mana yang akan membela perempuan ketika pemikiran dangkal mereka selalu membatasi perempuan untuk bersuara?

Secercah cahaya menerobos jendela kaca patri kecil membangunkan mataku; memberiku harapan baru. Hari telah berganti, hari ke-1,826, *which means the bird is ready to fly far, far away.*

Pada jam-jam ini, kami biasanya berkumpul di aula yang cukup luas untuk sarapan. Makanan di sini tak terlalu buruk, tapi ada kalanya ada satu gigitan yang bahkan tak bisa dimakan. Mataku mulai menjelajahi ruangan, mencoba menemukan Amy. Dia adalah satu-satunya yang aku percayai untuk berbagi segala keluh kesah tentang kehidupan.

“Hei! Kenapa berdiri saja, sih? *Let’s find a seat and enjoy this freakin’ breakfast.*” Itu dia, muncul entah dari mana, membuatku hampir menjatuhkan makanan yang kubawa. “*Enjoy this freakin’ breakfast, huh?*” Seruku meledeknya. “Ya Tuhan, makanan di sini begitu membosankan, kan?” Ucap Amy sembari meletakkan makanannya di atas meja. “Syukuri saja, masih mending dikasih makan,” sautku.

“Omong-omong, berapa hari lagi kamu bebas dari kandang ini?”

“Hari ini, mungkin se—”

“A-APA!” Amy terkejut bahkan sebelum aku sempat menyelesaikan kalimatku. “Jadi, hari ini? Ya ampun, itu berarti kamu bisa bebas makan apapun sesukamu, *dong?*”

Aku terkikih, sedikit heran dengan reponsnya, “I-iya, sih.... Tapi, entah kenapa perasaanku malah campur aduk seperti

ini. Ya... aku merasa lega karena akhirnya dapat bersua dengan kebebasan. Tapi, di sisi lain, aku takut... aku tak begitu yakin kalau kebebasan akan memihakku,” lanjutku.

“Hei...hei, jangan bilang begitu,” ucapnya sambil menatap khusyuk mataku, *kali ini dia serius*. “Ada satu kutipan yang bilang, ‘*you attract what you fear.*’ Kalau tak keliru, intinya, apapun yang sedang kamu takuti hingga membuatmu tenggelam dalam pikiran, secara tak sadar itu berarti kamu seolah sedang mengajak rasa takut itu untuk masuk ke dalam realitasmu. Sekarang, kamu punya dua pilihan, apakah kamu akan melawan ketakutanmu itu atau kamu mati di dalamnya?” Lanjutnya mencoba meyakinkanku.

Aku menarik napas dalam-dalam, “tapi, Amy, kemana aku akan pergi kalau orang-orang yang aku sayangi – keluarga, teman – tak lagi menerimaku? Gimana aku bisa menghadapi orang-orang lagi? Masyarakat tak akan bisa menerima orang-orang seperti kita, sepertiku. Mereka akan selamanya menganggap kita buruk, tak peduli seberapa keras kita berusaha mengubah diri kita. Terlebih, mereka punya standar ganda untuk nabi perempuan dan laki-laki. Tak akan ada tempat untuk perempuan sepertiku, Amy, gimana aku bisa bertahan?” jelasku dengan nada putus asa.

“Dengar, Matilda,” dia menggenggam tanganku, “Aku tak tau seberapa berat cobaan yang akan kamu hadapi, tapi aku yakin, kamu bisa melewati semua itu. Hanya karena kamu pernah berada di tempat ini – yang mana bukan sepenuhnya salahmu, bukan berarti orang lain bisa memperlakukanmu seenaknya. *You deserve the best of everything, simply because you exist.* Kamu bisa menghadapi semua itu, aku percaya padamu,” dia memelukku. “Dan, kamu juga harus percaya pada dirimu sendiri, janji?”

Aku mengangguk, merasa sedikit lega, “andai kita bisa keluar dari sini sama-sama,” ucapku sambil menyeka air mata.

Selama dua puluh lima tahun hidup, aku tahu betul bahwa hidup itu keras. Tapi, aku tak sudi hal itu menyakitiku, tak akan lagi. Dan, Amy benar, aku pantas mendapatkan yang terbaik atas segalanya. *The past is the past, and I can't undo it.* Yang terpenting adalah hidup untuk masa kini dan masa depan. *I mean, when there is always the opportunity to move forward, why would anyone step backward?*

Takkan kubiarkan diriku mati bersama ketakutan itu. Tidak akan lagi.

Aku ingin orang-orang melihatku sebagai aku yang sekarang, bukan sebagai narapidana ataupun penjahat, tetapi sebagai orang yang punya mimpi; yang bermimpi untuk enyah dari dunia yang kejam ini dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Kurasa sudah saatnya aku mulai memikirkannya sekarang.

Masalahnya, aku sungguh ganar kemana aku akan pergi dan apa yang akan kulakukan setelah ini. Namun, kutahu bahwa aku tak akan pernah kembali ke tempat ini lagi. Jadi, inilah rencanaku: aku akan berjalan sejauh mungkin dari tempat ini, melihat ke arah mana angin bertiup, lalu memilih jalan mana yang paling mungkin mengarah pada kebebasan dan kebahagiaan. Aku akan menemukan kehidupan baruku dari sana. Setiap hal yang akan terjadi punya waktunya masing-masing, dan aku percaya kalau inilah saatnya giliranku.

Tok tok tok... aku mengetuk pintu salah satu rumah dengan spanduk bertuliskan “Terima Kos” di depannya. “Permisi, Bu. Saya Matilda, saya sedang mencari tempat tinggal,

apakah di tempat Ibu masih ada kamar kosong?” tanyaku kepada pemilik rumah.

“Masih, Mbak. sejuta sebulan, ya,” ujarnya agak ketus.

“Mmm, boleh, Bu. Saya sewa satu bulan dulu, ya”

“Ada kartu identitasnya, Mbak?”

Aku memberikan selebar kartu yang berisikan identitas diriku kepadanya.

“Hmm... sekolah atau kerja?”

“Kebetulan saya baru mau mencari pekerjaan, Bu”

“Oh, baru lulus?”

“Ehmm...mm... i-itu, Bu, eh...” Saat ini, aku merasa resah hati. Kalau kukatakan yang sejujurnya tentang aku yang baru saja bebas dari penjara, sudah pasti ibu itu tidak akan menyewakan kosnya untukku. Tapi, kalau aku tidak memberitahunya sedari awal, tak akan pernah bisa mengubah stigma buruk orang-orang sepertiku, terutama yang menjadi korban dari cacat dan tidak adilnya hukum.

“...s-saya baru saja keluar penjara,” jawabku terbata-bata.

“Aduh, maaf ya. Tapi, tempat saya ini tempat baik-baik, Mbak, cari tempat lain saja!”

Aku bergeming sejenak, mencerna jawaban ibu itu. “Baiklah, Bu, kalau begitu. Terima kasih, Bu, saya permissi dulu,” ucapku pasrah. Sesuai seperti yang kuduga, tapi tidak, aku tak boleh patah asa. Secara, ini baru pertama, bukan?

Aku kembali menyusuri jalanan sambil membopong tas yang cukup berat ini. Kali ini aku sudah benar-benar sangat lelah dengan keadaan. Satu per satu rumah yang menyediakan indekos telah aku sambangi, mungkin kalau dijumlah sudah ada lima rumah yang berbeda. Namun, tak satupun yang segan menyewakannya kepadaku. Lagi-lagi akibat mereka tahu latar belakangku, yang mulanya ramah, setelah mengetahui seluk

belukku, satu detik kemudian langsung berubah menjadi sinis. Terkadang, di setiap langkah, aku mulai mempertanyakan keputusanku untuk meninggalkan penjara – meninggalkan satu-satunya teman yang kumiliki. *Aku benar-benar ganar, tak tahu apa yang harus kulakukan lagi. Rasanya, hukuman lima tahun begitu tak berarti. Aku harus menanggung hukuman lagi. Lima tahun dipenjara justru telah mematikan kesempatanku untuk memulai kehidupan baru. Menyebalkan, tapi apa boleh buat?*

“Halo, ada yang bisa saya bantu?... Halo, Kak. Permisi.” Suara seseorang membuyarkan lamunanku. *Oh, sial!* Tak kusangka sudah sekitar tiga puluh menit aku duduk di sini dan belum memesan apapun. “Mau pesan apa, Kak?” dia mengulangi.

“Oh ya, maaf, uhm...,” matakku memindai daftar menu, mencari yang paling terjangkau. “Uhm... nasi goreng saja, Mba,” ujarku.

“Minumnya?”

“Air putih saja”

“Oke. Mohon ditunggu, ya.”

Beberapa saat kemudian, dia kembali dengan membawa pesananku. “Selamat menikmati,” ucapnya begitu ramah dan akupun berterima kasih padanya.

Aku menatap makanan yang tersaji di hadapanku selama sekitar sepuluh menit, masih memikirkan apa yang harus aku lakukan selanjutnya. Otakku rasanya mau meledak. Dan, aku tahu, apapun yang akan kuputuskan dalam kondisi saat ini, tidak mungkin akan berakhir baik-baik saja. Jadi, sebaiknya aku mulai menyantap makan malam sekaligus makan siangku ini. Kuharap setelah ini aku akan merasa lebih baik atau setidaknya otakku bisa bekerja dengan baik.

Rasanya belum lama aku singgah di warung makan ini. Tetapi, tiba-tiba pramusaji tadi menghampiriku, mengingatkanku kalau akan segera tutup. Kuamati sekeliling ruangan dan memang benar, tinggal aku seorang yang tersisa di sini. “Oh ya, maaf,” seruku sambil menyodorkan uang. “Tak apa,” jawabnya sopan.

“Sebelumnya maaf, Kak kalau terkesan tidak sopan. Tapi, adakah hal lain yang bisa saya bantu? Uhm...,” ia diam sejenak, tatapannya beralih ke tas besar di sebelahku.

“Kakak baik-baik saja?” Lanjutnya memastikan. *Yang kuharapkan, sih begitu.*

Wajar saja kalau ia bertanya seperti itu kepadaku. Secara, sudah berjam-jam aku bergeming di kursi ini. Mungkin, baru kali ini ia menjumpai seorang gadis lusuh dengan wajah yang begitu menunjukkan kesuraman, menyerana di tempatnya.

“Lima tahun terkurung di penjara, padahal itu bukan sepenuhnya salahku, apakah itu tak cukup, ya?” Gumamku.

Aku mendongakkan kepalaku, kini kami berdua saling menatap, membeku tak tau siapa yang lebih dulu harus bicara. Ekspresi pramusaji itu agak bingung.

“Aku baru saja keluar dari penjara pagi tadi.”

Mungkin, aku akan merasa sedikit lega kalau aku menceritakan kepadanya apa yang kini menjadi beban pikiranku. Bagaimanapun, mengobrol dengan orang asing mungkin saja akan jauh lebih baik. Tak perlu memusingkan apa yang akan ia pikirkan tentang diriku, lagipula kami hanya bertemu sekali.

Ia masih menatapku, matanya seolah memintaku untuk melanjutkan.

Mataku tak berani menatap lurus. “Lima tahun lalu, secara benar-benar tak sengaja aku membunuh seorang pria yang melecehkanku. Dan..., sangat disayangkan kalau pria itu tak lain

adalah kerabatku sendiri.” Akhirnya aku bisa menghela napas lega. “Aku... aku mencoba untuk melindungi diriku dari apa yang orang itu lakukan padaku. Aku tidak bisa berpikir sama sekali waktu itu, aku... aku ketakutan. Aku sangat takut. Aku sama sekali tidak bermaksud untuk melukainya. Tapi,...,” aku terhenti, membiarkan air mataku menetes. *Tapi tidak, tidak lagi, aku harus kuat. Aku tak ingin masa-masa kelam itu menggerayangiku lagi. Lima tahun berada di tempat seperti neraka itu sudah sangat cukup.*

Bagaimanapun, aku tidak mengharapkan respons apapun darinya. Aku tak lagi peduli apakah ia akan menghakimiku, sama seperti orang-orang yang kutemui tadi.

“Itu pasti sangat berat bagimu. Maaf telah membuatmu mengingat masa-masa itu lagi,” ucapnya sambil menyodorkan tisu kepadaku.

“Tak apa. *I gotta move on, right?*” Aku tersenyum untuk meyakinkannya bahwa aku baik-baik saja.

“*Yeah, you gotta move on,*” tegasnya. “Aku tidak tahu apakah kamu menerima sudut pandang orang asing sepertiku, tapi mendengar ceritamu tadi, aku memosisikan diri di pihakmu. Justru kamulah korbannya — korban dari, maaf, pelecehan seksual; korban dari kecacatan masyarakat; kecacatan hukum. Ya Tuhan! Aku benar-benar muak. *Society sucks.*”

Apa yang ia katakan cukup berarti bagiku, dan ia benar, *society sucks.*

“Oh ya, aku Aditi.” Ia mengulurkan tangannya untuk berjabat.

“Aku Matilda,” aku membalasnya.

“Jadi, kamu mau kemana?”

Sial! Aku bahkan tak tahu mau kemana aku akan pergi. Aku hanya menggelengkan kepala. “Sedari tadi aku mencari

tempat tinggal sementara, tapi tidak ada yang mau menyewakannya kepadaku.”

“Kebetulan sekali, kontrakan yang aku tempati masih ada satu kamar kosong,” dia menawarkan.

“Matilda, aku tahu kita memang baru saja bertemu,” ungkapinya di tengah perjalanan menuju huniannya. “... tapi, aku bangga padamu. Kamu berani untuk menyatakan apa yang terjadi padamu selama lima tahun ke belakang, bahkan kepada orang asing sepertiku. Karena yang kulihat, kebanyakan dari mereka — yang baru saja bebas dari penjara, terutama perempuan — cenderung takut untuk mengungkapkannya. Itu mungkin karena mereka tahu bagaimana reaksi masyarakat dan orang-orang di sekitar mereka, dan mungkin sama seperti yang kamu alami beberapa jam ini — penolakan. Kamu berani, bukan karena kamu tahu bahwa kamu di sini sebagai korban, tapi karena kamu mencoba untuk mematahkan stigma yang kerap kali masyarakat berikan untuk para narapidana, terutama perempuan. Kamu berusaha untuk menyuarakan tentang apa yang tak adil, dan tak hanya itu, secara tak langsung kamu juga mencoba untuk menyelamatkan orang lain, mereka yang menderita karena stigma itu.” Ia tersenyum padaku — senyuman yang memberiku harapan.

Akhirnya, aku bisa menghela napas lega. Memang, tempatnya tidak terlalu luas dan bagus, tapi setidaknya ini lebih baik daripada yang aku tempati selama lima tahun terakhir.

Sungguh hari yang panjang. Namun, ini menjadi kali pertamanya aku menemukan harapan baru — kali ini benar-benar sebuah harapan baru; sebuah kesempatan untuk memulai dari awal. Mulai saat ini, tempat ini — ruangan ini — akan kusebut rumah. *Despite the fact that it is not the ‘home’ that I have been looking for.*

Penjara. Sebuah istilah yang tak lagi ingin kulontarkan dari mulutku mulai sekarang ini. Bahkan, mendengarnya pun akan membuatnya menjadi suatu kata yang menjijikan. Namun sayangnya, mau tak mau aku harus mengatakan satu kata itu untuk satu minggu atau beberapa minggu, sampai akhirnya aku mendapatkan pekerjaan. Karena ya..., lagi-lagi orang-orang akan bertanya, “apakah Anda pernah melakukan tindak pidana sebelumnya?” Lalu, aku harus mengakui, “Iya, Saya menghabiskan lima tahun di penjara karena tanpa disengaja membunuh orang yang melecehkanku.” Dan pada akhirnya, entah mereka akan mau mempekerjakanku atau tidak, itu keputusan mereka.

Sudah hampir dua minggu kesana kemari mencari pekerjaan, tetapi belum ada satupun yang mau menerimaku. Kebanyakan dari mereka hanya mencari orang-orang *good looking* yang menurut mereka layak untuk dipekerjakan. Padahal, itu menjadi penilaian yang sangat subjektif. Standar *good looking* setiap orang sudah pasti akan berbeda. Alasan lainnya masih sama, mereka khawatir kalau keberadaan orang-orang sepertiku akan berdampak pada karyawan lain maupun lingkungan mereka. Sungguh mengecewakan. Tapi ya, itulah hidup. Begitulah cara sistem dalam masyarakat bekerja.

Kejahatan yang dilakukan oleh seorang perempuan akan jauh lebih sulit untuk dimaafkan. Ini karena begitu mengakarnya standar ganda masyarakat patriarki: apa yang dapat ditoleransi bagi laki-laki, tetapi sama sekali tidak demikian jika yang melakukannya adalah perempuan. Narapidana laki-laki cenderung menghadapi lebih banyak pelanggaran dalam masyarakat, sedangkan perempuan harus menyambut berbagai standar ganda. Masyarakat seringkali menafsirkan perempuan

yang telah menjalani hukuman penjara dengan istilah-istilah, seperti sampah, pelacur, pecandu, pencuri, maupun istilah kotor lainnya. Berbeda urusannya kalau yang dibicarakan adalah laki-laki. Akan sangat mungkin kalau istilah-istilah kotor itu justru dibubuhkan dengan konotasi yang tak terlalu negatif, seperti sampah tapi *badass*; pecandu tapi perkasa; pencuri tapi impresif. Meskipun sebenarnya, laki-laki juga mendapat stigma buruk. Namun pada kenyataannya, stigma yang dikonstruksi masyarakat berdampak begitu signifikan terhadap kehidupan perempuan, yang lagi-lagi hidup di lingkungan patriarkis.

Belum lagi, pemikiran-pemikiran patriarkis mereka kerap kali memberi sekat bagi para perempuan untuk bersuara. Tak jarang, perempuan yang menjadi korban pelecehan yang justru disalahkan. Semua itu tak akan terjadi jika perempuan tidak diperlakukan dengan cara yang berbeda. Posisi perempuan sama seperti laki-laki, perempuan tidak seharusnya diposisikan inferior. *Sayangnya, bukan seperti itu cara kerja sistem dalam masyarakat.*

Dua minggu tanpa pekerjaan, bagaimana aku akan bertahan hidup?

Tetapi tidak. Nama “Matilda” diartikan sebagai seorang pejuang; ia yang tangguh dalam pertempuran. Jadi, tak salah rasanya kalau seorang Matilda akan menyerah begitu saja.

Pagi ini, tak disangka Aditi menawarkan sebuah pekerjaan di sebuah toko swayalan di sekitar tempatnya bekerja. “Bagaimana? Mereka sedang sangat membutuhkan karyawan untuk menggantikan petugas sebelumnya yang baru saja *resign*. Untuk situasi seperti ini, kemungkinan mereka tidak akan terlalu detail menanyakan latar belakangmu.”

“Sungguh? Jadi, aku bisa langsung kerja? Terima kasih banyak, Aditi. Kamu telah banyak membantuku. Aku janji akan mentraktirmu setelah gajian pertamaku.”

“Janji, ya?” Dia terkikih.

Dan lihatlah, pada akhirnya semua memang akan baik-baik saja, bukan? Tak kusangka akan datang secepat ini.

Hari ini adalah hari pertamaku bekerja di tempat yang Aditi tawarkan tadi. Hari pertama, ternyata semuanya berjalan dengan begitu lancar. Aku sangat berlega hati. Beberapa karyawan di sana pun cukup hangat kepadaku.

Namun, tak sampai dua minggu kemudian, muncul satu masalah yang sangat tidak mengenakan untukku. Tiba ketika hari pertamaku menstruasi. Aku berniat untuk izin selama satu hingga dua hari karena pada kondisi seperti ini, perutku akan terasa kram dan begitu nyeri, hingga untuk berjalan pun terkadang akan sangat sulit. Kalau dibiarkan, tentunya akan memengaruhiku dalam menjalankan pekerjaanku. Sayangnya, aku baru mengetahui kalau di tempat aku bekerja, izin untuk cuti saat haid sama sekali tidak berlaku.

Pun, ketika aku mencoba untuk menanyakan kepada beberapa senior perempuan yang sudah lama bekerja di tempat ini, mereka mengeluhkan hal yang sama. Mau tidak mau mereka harus menahan rasa nyeri saat bekerja. Jika terasa sakit, mereka sebatas istirahat saja, waktunya pun tak cukup lama, sebab pemilik swalayan punya berbagai cara untuk mengawasi kinerja para pekerjanya.

Padahal, sudah menjadi hak kami — pekerja perempuan — mendapatkan hak untuk cuti saat haid. Menstruasi menjadi kodrat kami sebagai seorang perempuan; itulah yang menjadi salah satu keistimewaan kami. Alih-alih mengakui kodrat perempuan, justru memunculkan stereotip negatif terhadap

perempuan. Orang-orang di tempat kerja kerap kali memandang perempuan itu lemah dan tidak produktif, terutama saat haid. Mungkin, inilah yang membuat pekerja perempuan ragu untuk meminta izin cuti.

Bagaimanapun juga, apa yang boleh aku buat? Ini pekerjaan pertama dan satu-satunya setelah bebas dari penjara.

Tak terasa, satu bulan telah berlalu. Dan, tak pernah kusangka, hidupku benar-benar berubah menjadi begitu lebih baik. Aku benar-benar merasa seperti orang baru. Tentu saja, perjalananku tidak sampai di sini saja — perjalananku masih sangat panjang, dan kuharap semuanya akan menjadi lebih baik. Semua ini berkat kebaikan Aditi, orang asing yang kutemui satu bulan yang lalu. Aditi begitu banyak membantuku sejak hari pertama aku kembali ke kota ini.

Seperti yang aku janjikan kepada Aditi, aku akan mentraktirnya setelah gaji pertama. Aku berubah pikiran, kenapa aku tidak masak sendiri saja? Secara, aku biasa memasak di dapur penjara beberapa kali. Orang-orang di sana pun sepertinya menikmati masakanku. Dan, beberapa hari yang lalu aku pergi mengunjungi Amy dengan membawakan masakanku untuknya. *Aku begitu merindukannya, andai saja Amy ada di sini bersamaku.*

Rasanya, sangat menyenangkan akhirnya bisa memasak enak lagi setelah sekian lama dipusingkan dengan berbagai persoalan hidup. Terlebih, Aditi mengakui kalau masakanku memang sangat enak, sampai-sampai ia tak mau berhenti memakannya. Baru kali ini, setelah bebas dari penjara, aku merasa sebahagia dan seberuntung ini.

Seusai makan malam, kami menghabiskan waktu bersama sembari menikmati eloknya langit malam. Kami membicarakan

tentang banyak hal. Mulai dari hal-hal yang sepele, hingga akhirnya menjadi agak lebih serius. Aditi mengungkapkan betapa sulitnya hidup menjadi seorang perempuan. Itu sangat sangat masuk akal, sebab yang aku amati dan alami memang seperti itu. Terlebih, ketika seorang perempuan mulai menginjak usia dua puluhan, bebannya akan lebih berat. Orang-orang terlalu peduli sampai-sampai mereka selalu mencampuri urusan perempuan, kapan mereka akan menikah, kapan akan punya anak. Tak sedikit perempuan yang harus mengorbankan cita-citanya. Tak sedikit anak perempuan yang terpaksa harus putus sekolah, sekadar untuk memenuhi apa yang orang tua mereka inginkan: menikah. Itulah yang membuat Aditi memilih untuk hidup sendiri di kota yang ramai ini, mencukupi kebutuhannya sendiri, memulai semuanya dari nol.

“Being woman sucks,” aku mengeluh.

“There is nothing wrong with being a woman. So, let me correct, patriarchy sucks.” Ujar Aditi.

“Jadi, asal kita berada di lingkungan yang tepat?”
Tanyaku.

“Hmm... kalau dipikir-pikir, rasanya, zaman sekarang sudah sangat jarang ada lingkungan yang aman untuk kita — yang ramah untuk perempuan.”

Aku menghela napas panjang, “bahkan di lingkungan keluarga kita sekalipun, ya?”

“Matilda, as far as I’m concerned, you are one of the strongest women I have ever met.” Aku tidak tahu seberat apa hidupmu sebelum-sebelumnya. Tapi, pada akhirnya, kamu melewati semua itu.”

Aku tersenyum, “tapi, apakah aku akan sekuat itu lagi ketika ke depannya orang-orang akan terus menolakku kalau mereka tahu apa yang kulakukan di masa lalu?” Gumamku.

“Hei, dengar, *everyone may not be good, but there’s always something good in everyone. Never judge anyone shortly because every saint has a past—*”

“...and every sinner has a future. Oscar Wilde?”

“Kamu tahu juga?” Aditi sedikit terkejut. Aku mengangguk.

“Akhirnya, ada yang tahu juga.” Kami pun tergelak bersama. Andai saja aku punya satu kesempatan untuk menghentikan waktu, itu akan kulakukan saat ini. Kurasa, ini pertama kalinya aku bisa tertawa lepas seperti ini setelah lima tahun hidup dalam kesuraman.

I always think that if I were not human, I’d like to be a bird, a hummingbird – a symbol of life, joy, and freedom to many people. I would tell people to cherish the moment of life, celebrate it with joy and hope, and let go of the pain. And these last weeks, Aditi has become my hummingbird who showed me hope. From here on out, it will be my turn to spread love and hope to her and everyone around me.

So there you have it, the story of how I found a place to call home. The more I look for it, the more I realize that home isn’t always about a place; it isn’t merely about a family we grow up with. It could be your friend, the old one, or the friend you met a month ago. It could be about taking the courage to walk away from the past, to save yourself from everything that makes you suffer. It is about the things that bring you the most happiness.



Dunia ilmiah tak bisa dipisahkan dari karya fiksi. Sepanjang sejarah, dua area tersebut saling menginspirasi dan berkolaborasi untuk menghadirkan perubahan. Namun seiring waktu, sekat-sekat antar disiplin keilmuan semakin tinggi dibangun, membuat para akademisi dan peneliti semakin jauh dari imajinasi sastra dan kreativitas. Keberanian para pengajar di Jurusan Hubungan Internasional Universitas Jenderal Soedirman untuk meruntuhkan sekat-sekat keilmuan tersebut layak untuk diapresiasi. Melalui kumpulan cerita dalam buku ini, teori-teori ilmu sosial khususnya yang terkait dengan kajian gender berpadu dengan pengalaman empiris, diramu dengan kreativitas dan imajinasi. Hasilnya adalah sehimpunan karya intelektual yang tak hanya berhasil memotret fenomena dalam masyarakat tapi juga membangun empati dan kesadaran pembaca."

- *Okky Madasari*, sastrawan dan akademisi



Oceania Press

Office 1: Jln. Imogiri Barat Km. 5.5, Pandeyan Rt.03,
Bantul, DIY

Office 2: Jln. Kakaktua No. 73 G Kel. Kambu,
Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara

Email: oceaniapress@gmail.com
Tlp. 081232972949/081245935975

ISBN 978-602-0728-54-4



9

786020

728544